

**PEMBELAJARAN KITAB WAṢAYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ULYA IRINGMULYO
METRO**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
DEWI AIMATUL HUSNAH
NIM. 1706471**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 2018 M / 1440 H**

**PEMBELAJARAN KITAB WAṢAYA DALAM PENDIDIKAN
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
DAARUL ULYA IRINGMULYO METRO**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :
Dewi Aimatul Husnah
NIM. 1706471**

**Pembimbing I : Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
Pembimbing II : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas: Tarbiyah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H/2018 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.pps.metrouniv.ac.id Email: ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul : PEMBELAJARAN KITAB *WASHAYA* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL 'ULYA IRINGMULYO METRO, disusun oleh DEWI AIMATUL HUSNAH, NPM 1706471, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah ditujikan dalam Sidang Ujian Tesis/Munaqosyah pada Program Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Selasa 25 Juni 2019.

TIM PENGUJI

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis I

(.....)

Dr. Mukhtar Hadi, M.Si
Penguji Tesis II

(.....)

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji Tesis III

(.....)

Direktur Program Pascasarjana
IAIN Metro Lampung


Dr. Rohiatussazadah, M. Ag
NPM 17010201998032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

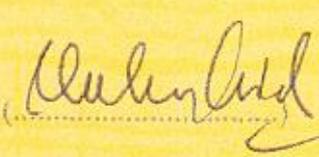
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: www.pps.metrouniy.ac.id Email: psiaianmetro@metrouniy.ac.id

PENGESAHAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : DEWI AIMATUL HUSNAH

NMPNPM : 1706471

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mukhtar Hadi, M.Si Pembimbing I/ Penguji	 (.....)	(25/06/2019) (.....)
Dr. Mahrus As'ad, M.Ag Pembimbing II/ Penguji	 (.....)	(25/06/2019) (.....)



Mengetahui
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 20

ABSTRAK

Dewi Aimatul Husnah. NPM 1706471. Pembelajaran Kitab *Waşaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro.

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik dan guru, sehingga akan terjadi transfer informasi atau ilmu dari guru kepada peserta didik dan begitu sebaliknya, informasi atau ilmu tersebut juga bisa didapatkan dari peserta didik. Dengan belajar peserta didik akan mendapatkan informasi yang belum diketahui, selain itu dengan belajar maka akan mengalami sebuah perubahan dan perkembangan keilmuan, peserta didik dan para pendidik. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kitab *Waşaya* dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro.

Kehidupan di pondok pesantren terdapat elemen-elemen yaitu ada Kiyai, santri, masjid dan juga pondok. Adapun sistem pembelajaran kitab *Waşaya* yaitu dengan menggunakan (1). Metode *Sorogan* (2). Metode *Wetonan*, dan (3). Metode *Bandongan*, serta keteladanan yang diberikan ustadzannya ketika berada di dalam kelas dan juga di luar pembelajaran. Kemudian waktu pembelajaran dilaksanakan setelah shalat isya' pukul 20:00 WIB. Sedangkan implementasi akhlak santri dari pembelajaran kitab *Waşaya* adalah terbentuknya akhlak dalam diri santri yang ditunjukkan oleh sikap terpuji santri kepada ustadz, pengurus dan kyai dengan bertuturkata lemah lembut, bersikap sopan dan menghargai satu sama lain, menaati peraturan, dan gotong royong.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang meneliti proses pembelajaran kitab *Waşaya* dan implementasiannya. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dan dianalisis dengan cara reduksi data yaitu mengolah data mentah yang dikumpulkan dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Penyajian data yaitu, menyusun informasi secara baik dan akurat untuk memperoleh kesimpulan yang valid, Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran Kitab *Waşaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro yaitu: diperoleh gambaran tentang akhlak santri yang diperoleh dari pembelajaran kitab *Waşaya*, berdasarkan visi, misi, dari lembaga.

ABSTRACT

Dewi Aimatul Husnah. NPM 1706471. Learning Book Waşaya in Education Morals Students in the Boarding School Daarul Ulya Iringmulyo Metro.

Learning is a range of activities in which involves students and teachers, so it will happen transfer information or science teacher to learners and so instead, information or science also can be obtained from the learners. with learning learners will get the information unknown, in addition to learn it will be having a change and the development of science, students and teachers. National education aims to develop the potential for learners to be a human faith and devoted to God Almighty, character Noble, healthy, knowledge, a conversation, creative, independent, and become a citizen Democratic. this study aims to describe the learning book waşaya in education morals students in the boarding school Daarul Ulya Iringmulyo Metro.

Learning process book waşaya by using the method bandongan, sorogan lectures, FAQs, and exemplary given their teacher while in the class and also the outside of learning. the time learning held after pray Isha '20:00 pm. while the implementation of morals students of the learning book waşaya is the formation of morality in self students shown by the attitude commendable students to ustadz, management and kyai with sofly spoken, be polite and respect to each other, obey regulations, and mutual assistance.

This research is descriptive study qualitative research learning process book waşaya and implementasiannya. as for the data source used is the data source primary and secondary. in the data collection by using the method of observation, interviews and documentation. after data collected and analyzed by way of data reduction the processing the raw data collected of interview, documentation and observation. the presentation of the data that is, prepare information good and accurate to obtain the conclusion valid, based on the results can be concluded that the learning process book waşaya in education morals students in the boarding school Daarul Ulya Iringmulyo Metro: the obtained an idea of morals students obtained from learning book waşaya, based on the vision, mission of the institution as well as a set method in development of students who has given that by using the method example, habituation, advice and punishment.

ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Aimatul Husnah
NPM : 1706471
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 26 Maret 2019
Yang menyatakan



Dewi Aimatul Husnah
NPM. 1706471

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹ (QS. Al-Ahzab 21)

¹ Al-Qur'an dan Terjemah (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), h.419

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda yang Saya cinta (Wainuddin) dan Ibundaku yang sangat Saya sayang (Marikem) yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, membesarkanku dengan kasih sayang serta dengan sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan ananda dalam melaksanakan studi dan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat dunia akhirat.
2. Buat Kakak-kakakku (M. Ali Ma'sum, Siti Khoiru Ni'mah, Luluk Hidayah) yang memberikan dukungan dan memberikan semangat, untuk kakek dan nenek Saya yang telah memberikan motivasi kepada Saya, buat adikku tersayang (Habib Na'im Mubarak) yang menemani dan memberi dukungan demi tercapainya cita-citaku serta selalu mendo'akanku.
3. Kepada para sahabat, dan teman-teman seperjuangan yang telah menemani dan yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian studiku.
4. Almamaterku tercinta Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN METRO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan taufiq rahmat serta hidayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Proposal Tesis ini.

Penulisan Proposal Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan Program Strata dua (S2) atau magister pada program pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya menyelesaikan Proposal Tesis ini, Peneliti menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Tobibatusaadah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag selaku wakil Direktur IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Kaprodi Program Studi PAI
5. Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan proposal tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Dr. Mahrus As'ad, M.Agyang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan proposal tesis ini sesuai kapasitasnya selaku Pembimbing II.
7. Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana serta meluangkan waktu kepada Peneliti.

Kritik dan saran demi perbaikan Proposal Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, Peneliti juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi Peneliti dan pembaca pada umumnya.

Metro, 26 Maret 2018
Penulis,



Dewi Aimatul Husnah
NIM.1706471

PEDOMAN TRANSLITERASI

1) Huruf Arab dan Latin.²

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak Dilambangkan	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	'
ص	s	ي	y
ض	ḍ		

²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, (IAIN, Metro: IAIN Pers, 2017), h. 14.

2) *Maddah* atau Vokal Panjang.³

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي	Â
ي -	Î
و -	Û
ا ي -	Ai
ا و -	Au

³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis*, h. 14

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ORISINILITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pendidikan Akhlak di dalam Pondok Pesantren	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Pengertian Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren	13
3. Tujuan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren	14
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren	17
B. Kehidupan di Pondok Pesantren	19
1. Kyai	19
2. Masjid	21
3. Santri	22
4. Pondok.....	23
C. Sumber Pembelajaran Kitab Pendidikan Akhlak.....	24
D. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren	32
1. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren	32

2. Madrasah Diniyah	33
3. Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik.....	34
E. Kitab <i>Waşaya Al Abaa' Lil Abnaa'</i> Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak.....	36
1. Biografi Pengarang Kitab <i>Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> (Syaiikh Muhammad Syakir Al-Iskandari).....	36
2. Isi Kitab <i>Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Rancangan Penelitian.....	66
B. Sumber Data	67
C. Metode Pengumpulan Data.....	68
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	72
E. Teknik Analisis Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Temuan Umum Penelitian	76
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan IringMulyo Metro.....	76
2. Identitas Pondok Pesantren, Visi, Misi, Status Kepemilikan Tanah dan Fisik, dan Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Daarul 'Ulya.....	77
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Daarul 'Ulya Kota Metro Masa Bhakti 2018/2019.....	79
4. Data Kyai dan Ustad Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Tahun Ajaran 2016-2018	80
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur.....	82
B. Temuan Khusus Penulis.....	83
1. Tujuan Pendidikan Akhlak	83
2. Program Pembelajaran Pendidikan Akhlak	85
3. Jadwal Pembelajaran Pendidikan Akhlak.....	86
4. Kegiatan Santri dan Guru.....	88
5. Pembelajaran Kitab <i>Waşhaya</i> dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro	90
6. Pendidikan Kitab <i>Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> Sampai di Indonesia.....	100
C. Pembahasan	104

1. Proses Pembelajaran Kitab <i>Waşaya</i> Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro	104
2. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab <i>Waşaya</i> Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro.....	106
BAB V KESIMPULAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Sebagian Kitab yang Menjelaskan Tentang Pendidikan Akhlak	24
2. Data Kyai dan Ustad Pondok Pesnatren Darul ‘Ulya Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur	80
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Putri	82
4. Jadwal Pembelajaran Kitab Pendidikan Akhlak	86
5. Jadwal kegiatan Para Santri dan Guru	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	73
2. Struktur Pengurus Putri Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya	79

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Out Line	115
2. Kisi-kisi penelitian.....	118
3. Alat Pengumpul Data	119
4. Lampiran 17 Foto Penelitian	121
5. Surat Tugas	125
6. Surat Izin Riset	126
7. Balasan Surat Selesai Riset	127
8. Kartu Konsultasi Bimbingan Tesis	128
9. Kitab <i>Wasaya</i>	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik dan guru, sehingga akan terjadi transfer informasi atau ilmu dari seorang guru kepada peserta didik dan begitu sebaliknya, informasi atau ilmu tersebut juga bisa didapatkan dari peserta didik. Dengan belajar peserta didik akan mendapatkan informasi yang belum diketahuinya, selain itu dengan belajar maka akan mengalami sebuah perubahan dan perkembangan keilmuan peserta didik dan para pendidik.

Sedangkan secara psikologis pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.¹ Pada prinsipnya yang menjadi landasan pengertian tersebut di atas yaitu pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku, hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Pembelajaran merupakan suatu proses, proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai, dan pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.²

Perubahan perilaku atau pengetahuan peserta didik itu sendiri ditandai dengan adanya perubahan dari peserta didik yang tadinya tidak bisa dan tidak tahu, tidak faham, tidak mengerti kini setelah melalui proses pembelajaran peserta didik tersebut mulai mengerti dan bisa akan suatu bidang keilmuan yang telah mereka peroleh, serta kecakapan peserta didik untuk berinteraksi antar individu satu dengan individu yang lain dan dengan lingkungan. Adanya

¹ Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 111

² *Ibid*, h. 111-114

sebuah perubahan pada perilaku peserta didik maka dalam pembelajaran juga diperlukan suatu dorongan dan tujuan yang ingin dicapai, agar proses pembelajaran bisa tersusun dengan baik.

Rasulullah SAW merupakan *Uswatun Hasanah*, yang patut dicontoh bagi setiap manusia yang hidup di dunia. Sebagai umatnya disunahkan untuk mencontoh keteladanannya. Namun kebanyakan dalam kajian sering orang mengartikan dan memaknainya secara sempit. Mereka menganjurkan untuk mengamalkan sunah-sunah Rasulullah SAW, tanpa menekankan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik dan melaksanakan keteladanan yang telah diajarkannya, maka dari itu seorang santri harus bisa menjadi teladan yang baik untuk orang lain, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Rasulullah SAW memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, dengan menyeru manusia kepada tauhid, mengajak manusia kejalan yang lurus yang menjadi cermin dan teladan bagi semua orang.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW bukan keteladanan yang mustahil dicontoh oleh manusia umumnya. Ketika Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan Allah sang Khaliq, dengan sesama manusia dan lingkungan, semuanya terdapat keteladanan yang dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi moral bagi seseorang untuk melakukan hal yang sama. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini selanjutnya dapat dirumuskan dengan akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan manusia lainnya, dan akhlak manusia dengan lingkungan.³

Berdasarkan pendapat tersebut maka keteladanan akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Karena keteladanan

³ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), cet.I, h. 163.

merupakan contoh yang dapat ditiru oleh semua umat manusia termasuk anak-anak yang cenderung mencontoh perilaku orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak akan didapatkan anak sejak kecil dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Meskipun anak ketika dilahirkan telah membawa *fitrah* beragama, namun ia masih membutuhkan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki, serta membimbing menuju kedewasaan. Rasulullah SAW memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah, dengan menyeru manusia kepada tauhid, mengajak manusia kejalan yang lurus yang menjadi cermin dan teladan bagi semua orang.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.”⁴

Ditinjau dari pengertian tersebut pendidikan Nasional sudah memberikan perintah dan gambaran seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh akhlak bangsa tersebut. Bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan akhlak mulia diikuti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi menjadi bangsa yang maju, sejarah mencatat bahwa kehancuran peradaban suatu bangsa disebabkan oleh akhlakwarga negaranya yang tidak terpuji. Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia menurut pendapat

⁴ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016, cet. II), h. 18.

sebagian pengamat pendidikan tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki.

Disaat keadaan pendidikan dan masyarakat Indonesia yang sedemikian rupa tersebut, pesantren dianggap mampu untuk menjadi “bengkel” dan filter dari budaya negatif yang masuk ke Indonesia akibat arus globalisasi karena pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* (orang-orang komunitas, dan bangsa yang asli di daerah tertentu).⁵

Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang waktu. Artinya murid atau santri tinggal di asrama dalam kawasan (pondok) bersama guru, kyai dan para senior mereka. Maka dengan begitu hubungan yang di jalin diantara mereka dalam proses pendidikan akan berjalan lebih intensif dan tidak sekedar hubungan guru dan murid dalam kelas. pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dengan segala kekhasan dan keunikannya masih mampu eksis hingga sekarang. Salah satu peran penting pesantren itu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat yang lebih baik. “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3.

merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan”.⁶

Pendidikan di dalam pondok pesantren mempunyai ciri khas tersendiri, santri mempunyai kekhasan yang berilmu serta memiliki akhlak yang mulia, kitab-kitab kuning yang dikaji yang pengarang kitabnya bukanlah manusia biasa umumnya. Namun para kiyai dan ulama yang memiliki keilmuan yang tinggi, seperti kitab *Waşaya* yang dikarang oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang dikaji para santri di beberapa pondok pesantren di dalam kitab tersebut menjelaskan akhlak yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik baik akhlak kepada guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar, dan akhlak kepada Allah, pendidikan akhlak sangat penting bagi setiap manusia dan setiap warga negara. Dalam pendidikan Islam, tujuan pokok dan utama serta merupakan esensi pendidikan Islam serta pembentukan akhlak manusia. Hal ini karena setiap bangsa dan warga negara mengharap generasi penerusnya dapat lebih baik dari generasi sebelumnya.

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa berfikir panjang, merenung, atau memaksakan diri. Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian seseorang akan meraih kesempurnaan akhlak, sebab akhlak seseorang

⁶ Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 19-20.

bukanlah tindakan yang direncanakan pada saat-saat tertentu saja, namun akhlak merupakan keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada seseorang yang akan tampak pada perilakunya sehari-hari.

Penerapan atau pembinaan akhlak dalam pondok pesantren merupakan latihan dalam menerapkan dari pembelajaran kitab-kitab yang berkaitan dengan akhlak, pembelajaran kitab *waşaya* dalam pondok pesantren merupakan bekal yang diajarkan kepada para santri untuk membenahi serta membentuk dan menerapkan akhlakkul karimah, baik tentang tata cara dalam menuntut ilmu, akhlak ketika berjalan, diskusi dan berdebat, tentang hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, dan tata cara makan dan minum, serta masih banyak yang lainnya. Pembelajaran kitab *waşaya* sangat mendukung dan bisa dijadikan acuan dalam pendidikan akhlak.

Selain itu, pendidikan dari pondok pesantren dibutuhkan dukungan dari lingkungan, jika anak yang mempunyai akhlak baik, sikap, dan perilaku yang baik ketika lingkungan serta teman bergaulnya tidak mendukung, maka lambat laun anak yang tadinya mempunyai akhlak yang baik akan memudar dengan cepat dan akan meniru pergaulan yang ada di lingkungan sekitar, jika anak tersebut tidak bisa menjaga dan tidak bisa mengajak temannya untuk bersikap yang baik, maka anak tersebut yang akan dipengaruhi. Tanpa disadari lingkungan sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan akhlakkul karimah, maka dari itu harus pandai dalam bergaul agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak diinginkan.

Kemudian setelah lingkungan, tidak lupa peranan orang tua untuk anak-anaknya, yang memiliki peran penting untuk pembentukan akhlak, serta sebagai contoh yang baik. Orang tua merupakan sekolahan pertama bagi anak, dan juga memiliki tugas, tanggung jawab yang besar untuk membimbing dan membentuk akhlak anak-anaknya menjadi anak yang baik dan berakhlak yang luhur. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

اَكْرُمُوا اَوْلَادَكُمْ وَاَحْسِنُوا اَدْبَهُمْ فَاِنَّ اَوْ لَادَكُمْ هَدِيَّةٌ اِلَيْكُمْ

Artinya: *“Muliakanlah anak-anakmu, dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu adalah karunia yang diberikan Allah kepadamu.”* (HR. Ibnu Majah)⁷

Hadits ini mengandung perintah kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak, dan mengarahkan kepada terbentuknya akhlak mulia serta sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Setiap anak akan menerima semua bentuk kecendrungan yang disodorkan oleh orang tua kepadanya ataupun yang dikatakan kepadanya,. Akhlak merupakan khuluq secara kebahasaan yang memiliki arti “Budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.”⁸

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Wasaya* karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Yang di dalamnya berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini

⁷Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 11.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 2.

mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Dengan pengajaran kitab-kitab tersebut, tentunya pondok pesantren berharap ada transfer ilmu pengetahuan juga berdampak pada perilaku santri sehari-hari. Dan yang menjadi sasaran dari pengajaran kitab ini untuk perubahan akhlak santri menuju yang lebih baik. sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti pembelajaran kitab *waşaya* yang ada di pondok pesantren Daarul Ulya. Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan berbagai fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren, dengan melakukan observasi yang telah dilakukan maka penulis menjadikan fenomena tersebut kedalam penulisan tesis.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Pembelajaran Kitab *Waşaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro. Dengan sub fokus Implementasi pembelajaran kitab *Waşaya* muatan akhlak yang ada di dalam kitab *Waşaya* dan akhlak santri setelah mempelajari kitab *Waşaya* maka pertanyaan penelitian ini adalah:

B. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, maka peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian yang dilakukan :

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Waşaya* Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dalam kitab *Waşaya* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Melihat fokus masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *Waşaya* di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter dalam kitab *Waşaya* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca atau para santri pondok pesantren Daarul ulya agar dalam menanamkan akhlak pada santri tidak dikesampingkan.
2. Bagi peneliti sendiri, sebagai aplikasi dari sebagian ilmu-ilmu yang telah peneliti terima dan sebagai bahan masukan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan atau sering disebut sebagai kajian singkat terhadap tulisan-tulisan terdahulu dalam suatu tema atau yang berdekatan, berfungsi untuk: Menjelaskan kedudukan tulisan di antara tulisan-tulisan lain dalam suatu tema, menjelaskan perbedaan isi tulisan dengan dibanding tulisan lain yang serupa.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Burhan Alimussirri NIM 09410118, yang berjudul “Metode Pendidikan Akhlak Relevansinya Bagi Pendidik

Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Waşaya Al-‘Aba’ Lil Abna*” penelitiannya ini berupa Skripsi yang disusun di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Penelitian saudara Burhan Alimussirri merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan objek penelitian kitab *Waşaya Al-‘Aba’ Lil Abna* karangan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari yang didukung beberapa buku lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Dalam penelitian ini, Burhan Alimussirri fokus pada metode pendidikan akhlak dan relevansinya menurut Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Waşaya Al-‘Aba’ Lil Abna*.

Berdasarkan penelitian di atas dari penelitian saudara Burhan Alimussiri yang meneliti tentang Metode Pendidikan Akhlak Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab *Waşaya Al-‘Aba’ Lil Abna*” hanya fokus pada metode yang terdapat dalam kitab *Waşaya Al-‘Aba’ Lil Abna* saja dan bersifat kajian pustaka. Sedangkan penelitian kali ini yang telah diteliti oleh penelitian kali ini ialah tentang Pembelajaran Kitab *Waşaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro. Yang bersifat penelitian campuran, dalam artian penelitian kali ini berupa kajian pustakan dan sekaligus kajian lapangan, meneliti tentang pembelajaran yang ada di dalam kitab *Waşaya Al-‘Aba’ Lil Abna* dengan kejadian yang ada di lokasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak di dalam Pondok Pesantren

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter.¹ Selain itu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.²

Berdasarkan pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat bagi sebagian modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika karakter masyarakat kuat, positif, dan tangguh, peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

Hakikat pendidikan menurut Abdurrahman Al-Baani, mengandung beberapa unsur pokok, yakni:

1. Menjaga fitrah anak,
2. Menumbuhkembangkan bakat anak,
3. Mengarahkan fitrah dan bakat yang dimiliki anak,

¹ H. Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Akhlak Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). H. 93.

² H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011). H. 179-180.

4. Adanya tahapan-tahapan yang sistematis dalam merealisasikannya.³

Mengenai hakikat pendidikan, fitrah kemanusiaan yang menjadi esistensi kunci pada unsur-unsur pokok dalam memaknai pendidikan, harus diketahui secara pasti. Hal pokok yang harus difahami mengenai hakikat pendidikan ini ialah harus memahami fitrah dan bakat peserta didik karena peserta didik memiliki bakat serta mempunyai kapasitas yang berbeda-beda, dalam Islam telah dijelaskan dengan tegas bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki kehambaan dan kekhalfahan.

Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki sifat jujur, mandiri, bekerja sama, patuh pada peraturan, dapat dipercaya, tangguh, dan memiliki etos kerja tinggi untuk menghasilkan sistematis kehidupan sosial yang terbuka dan baik.⁴

Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang mulai terputus. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, keharmonisan dan kerjasama yang baik. Selain itu pondok pesantren juga ikut berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik, pembelajaran yang diberikan dirasa sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.

³ *Ibid.* H. 104.

⁴ *Ibid.* H. 93

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak-anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tentang untuk berhasil secara akademis.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan upaya-upaya di bidang pendidikan yang berkarakter dengan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, melalui pemberian materi, pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terencana dalam mencapai tujuan. “Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan”.⁵

Pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, karena pendidikan akhlak di pondok pesantren merupakan unsur-unsur nilai pendidikan moral. budi pekerti, sehingga dengan diberikannya pendidikan akhlak maka peserta

⁵ Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h, 8

didik dapat menerapkan dan memahami dari norma-norma tentang pendidikan akhlak yang ada di pondok pesantren, pendidikan akhlak sangat penting untuk diberikan dan diterapkan, sebab akhlak merupakan perhiasan yang sangat baik dibandingkan dengan pakaian yang mahal sekalipun. Pendidikan akhlak di pondok pesantren sangat berdampak positif pada perubahan peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang menyelenggarakan pendidikannya secara non klasik, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kiai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf* dan *inahi munkar*). *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh plosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.⁶

Setiap dunia pendidikan pasti memiliki suatu tujuan, selain memberikan pengajaran dan pembelajaran, baik melalui materi, keteladanan

⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intlektual Santri*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), h. 25-26.

dan pembiasaan dalam pendidikan akhlak memiliki tujuan seperti tujuan pendidikan akhlak dibawah ini bahwa:

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dalam kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁷

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang paling utama, baik dalam kehidupan dalam bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan karena akhlak merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, dalam pendidikan tidak hanya menekankan kepada santri atau peserta didik untuk pintar, faham dan cerdas saja melainkan harus lebih mengutamakan akhlak mulia. Sebab pintar, cerdas tanpa diiringi dengan akhlak yang baik semua itu akan sia-sia. Sering terdengar kata-kata '*Al-Adab Fauqa 'ilmi*' yang artinya adalah adab atau akhlak itu diatasnya ilmu, dengan demikian sudah jelas bahwa akhlak itu diatas segalanya. "Tujuan pendidikan akhlak menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkeinginan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet ke-4. h. 115

perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, jujur serta ikhlas suci”.

Perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan akhirat.⁸ Tujuan berakhlak adalah hubungan umat islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para ilmuwan tersebut dapat difahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah suatu perbuatan tingkahlaku yang harus dilakukan dengan baik oleh manusia atau oleh khalifah, baik prilaku atau sikap antara manusia satu dengan yang lain kepada Allah dan kepada lingkungan sekitar, karena akhlak itu ada tiga yaitu akhlak kepada sesama manusia, akhlak manusia dengan Allah SAW, dan akhlak manusia dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian ketika akhlak tersebut berjalan dengan baik maka bisa menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan dalam bermasyarakat. Kemudian tujuan pendidikan akhlak di pondok pesantren pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih

⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 11.

⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV Ramadhani, 1998), h. 2.

¹⁰ Omar M. M.al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet ke-2), h. 346.

dari makhluk lainnya dengan saling mengerti, memahami situasi dan keadaan sekitar.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren

Pendidikan akhlak secara global mengandung dua cakupan yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Atau bisa disimpulkan sebagai tuntutan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai bagian dari umat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan Islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis.¹¹

Sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak serta menurut pendapat kebanyakan tokoh bahwa materi pendidikan akhlak harus mencakup 3 hal yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT, termasuk juga iman kepada malaikat, rasul dan rukun iman yang lain. Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, oleh karena itu jika seseorang berakidah dengan benar niscaya akhlaknya pun akan benar. Beberapa rukun iman tersebut merupakan akidah yang dimaksudkan sebagai dasar pendidikan akhlak.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia, mencakup akhlak terhadap dirinya sendiri dan orang tuanya, serta manusia-manusia yang lain. Di sini pendidikan akhlak

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 173.

sebagai landasan terpenting dalam kehidupan sosial karena kehidupan sosial adalah fitrah manusia.

c. Akhlak terhadap lingkungan, yakni alam

Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Ali Mas'ud, yang menjadi lapangan pembahasan akhlak ialah sebagai berikut:

1. Membahas tentang cara-cara menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan
2. Menyelidiki faktor-faktor penting yang mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia
3. Menerangkan mana akhlaq yang baik dan mana akhlaq yang buruk menurut ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits
4. Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan
5. Menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat merangsang manusia secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.¹²

Berkenaan uraian diatas dapat difahami bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak di pondok pesantren mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan, dalam melakukan suatu pekerjaan harus bisa mencari cara dalam menilai dari segi baik dan buruknya suatu pekerjaan, adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dan faktor yang mendukung tingkahlaku, adanya akhlak yang baik dan akhlak yang buruk yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan atau bersumber dari Al-Qur'an dan hadits serta dari beberapa kitab yang telah diajarkan dari pondok pesantren, serta mengajarkan berbagai cara yang perlu dilakukan untuk meningkatkan akhlak yang mulia. Maka dari itu sangat banyak hal-hal yang ada di dalam ruang lingkup akhlak, kemudian jika semua itu sudah bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlak yang baik akan tertanam dalam diri santri atau peserta didik.

¹² Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012). h. 6-7.

B. Kehidupan di Pondok Pesantren

Kehidupan di pondok pesantren terdapat elemen-elemen yang sangat penting, agar sistem dan proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren yang telah di susun dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati maka, dalam proses pembelajaran di pesantren, khususnya pembelajaran kitab kuning, terdapat implikasi yang sangat signifikan pada pola pikir dan perilaku para santri. Sehingga tidak dapat dielakkan lagi menyebabkan berbagai perubahan pada pola pikir, sikap dan perilaku santri. perubahan perilaku santri disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pembaruan sistem pendidikan pesantren yang bersifat klasik sehingga memungkinkan terdistribusinya kewenangan kiai pada beberapa *badal* (pengganti senior) adanya pembaruan manajemen pesantren dalam bentuk yayasan sehingga kiai tidak lagi menjadi satu-satunya penguasa di pesantren.¹³

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu terdapat elemen-elemen yang sangat penting, agar terlaksananya proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan sistem pendidikan yang ada, elemen-elemen tersebut ialah:

1. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai.¹⁴ Karena kyai merupakan seorang pemimpin, pemilik dan juga sebagai guru yang sangat utama dalam pondok pesantren, seorang kyai dalam

¹³ Binti Maunah, *Tradisi Intlektual Santri*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 20009), h. VII-VIII

¹⁴ Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 21.

mendidik para santrinya seperti mendidik anaknya sendiri, kyai juga memberikan kebebasan kepada para santri untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak-anak didiknya, tanpa adanya kyai suatu lembaga tersebut tidak bisa disebut dengan sebutan pondok pesantren.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Interaksi kyai memperlihatkan peran yang *otoriter* disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan seorang kyai sangatlah penting karena kyai mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan, baik dalam kehidupan di pondok pesantren maupun di dalam masyarakat, menjadi seorang kyai harus mempunyai sifat yang arif dan bijaksana serta harus memiliki wawasan yang luas terutama dalam bidang keagamaan, kyai adalah sebagai panutan, pembimbing, pengelola dan sebagai tutor, di dalam pondok pesantren. Kenapa demikian karena semua kegiatan yang akan berlangsung di pondok pesantren tersebut harus berada di bawah panduan dan pantauan kyai serta informasi yang didapatkan para santri dan ustad itu berasal dari kyai.

Kyai merupakan salah satu unsur elemen yang ada di pondok pesantren maka dari itu kyai memiliki wewenang untuk menentukan semua aspek kegiatan pendidikan yang akan berlangsung di pondok pesantren, dengan demikian kemajuan dan kemunduran suatu pondok pesantren itu

¹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Selatan: Ciputat Press, 2002), h. 63.

bergantung kemampuan kyainya dalam mengelola dan mengatur pondok pesantren tersebut.

Ketika kyai menyuruh kepada para santri untuk kerja bakti untuk membersihkan lingkungan Pondok Pesantren walaupun jadwal pada saat itu mengaji kitab kuning para santri, ustadz dan ustadzahnya harus melaksanakan kegiatan kerja bakti tersebut.

2. Masjid

Masjid merupakan sebuah bangunan yang sangat istimewa bagi para umat Islam, karena masjid adalah sebagai tempat atau sarana prasarana untuk melakukan sebuah ibadah dan juga dijadikan sebagai tempat untuk berkumpulnya para kaum muslim. Dari salah satu definisi yang telah ditemukan sebagai berikut.

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan dilingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan juga kegiatan belajar mengajar.¹⁶

Masjid merupakan sebuah bangunan yang sentral, di dunia pesantren masjid adalah tempat yang pertamakali digunakan untuk belajar mengajar, masjid juga sebagai tempat yang paling utama untuk berbagai kegiatan, seperti shalat berjama'ah, dan kegiatan mingguan yang sering diadakan di dalam pondok seperti misalnya khitobah, tiba'wal berjanji, dzikir, membaca kitab belajar qiro'ah serta kegiatan-kegiatan yang lainnya. Maka dari itu masjid sebagai tempat berkumpulnya para santri untuk dibina mentalnya dan

¹⁶ *Ibid.*, h. 64.

kemampuannya, agar ketika para santri telah selesai dalam mencari ilmu di Pondok Pesantren mereka mampu untuk berdaya saing dimanapun mereka berada, dan mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada dimasyarakat serta mampu mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.

3. Santri

Pondok Pesantren merupakan tempat untuk menuntut ilmu agama di dalam pondok pesantren identik dengan adanya seorang kyai dan santri, kyai adalah seorang guru, pemimpin serta orang yang paling utama dalam pondok pesantren itu sendiri. Sedangkan seorang santri adalah sebagai anak didik kata “*santri*” biasanya diadaptasikan dari istilah “*sashtri*”¹⁷ yang bermakna orang-orang yang mempelajari kitab suci, biasanya sering disebut juga sebagai kitab kuning.

Santri merupakan elemen yang ketiga dari kultur pesantren yang merupakan unsur pokok yang tidak kalah pentingnya dari keempat unsur lain. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok, yang pertama *santri mukim* ialah santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Kedua, *santri kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di dalam pesantren.¹⁸

Berdasarkan definisi tersebut santri merupakan elemen terpenting ketiga setelah adanya seorang kyai, dan masjid. Tanpa adanya seorang santri maka ilmu yang dimiliki kyai tidak akan bisa berkembang, selain itu menjadi seorang santri harus *ta'dim* dan patuh terhadap semua peraturan yang telah di buat oleh kyainya, serta harus tekun, tlaten, sabar, dan menerima (konaah), menjadi santri harus mau tirakat, atau hidup prihatin, selain itu biasanya tidak

¹⁷. Muhammad Sulton Fatoni, *Kapita Selekta Sosial Pesantren*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2015), h. 20.

¹⁸. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), h. 66.

semua santri mukim di pondok pesantren, akan tetapi ada juga yang kalong. Dalam artian seorang santri yang berasal dari sekitar daerah pondok pesantren itu sendiri, rumah santri-santri tersebut berdekatan dengan pondok pesantren, sedangkan santri yang mukim di pondok pesantren ialah santri yang menetap di pondok bersama kyainya serta mengikuti aktifitas belajar bersama kyai.

4. Pondok

Keberadaan sebuah pondok pesantren memberikan warna dalam daerah atau desa yang ada pondok pesantrennya, karena dengan adanya pondok pesantren anak-anak masyarakat sekitar bisa ikut menuntut ilmu agama di pondok tersebut dengan mudah, selain itu pondok pesantren juga bisa memberikan efek peningkatan ekonomi masyarakat sekitar yang mau berjualan di pondok pesantren.

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondok. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak dipisahkan menjadi “Pondok Pesantren”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.¹⁹

Pondok merupakan sebuah wadah untuk menampung para santri yang ingin menuntut ilmu dan sekaligus sebagai tempat untuk mendidik dan menggembleng mental para santri-santri yang mukim di pondok pesantren. “Di sinilah para santri tinggal selama beberapa tahun, belajar langsung dari kyai dalam hal ilmu agama”.²⁰ Di dalam pondok-pondok tersebut para santri diajari berbagai bidang keilmuan, baik dalam bidang kesenian, ibadah,

¹⁹. Ghazali, M. Bahir, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 19-20.

²⁰. H. M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet II, h. 81.

membaca kitab, qiro'ah, ketrampilan, kebersihan, dan yang paling utama adalah sopan santun serta cara membagi waktu.

Sebab di dalam pondok pesantren inilah para santri bisa saling kenal dan bisa bertukar pengalaman dengan teman. Kedudukan pondok merupakan tempat yang paling setrategis untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama, karena dengan adanya pondok kyai bisa mendidik dan mengawasi para santri dengan mudah, dan untuk mengajarkan berbagai keterampilan serta mengimplementasikan pelajaran yang telah didapatkan dari kitab yang telah dikaji. Selain itu, para santri juga mendapatkan pengawasan dari ketua asramanya atau dari pengurus pondok. Dengan begitu pengurus atau ustadzah dapat menilai akhlak para santri, sudahkah mereka menerapkan ilmu yang telah diajarkan atau belum, dengan demikian mempermudah para pengurus atau ustadzah untuk memberikan arahan dan menegur para santri agar dapat merubah sikap yang tidak baik menjadi perilaku yang mulia.

C. Sumber Pembelajaran Kitab Pendidikan Akhlak

Sumber-sumber kitab yang berbicara tentang pendidikan akhlak sangat banyak diantaranya ialah:

Tabel 1
Daftar Sebagian Kitab yang Menjelaskan Tentang Pendidikan Akhlak

NO	NAMA KITAB	NAMA PENGARANG	JUMBLAH BAB
1.	<i>Ta'limul muta'alim</i>	Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji	13 BAB yang menjelaskan tentang adab dalam menuntut ilmu, tentang apa saja syarat yang harus dipenuhi oleh seorang muta'alim (peserta didik) dan mu'alim

			(guru/orang yang mengajar), serta adab, sikap dan menata niat.
2.	<i>Tanbiyhu Al-Muta'allim</i>	Ahmad maysur Sindiy Attur Syidi	9 BAB yang berisikan tentang (1) adab sebelum berangkat untuk belajar, (2) adab ketika sudah berada di dalam majlis (3) adab sesudah belajar (4) adab untuk diri sendiri, (5) adab kepada kedua orang tua, (6) adab kepada guru, (7) adab dalam menuntut ilmu, (8) bab yang menjelaskan tentang ilmu yang di inginkan (9) Al-Hasil.
3	<i>Waṣaya Al-Aba' Lil Abna</i>	Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandari	Ada 20 BAB Nasehat guru kepada muridnya Pesan taqwa kepada Allah Kewajiban terhadap allah dan rasul-Nya Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua Hak dan kewajiban terhadap teman Tata cara menuntut ilmu Tata cara belajar dan diskusi Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan raya Tata cara menghadiri pertemuan Tata cara makan dan minum) Tata cara beribadah dan masuk masjid) Keutamaan kejujuran 13) Keutamaan amanah) Keutamaan menjaga harga diri) Tentang harga diri, keberanian dan kehormatan) Tentang menggunjing, mengadu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai

			<ul style="list-style-type: none">) Taubat, cemas, pengharapan, sabar, serta syukur) Tentang nilai utama amal dan Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud) Ikhlas dalam segala amal) Wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, instropeksi diri serta memperbanyak mendekati diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman
4	<i>Taysiyru Al-Khalaq,</i>	Hafid Hasan Al-Mas'udi	Ada 30 BAB yang terdapat dalam kitab <i>Taysiyru Al-Khalaq</i> ini sebagian sudah terdapat pada kitab-kitab sebelumnya, hanya ada beberapa tambahan yaitu seperti adab ketika makan, minum, adab kepada sanak famili, kerabat teman, adab ketika masuk masjid, adab ketika tidur, menjaga kebersihan dan sabar.

Dari tabel tersebut dapat dilihat beberapa kitab yang berisikan tentang pendidikan akhlak yang dikaji di beberapa pondok pesantren “Salah satu bentuk pendidikan adalah pendidikan akhlak (budi pekerti). Secara etimologis, kata “*akhlâq*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari “*khuluq*”. Kata ini diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di

dalam jiwa yang melahirkan beragam tindakan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²¹

Akhlik peserta didik itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak peserta didik terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah orang tua dan guru, menaati perauran pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan masyarakat. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan keperdulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan.²²

Para Ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakan, antara lain:

Menurut al-Qurtubi

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا لِأَنَّهُ يَصِيرُ مِنَ الْخَلْقَةِ فِيهِ

“Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya”.

Menurut Ibn Maskawaih

الْخُلُقُ = حَالٌ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

²¹ Jurnal, Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi’i (Kajian Struktural Genetik)”, Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan. Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Vol. I, No. 2, Desember 2014

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2012), h. 182.

“Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama”

Menurut Imam al-Ghazali:

فَا لِحُلُقٍ عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut dengan akhlak tercela, sesuai dengan pembinaannya. Jadi pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa yang menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Pengenalan tentang akhlaq santri terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab *Waṣaya Al Abaa' Lil Abnaa'* adalah melalui akhlak atau sikap guru/kyai. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan akhlak dalam menuntut ilmu, akhlak seorang anak kepada orang tua, guru, akhlak kepada temannya, akhlak kepada Allah dan pada diri sendiri. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberikan contoh, pelatihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran

sebagai alat pendidikan dalam rangka membina akhlak anak sesuai dengan ajaran agama islam.

Menjadi seorang guru tidak hanya menyediakan materi, dan menjelaskan kepada muridnya namun juga ada beberapa hal yang harus dipenuhi karena guru adalah penuntun murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ia menjadi orang yang sempurna. Sebab itu guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: seorang guru harus memiliki sifat yang terpuji, mengingat jiwa murid itu lemah, dibandingkan dengan jiwa guru. Karena itu apabila guru memiliki sifat-sifat yang baik, maka murid akan terpengaruh, bahkan mencontoh. Dengan demikian, guru haruslah orang yang taqwa dan ramah, agar mendapat simpati. Guru harus sabar dan berwibawa, agar semakin besar perhatian dan kecintaan mereka terhadap apa yang telah di sampaikan kepada mereka. Harus selalu memberi nadihat dan bimbingan yang baik. Tidak memaksa murid memahami hal-hal yang belum waktunya di pahami.²³

Penjelasan mengenai adab/akhlak yang harus dipenuhi oleh seorang guru tersebut dapat difahami bahwa seorang murid/santri meniru dengan apa yang telah diajarkan atau dicontohkan oleh para gurunya, sehingga menjadi seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang telah dijelaskan dalam kitab taysirul kholaq ialah guru harus murah senyum, tidak boleh pilih kasih, menguasai materi, dan memberikan contoh yang baik, bersikap ramah dan sopan, agar murid yang diajar bisa meneladani dan menerapkan apa yang sudah dicontohkan oleh para dewan guru. Kemudian tidak hanya guru saja yang memiliki kriteria atau syarat sebagai pendidik melainkan seorang murid juga harus memiliki kreteria sebaga anak didik yang baik, seperti yang dijealskan di dalam kitab taysirul khalaq:

Murid atau pelajar itu mempunyai adab yang berkaitan dengan dirinya sendiri, guru, dan adab dengan teman-temannya. Adapun adab murid

²³ H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Taysirul Khalaq Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia Pendidikan Moral untuk Dasar*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1339 H), h. 15-16.

yang berhubungan dengan dirinya sendiri itu banyak, antara lain: meninggalkan sifat ujub, tawadlu' atau ramah, jujur, supaya disenangi dan dapat dipercaya, tenang, berwibawa, tidak banyak menoleh ketika berjalan dan tidak memandang hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Maksudnya, tidak menjawab persoalan yang belum di ketahui.²⁴

Adab seorang murid mencakup tiga elemen yaitu adab untuk dirinya sendiri guru dan temannya, adap murid untuk dirinya sendiri berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa menjadi seorang murid atau pelajar harus bersikap tawadluk dalam artian harus rendah hati, ramah tidak boleh sombong karena sebagai makhluk Allah, manusia tidak pantas memiliki sifat sombong, terlebih seorang murid tidaklah pantas untuk memiliki sifat sombong, yang pantas memiliki sifat sombong merasa berkuasa hanyalah Allah. Maka dari itu, seorang murid atau pelajar harus tawadluk dan jujur agar hidup ini dapat dipercaya dan disenangi oleh orang lain, sekalipun para murid pintar ataupun mahir dalam ilmu pengetahuannya.

Adapun etika murid kepada guru antara lain: berkeyakinan, bahwa kemuliaan gurunya melebihi kemuliaan kedua orang tuanya sendiri. Sebab, dialah yang mendidik jiwanya. Tunduk ketika dihadapan gurunya. Duduk dengan sopan, ketika sedang menerima pelajaran dari guru dan mendengarkannya dengan baik. Tidak bergurau. Tidak mengunggul-unggulkan guru lain di hadapan gurunya, agar dia tidak tersinggung. Tidak malu bertanya kepada gurunya tentang persoalan yang belum dipahaminya.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut menjadi seorang murid harus menghormati gurunya bersikap sopan dan santun dan memuliakan melebihi kedua orang tuanya karena seorang guru yang telah mendidik dan menanamkan keilmuan pada ruhnya, disaat berada dihadapan guru murid

²⁴ *Ibid*, h. 17.

²⁵ *Ibid*. h. 18.

menundukan pandangannya, serta tidak boleh membanding-bandingkan antara guru satu dengan yang lain dihadapan gurunya karena jika hal itu dilakukan maka akan menyakiti dan menyinggung perasaan guru, kemudian tidak malu atau tidak sungkan untuk menanyakan pelajaran yang telah disampaikan gurunya yang belum difahami, agar ketika ditanya pada kemudian hari murid sudah faham dan bisa menjawabnya.

Kemudian adab atau etika murid terhadap sesama temannya, antara lain: Menghormati, tidak melecehkan, tidak sombong, tidak menghina temannya karena kelambatannya dalam memahami pelajaran, dan tidak merasa senang apabila guru menegur salah seorang dari mereka yang bebal, sebab, sikap yang demikian itu menyebabkan terjadinya permusuhan.²⁶ Etika atau adab seorang murid dengan sesama temannya harus saling menghargai dan menghormati yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda, saling melindungi dan membantu satu sama lain, tidak bersikap sombong kepada temannya yang sekilnya atau kemampuan kognitifnya berada dibawahnya, dan tidak boleh mengejek atau bahagia gembira ketika ada temannya yang dimarahi gurunya karena kelambatannya dalam menerima materi, karena jika sesama teman memiliki sikap yang tidak baik akan menyebabkan permusuhan.

D. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya dari pola pengajaran. “Pesantren

²⁶ *Ibid.* h. 19.

salafiyah di sini dicirikan sebagai pesantren yang memfokuskan pada *tafaquh fi ad-din*, pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode bandongan, sorogan, wetonan.”²⁷

1. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kiyai itu.²⁸ Sistem sorogan merupakan pengajaran kepada santri, selain memberi pengarahan intelektual juga mengajarkan bagaimana akhlak santri terhadap kyai, sistem sorogan ini biasanya hanya dilakukan dua atau tiga orang santri saja, santri dilatih untuk membaca kitab agar nantinya dia bisa menggantikan posisi kyainya ketika kyai berhalangan hadir dengan harapan agar nantinya bisa menjadi orang yang alim.

b. Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.²⁹ Dalam proses pengajaran ini, santri diwajibkan untuk mendengarkan secara khusyu' apa yang sedang disampaikan oleh Kyai, selain itu sistem wetonan ini jumlah santrinya sangat banyak,

²⁷. Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 27.

²⁸. *Ibid*, Ghazali, M. Bahir, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 29.

²⁹. *Ibid*, h. 29.

dibandingkan dengan sistem sorogan, dan sistem wetonan ini digunakan di berbagai pondok serta dalam pembelajaran ini tidak mengenal absensi.

c. Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkai dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengait dengan yang sebelumnya. “Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan”.³⁰ Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah difahami oleh para santri dengan menggunakan bahasa jawa.

2. Madrasah Diniyah

Mengingat pentingnya ilmu agama bagi seorang santri di pondok pesantren dan juga perlunya peningkatan kualitas keagamaan bagi santri maka sistem madrasah diniyah merupakan suatu yang penting dalam suatu bidang pendidikan.³¹

Materi pelajaran dimadrasah diniyah hanya khusus dipendidikan agama dengan maksud untuk menunjang pendidikan dan meningkatkan kualitas keagamaan. Sistem pendidikan diniyah dinilai sangat penting untuk menjalankan proses pendidikan bagi para santri dan pelajar. Dalam proses ini pendidikan yang didapat melalui rujukan kitab yang di dalam kitab tersebut

³⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 20009), h. 30.

³¹ *Ibid.*, H. M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, h. 123.

tidak hanya mempelajari pelajaran tentang kehidupan di akhirat saja melainkan juga mempelajari kehidupan yang ada di dunia.

Pendidikan madrasah diniyah merupakan pendidikan yang tidak hanya memberikan pelajaran secara teori, melainkan juga mengajarkan cara-cara untuk melakukannya. Dengan harapan peserta didik nanti setelah selesai mempelajari atau setelah selesai mengkaji kitab bisa mengimplementasikan apa yang telah diajarkan, seperti penerapan dalam bersikap yang sopan dan santun serta cara membersihkan kotoran bintang, mencuci pakaian, serta dalam menghilangkan hadas kecil dan hadas besar, yang biasa disebut dengan mata pelajaran praktik ibadah. Dengan demikian maka peserta didik akan bisa faham dan tau bagaimana penerapan atau tata cara yang sebenarnya, dan pelajaran yang telah didapatkan, dan tidak gampang dilupakan karena sudah diajarkan penerapannya.

3. Pengajian Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitap itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqih, Hadits, Tafsir maupun tentang Akhlaq.³²

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa dalam pondok pesantren yang salafi identik dengan mengkaji kitab kuning, dinamakan kitab kuning, karena kertasnya berwarna kuning, dengan demikian secara tidak langsung para santri telah mempelajari bahasa Arab yang telah tertuang di dalam kitab, oleh

³² Ghazali, M. Bahir, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 24.

karena itu santri yang telah selesai dalam belajar atau telah mengkhatakamkan berbagai kitab yang telah dikaji di pondok pesantren sudah bisa menguasai serta memahami kandungan kitab-kitab kuning tersebut.

Waktu pengajian kitab kuning biasanya ketika pengajiannya itu langsung dengan kyainya maka waktunya itu di pagi setelah shalat subuh berjama'ah, sedangkan ketika pengajiannya itu dengan para ustadznya yang sudah lama dan sudah khatam waktu pembelajarannya, waktunya sore setelah shalat asar dan malam setelah shalat isya', adapun metode pembelajaran yang diberikan yaitu sistem *watonan*, *shorogan* dan *bandongan*. Ketika pengajaran sedang berlangsung para Ustaz/Ustadzah selalu memberikan wawasan dan peringatan kepada para santri agar selalu menjaga akhlakul karimah, baik untuk diri sendiri, lingkungan, orang tua, guru dan teman maupun pada masyarakat.

E. Kitab *Waşaya Al Abaa' Lil Abnaa'* Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak

1. Biografi Pengarang Kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (Syaiikh Muhammad Syakir Al-Iskandari)

Menurut *Martin Van Bruinessen* Syaikh Muhammad Syakir lahir di jurja Pada pertengahan Syawal tahun 1282 H/1863 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, keluarganya terkenal keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota jurja.³³ dan menurut *Taufik Abdullah* Semasa hidupnya dia menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar

³³ Hijriyah, Skripsi Relevansi Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h. 38-40

studi di jurja. Kemudian dia berpergian untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo. Pada saat belajar di sana dia belajar dengan guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H/1889 M, dia dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua *mahkamah mudiniyah Al-Qulyubiyyah*, (Juru hukum/orang yang diberi amanah untuk memutuskan hukum) dan tinggal di sana selama tujuh tahun sampai dia dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri sudan pada tahun 1317 H/1899 M. Syaikh Muhammad Syakir adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini, dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat, Pada tahun 1322 H/1900 M.

Pada akhir hayatnya, dia terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Dia merasakan sakitnya dengan sabar dan penuh berharap akan ampuna-Nya, ridha terhadap Tuhannya dan terhadap dirinya, dengan penuh keyakinan bahwa dirinya benar-benar telah menegakkan apa yang diwajibkan bagi dirinya berdasarkan agamanya dan umatnya, menunggu panggilan Rabbnya kepada hambaNya yang shaleh, Dia wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M.³⁴

2. Isi Kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab yang berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk seluruh umat manusia dalam mewujudkan bangsa

³⁴ *Ibid.* h, 38.

yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah Swt.³⁵ Kitab *waṣaya al-abaa* " *lil abnaa*" karya Muhammad Syakir ini tersusun atas dua puluh pasal. Kitab ini sejak puluhan tahun diajarkan di pondok pesantren di Indonesia untuk santri tingkat dasar dengan teks aslinya yang berbahasa Arab.

Tabel 2.
Daftar Isi Kitab *Waṣaya Al-Abaa* " *Lil Abnaa*

NO	SUB BAB
1.	Nasehat guru kepada muridnya
2.	Pesan taqwa kepada Allah
3	Kewajiban terhadap allah dan rasul-Nya
4	Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua
5.	Hak dan kewajiban terhadap teman
6.	Tata cara menuntut ilmu
7	Tata cara belajar dan diskusi
8	Tata cara berolah raga dan berjalan di jalan raya
9	Tata cara menghadiri pertemuan
10	Tata cara makan dan minum
11	Tata cara beribadah dan masuk masjid
12	Keutamaan kejujuran
13	Keutamaan amanah
14	Keutamaan menjaga harga diri
15	Tentang harga diri, keberanian dan kehormatan
16	Tentang menggunjing, mengadu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai
17	Taubat, cemas, pengharapan, sabar, serta syukur
18	Tentang nilai utama amal dan Keutamaan kerja disertai tawakkal dan zuhud

³⁵ M. Syakir, *waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, terj M. Fadlil Said An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), h. 7.

19	Ikhlas dalam segala amal
20	Wasiat terakhir tentang memperbanyak membaca al-Qur'an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, introspeksi diri serta memperbanyak mendekati diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman

Tabel diatas menjelaskan poin-poin yang ada di dalam kitab *waṣaya al-abaa' lil abnaa'*, tabel tersebut untuk mempermudah dalam mengetahui poin-poin yang terdapat di dalam kitabnya. Kitab "*waṣaya al-abaa' lil abnaa'*" ini berisi pelajaran atau tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia. Kitab ini sengaja ditulis untuk para pelajar ilmu agama (santri). Kitab ini mengandung berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar. Apabila Allah memberi petunjuk kepada pelajar hingga dapat mempraktekkan kandungan kitab ini, maka dapat diharapkan ilmunya diberi kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umum.³⁶

Bedasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa di dalam kitab "*waṣaya al-abaa' lil abnaa'*" yang berisikan tentang penjelasan pelajaran dasar tentang akhlak yang mulia, selain itu di dalam kitab "*waṣaya al-abaa' lil abnaa'*" juga menjelaskan berbagai persoalan akhlak yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar (santri), dengan belajar kitab "*waṣaya al-abaa' lil abnaa'*" dengan harapan pelajar (santri) dapat menelaah isi kandungan kitab "*waṣaya al-abaa' lil abnaa'*" dan mengaplikasikan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dengan mengharap

³⁶ Ibid., h. 9

agar ilmunya diberikan kemanfaatan oleh Allah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya dan mendapatkan berkah dari pengarang kitab “*waṣaya al-abaa’ lil abnaa’*”.

Di kalangan pesantren kitab *waṣaya al-abaa’ lil abnaa’* ini sering disebut sebagai “kitab kuning” yaitu salah satu kitab klasik berbahasa Arab. Selama ini penggunaan kitab *waṣaya* di madrasah diniyah dan pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya kitab *Waṣaya* karena motif kurikulum warisan. Dalam hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan kitab ini.

Kitab *Waṣaya al-Abaa’ Lil Abnaa’* karya Muhammad Syakir ini tersusun atas dua puluh pasal, yakni:

a. Nasehat Guru Kepada Muridnya

Menurut Muhammad Syakir pada bab pertama menjelaskan bahwa apabila seorang murid mendapatkan nasihat selain dari orang tuanya maka nasihat yang selanjutnya yang harus diterima dan didengarkan adalah nasihat dari gurunya, sebab guru yang telah mengajar dan mendidik setelah orang tuanya. Hanya seorang guru yang mengharapkan peserta didiknya menjadi orang yang baik, dan berguna. Nasihat guru adalah nasihat yang paling baik, guru hanya berharap kepada peserta didik agar dapat mengamalkan, menerapkan dan mempraktekkan apa yang sudah guru berikan, baik dihadapan gurunya, orang tuanya maupun kepada temannya

dan dirinya sendiri. Akhlak yang baik adalah perhiasan manusia, bagi diri sendiri, bersama teman-teman, keluarga dan sanak kerabatnya. Oleh sebab itu jadilah seorang yang berbudi baik niscaya orang lain akan menghormatimu.³⁷

Uraian tersebut menerangkan tentang nasehat guru kepada muridnya bahwa nasehat yang baik serta yang bisa membuat manusia menjadi orang yang berbudi pekerti yang seharusnya didengarkan, hanya seorang guru yang mengharapkan agar anak didiknya kelak menjadi orang yang berguna dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta akhlak merupakan suatu perhiasan manusia yang paling baik dibandingkan dengan perhiasan apapun, baik untuk diri sendiri atau dengan orang lain, akhlak berada di atas segalanya, berilmu tanpa diiringi dengan akhlakul karimah maka ilmu itu tak ada artinya.

b. Pesan Taqwa kepada Allah

Pada pasal kedua Muhammad Syakir menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya, baik yang telah diucapkan, dilakukan maupun yang dikatakan dalam hati dan belum dilakukan. Hindarilah kemurkaan Tuhan yang telah mencintaimu, memberimu rizki dan akal pikiran yang dapat digunakan untuk mengatur tingkah lakumu. Dan janganlah kamu suka panjang tangan (teledor)

³⁷ Muhammad Syakir, Terjemah *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 3-5

terhadap sesuatu yang dilarangnya, sesungguhnya siksa Tuhanmu itu maha keras dan pedih. Oleh sebab itu, takutlah pada murkanya, janganlah kamu terpedaya oleh Maha Murkanya, sesungguhnya Allah SWT itu masih berkenan memberi keringanan kepada orang yang dzalim, akan tetapi bila Allah sudah berkenan menindak, maka hambanya tidak dapat menghindar. Sesungguhnya dalam menjalankan ta'at itu terdapat suatu kenikmatan dan ketenangan yang tidak dapat dirasakan kecuali dengan menempuh dengan latihan dan ikhtiar.³⁸

Pesan yang selanjutnya ialah tentang bertaqwa kepada Allah di dalam kitab ini juga menjelaskan tentang ketaqwaan kepada Allah, apapun yang kita lakukan baik tersembunyi maupun secara terang-terangan Allah mengetahui baik kecil maupun besar, maka dari itu dianjurkan bahkan diwajibkan untuk selalu bertaqwa dan takut dengan murkanya, jangan suka melakukan hal-hal yang dilarangnya, karena Allah berhak memberikan kenikmatan dan memberikan siksa kepada hambanya yang melakukan keburukan, dan murkanya sangatlah keras, serta kasih sayangnya amatlah banyak dan tiada batas, sesungguhnya dalam menjalankan keta'atan kepada Allah sangatlah banyak sekali cobaan maka dari itu dibutuhkan sebuah latihan dan ikhtiar agar bisa mendapatkan suatu kenikmatan dan ketenangan.

³⁸ *Ibid.* h. 7-8

c. Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Menurut Muhammad Syakir kewajiban seorang hamba terhadap Allah yang maha segalanya adalah mengetahuinya melalui sifat-sifatNya yang sempurna, dengan sepenuh hati untuk menta'ati segala perintah dan laranganNya, diantara bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya adalah dengan mengutusNya Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umatNya dan memberikan teladan yang baik seperti yang diinginkan oleh Allah SWT, maka dari itu wajib ta'at kepada Rasulullah SAW yang mulia sebagaimana telah diwajibkan untuk menta'ati Allah dan RasulNya.³⁹

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Fath:17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Arinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa:59)⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada hambanya untuk menta'ati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya serta memerintahkan kepada

³⁹ *Ibid.* h. 11-14.

⁴⁰ Al-Quran Terjemah, (Kudus, CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), h. 86

hambanya untuk menta'ati dan mematuhi utusannya (Rasul) yang merupakan utusan Allah untuk para hambanya, mematuhinya seperti halnya mematuhi Allah, dan untuk mencintai dan menyayanginya melebihi cinta dan sayangnya kepada orang tua ataupun sesama manusia, dengan mencintai dan menaati semua perintah Allah dan Rasul maka Allah akan memasukkan hambanya kedalam surga yang dibawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir.

d. Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orang Tua

Muhammad Syakir setiap anak harus mematuhi kedua orang tua, kecuali jika orang tua itu menyuruh kepada anak-anaknya untuk berbuat maksiat dan menduakan Allah maka anak wajib menolaknya, karena Allah tidak meridhoi. Sebab patuh kepada seseorang yang memerintahkan untuk mendurhakai sang khaliq (sang Pencipta) itu dilarang agama.⁴¹ Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman:14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

⁴¹ *Ibid.* Muhammad Syakir, Terjemah *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 18.

مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(14) dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan(15). (Al-Quran Surat Al-Luqman Ayat 14-15).

Pesan tersebut menjelaskan kepada anak-anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menaati segala perintahnya selama perintah tersebut baik, akan tetapi anak boleh bahkan wajib bagi anak untuk tidak menaati perintah orang tuanya yang menyuruh anaknya untuk berbuat ma'siat atau berdurhaka kepada Allah SWT, karena barang siapa yang berbuat dholim atau durhaka kepada Allah maka Allah akan memberikan hukuman yang setimpal dan amat pedih, seperti firman Allah yang terdapat pada surat Luqman Allah telah menjelaskan dan menyeru kepada hambanya untuk berbuat baik menyayangi dan mematuhi perintah orang tua serta menjauhi apa yang tidak dikehendaki oleh Allah.

e. Hak dan Kewajiban terhadap Teman

Muhammad Syakir hak dan kewajiban terhadap teman adalah apabila duduk ketika belajar, maka janganlah mendesak salah seorang diantara teman-teman. Akan tetapi lapangkanlah tempat supaya dapat duduk dengan leluasa. Sebab berdesak-desakan

dengan teman itu dapat menjengkelkan dan menyinggung perasaan. Dapat menimbulkan kebencian dan akan berpengaruh negatif.⁴²

Hak sesama teman ketika belajar harus saling melapangkan tempat duduknya, tidak boleh berdesak-desakan, sebab ketika belajar duduknya berdesak-desakan maka akan menimbulkan kegaduan dan ketidak nyamanan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung tidak berjalan dengan efektif, selain itu ketika berdesak-desakan dapat menimbulkan rasa jengkel dan menyinggung perasaan teman, sehingga akan timbul rasa benci dan berpengaruh negatif.

Maka dari itu seorang murid apabila ada seorang teman mendapatkan kesulitan mengenai masalah pelajaran dan meminta penjelasan kepada guru, maka dengarkanlah keterangan yang di jelaskan oleh guru, siapa tahu akan mendapatkan pengetahuan yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Kemudian janganlah sekali-kali berkata dengan kata-kata menghina atau menunjukkan raut wajah yang meremehkan pemikirannya. Dan apa bila ada teman yang meminta pertolongan untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak dapat ia kerjakan sendiri, maka jangan pernah malu untuk membantunya⁴³

Seorang murid harus saling membantu dan mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh seorang guru, walau yang menanyakan

⁴² *Ibid.* Muhammad Syakir, Terjemah *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 21-22.

⁴³ Muhammad Syakir, Terjemah *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 22-23

adalah temannya, namun sebagai teman harus bisa saling menghargai, selain itu seorang murid tidak boleh berkata kasar kepada guru dan menggunakan nada yang tinggi, menghina serta meremehkan bahkan tidak sopan. Selain itu sesama teman harus tolong menolong dalam hal kebaikan, ketika ada teman meminta pertolongan yang tidak bisa ia lakukan maka sebagai teman harus membantunya.

f. Tata Cara Menuntut Ilmu

Tatacara dalam menuntut ilmu menurut Muhammad Syakir ialah belajar dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh, berusaha untuk menggunakan waktu dengan baik, jangan sampai waktu tersebut berlalu tanpa ada manfaat yang didapatkan, pelajarilah dengan sungguh-sungguh pelajaran yang telah ditetapkan sebelum mendengarkan penjelasan dari guru, menanyakan pelajaran yang belum difahami, jangan berpindah tempat duduk yang sudah ditentukan oleh guru, ketika guru telah memulai pelajaran, maka jangan sibuk berbicara sendiri, dan jangan berdebat dengan teman.⁴⁴

Pelajaran yang ke enam ini menjelaskan tentang tata cara dalam menuntut ilmu, murid harus bersungguh-sungguh, semangat dan harus bisa menggundakan, memanfaatkan waktu sebaik mungkin, jangan sampai waktu yang ada terbuang sia-sia tanpa mendapatkan suatu kemanfaatan apapun, belajar terlebih dahulu pelajaran yang akan dikaji sebelum mendengarkan penjelasan dari guru, ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran janganlah sungkan untuk menanyakan, duduknya istiqomah seperti

⁴⁴ *Ibid.* Muhammad Syakir, Terjemah *Waṣhaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 24-26.

yang telah ditentukan oleh gurunya, ketika proses belajar mengajar sudah dimulai murid tidak boleh berbicara sendiri dan tidak boleh berdebat dengan temannya, dengarkan penjelasan guru dengan baik.

Apabila seorang murid telah melanggar dari batasan sopan santun di depan gurunya, maka lenyaplah harga dirinya di depan guru dan teman-temannya. Dan berhak mendapatkan peringatan dan hukuman atas ketidak sopanan tersebut. Apabila murid tidak menghormati guru melebihi ayahnya sendiri, maka tidak akan bisa mendapatkan manfaat dari ilmu dan pelajaran yang disampaikan. Karena hiasan ilmu adalah merendahkan diri dan sopan santun. Barang siapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan semua manusia akan menyukainya. Dan barang siapa yang sombong dan berakhlak jelek, maka jatuhlah derajatnya. Akhirnya hampir tak seorangpun yang mau memuliakan atau berbelas kasihan kepadanya.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan bahwa seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya ketika murid tidak bisa bersikap sopan maka hilanglah kewibawaannya baik didepan gurunya maupun didepan teman-temannya, ketika murid melakukan kesalahan dan tidak bersikap sopan maka murid harus diberi hukuman atau pelajaran agar murid menjadi jera. Selain itu dalam memuliakan guru harus melebihi dari pada ayahnya sendiri, karena ketika seorang murid menyakiti dan tidak bisa menghormati gurunya dengan baik maka tidak akan bisa mendapat manfaat dari ilmu dan pelajaran yang telah disampaikan. Karena perhiasan ilmu adalah kesopanan dan santun serta merendahkan diri karena Allah

⁴⁵ *Ibid.* Muhammad Syakir, Terjemah *Waṣḥaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 26.

sebab hal tersebut bisa menjadi wasilah murid untuk diangkat derajatnya oleh Allah, dan jangan sampai membuat murkanya seorang guru karena jika guru telah murka kepada muridnya akan berakibat fatal.

g. Tentang Etika Belajar, Diskusi dan Berdebat

Menurut Muhammad Syakir Tata cara belajar jika ingin berprestasi, maka jangan belajar sendiri, ajaklah beberapa teman untuk belajar bersama dan menolong dalam memahami pelajaran. Berdiskusi dengan teman dengan baik, sopan dan saling menghargai pendapat yang diajukan oleh temannya. Jangan merasabangga jika sudah lebih faham dengan pelajaran namun berbagi ilmu dengan teman yang belum faham, apabila berbeda pendapat maka dengarkan terlebih dahulu penjelasannya jangan memotong pembicaraan dan hindarilah perdebatan dengan hal yang tidak benar dan barang siapa yang mempertahankan yang salah, berarti dia telah menyia-nyiakan amanat Allah.⁴⁶

Uraian tersebut menjelaskan tentang etika belajar dan ketika dalam berdiskusi, ketika sedang belajar jangan sendirian namun ajaklah teman agar ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran ada yang menjelaskan, dan ketika lebih paham terlebih dahulu mengenai pelajaran yang sedang dipelajari maka tidak boleh menganggap remeh temannya, harus bersikap sopan kepada teman yang diajak belajar bersama, dan hindarilah dari perdebatan walau berbeda pendapat dalam memahami pelajaran. Ilmu merupakan amanah yang Allah berikan barang siapa yang mempertahankan yang salah, maka sama saja ia telah menyia-nyiakan amanah dari Allah. “sering-seringlah menghafal kembali ilmu-ilmu yang telah

⁴⁶ *Ibid.* Muhammad Syakir, Terjemah *Waṣhaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 28-29.

diperoleh, karena *Afat* (bencana) ilmu itu adalah lupa. ketika belajar jangan dengan menghafal kata-kata saja tanpa memahami maksud dari kata tersebut. Jadikanlah kemampuan tersebut untuk memahami arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sesuatu yang difahami bukan sesuatu yang dihafalkan”.

ketika para pelajar atau seorang siswa ketika sedang berkumpul dan membicarakan suatu permasalahan maka ketika ada seseorang sedang berbicara maka janganlah memotong pembicaraannya dan jangan tergesa-gesa melontarkan jawaban sebelum benar-benar faham. Janganlah suka menyangkal suatu masalah sebelum kamu mengetahuinya. Jangan berdebat dengan lawan bicara. Jangan menonjolkan kemuliaan individu kepada teman bicaramu.

h. Tentang Tata Cara Olah Raga dan Berjalan di Jalan Umum

Olah raga menurut Muhammad Syakir dapat menimbulkan semangat dalam menghadapi pelajaran-pelajaran. jika akan keluar untuk berolah raga, pergilah ke tempat-tempat yang berudara sejuk dari polusi. Dan hendaklah tetap tenang serta, tetap menjaga kewibawaan, maka berjalanlah dengan tenang, pelan-pelan dan tidak saling bersenda gurau (mendorong) dengan siapapun di jalan,

jangan tertawa terbahak-bahak, dan ketika bepergian untuk berolahraga maka jangan mengganggu orang lain.⁴⁷

Berdasarkan uraian yang memaparkan tatacara olah raga ialah harus bisa memilah dan memilih tempat yang baik untuk dijadikan tempat untuk berolahraga seperti ditempat yang terbuka atau tempat yang luas dan berudara sejuk sehingga setelah melakukan olahraga maka akan mendapatkan semangat baru yang bisa menimbulkan semangat baru dalam belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan selanjutnya, sebab badan yang sehat itu terdapat jiwa yang kuat, maka dari itu olah raga sangat penting untuk tubuh agar setamina dalam tubuh bisa bangkit lagi setelah sekian hari untuk beraktifitas.

Selain berolah raga dalam pasal ke VIII ini juga menerangkan etika ketika berada di jalan raya atau jalan umum, jangan berbaris di jalan umum, ketika jalannya tersebut lurus (luas) maka berjalanlah dua-dua, dan ketika jalannya sempit, maka jalannya satu persatu. Sesungguhnya jalan umum itu tidak dapat dimiliki perorangan. Oleh sebab itu jangan suka memenuhi jalan untuk berdesak-desakan, karena hal tersebut tidak patut dilakukan oleh seorang pelajar dan dapat menyebabkan sikap hormat masyarakat terhadapnya. Apabila berbicara dengan seseorang maka jangan mengeraskan suara, bicaralah dengan suara yang sekedar bisa didengar. Dan janganlah berbicara dengan kata-kata yang dapat menjatuhkan harga diri di depan lawan bicara, meskipun orang tersebut sederajat dalam segi umur atau kedudukan.⁴⁸

Mengenaihal itu dapat difahami bahwa dalam pasal ke VIII kali ini tidak hanya menjelaskan etika dalam olahraga melainkan ketika berada jdi jalan, serta ketika berbicaara dengan seseorang,

⁴⁷ . Muhammad Syakir, Terjemah *Waṣhaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 32-33

⁴⁸ *Ibid*, h. 33-34.

ketika berada di jalan raya atau jalan umum harus berhati-hati dan jangan berbaris memenuhi jalan raya karena hal tersebut membahayakan diri sendiri dan orang lain, jalan raya merupakan tempat umum yang tidak dapat dimiliki perorangan maka dari itu ketika berjalan di jalan yang lebar berdua-dua, sedangkan jika berjalan di jalan yang sempit cukup satu-satu. Sedangkan etika dalam berbicara juga harus dijaga jangan berbicara dengan nada yang tinggi atau mengeraskan suara kepada lawan bicara, pelankanlah suara dalam bercakap bersikaplah lemah lembut walau berbicara dengan orang yang lebih muda, baik sederajat atau yang lebih tinggi dalam segi usia, atau kedudukan jabatannya.

i. Tentang Tata Cara dalam Forum di Muka Umum

Muhammad Syakir di dalam kitabnya menjelaskan wahai anakku, apabila berjumpa dengan orang lain, maka berilah salam dengan baik sesuai dengan yang telah diajarkan Nabi SAW yaitu dengan ucapan “Assalamu’alaikum” dan jangan mengganti ucapan salam tersebut dengan kata-kata lain yang tidak diajarkan oleh Nabi SAW, dan jangan kamu memasuki forum orang banyak kecuali setelah meminta izin terlebih dahulu, sebab barangkali mereka sedang berdiskusi mengenai masalah yang tidak boleh didengar oleh orang lain selain mereka sendiri.⁴⁹

Adab ketika menghadiri sebuah acara dan ketika berjumpa dengan orang banyak disuatu majlis maka jangan lupa ucapkan salam dengan baik seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, delain itu ketika jumpa dengan orang lain

⁴⁹ Muhammad Syakir, Terjemah *Waṣhaya Al-Abaa’ Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 36-37

sesama muslim sapaalah ia dengan salam agar perjumpaan sesama muslim senantiasa mendapatkan rahmat dan salamNya, selain itu ketika dalam suatu majlis terdapat sekumpulan orang yang sedang berdiskusi maka ketika ingin mengikutinya memintalah izin terlebih dahulu agar tidak menimbulkan sebuah permasalahan yang tidak diinginkan.

Kemudian ketika mendapatkan undangan suatu acara (forum orang banyak), jangan duduk dengan mendesak-desak orang lain dan jangan memaksa orang lain yang sudah duduk untuk berdiri kemudian tempatnya ditempati diri sendiri. Serta jangan duduk di tempat yang tinggi sendiri jika disitu terdapat orang yang lebih berhak menduduki tempat tersebut, dan ketika sudah duduk ternyata ada orang yang datang orang-orang yang terhormat, maka tinggalkanlah tempat tersebut dan mempersilahkan untuk duduk. Janganlah berteman kecuali dengan orang yang memiliki harga diri, maka bisa menjaga diri dari sesuatu yang haram (Iffah) dan mempunyai sifat (akhlak) yang sempurna. Hindarilah berteman dengan orang yang fasiq dan orang-orang yang melampaui batas dalam melakukan kemaksiatan.

j. Tata Cara Makan dan Minum

Menurut Muhammad Syakir jika ingin hidup sehat terhindar dari berbagai macam penyakit maka jangan makan berlebihan, makanlah sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Selain itu ketika akan makan cuci tangan terlebih dahulu, membaca bismillah, dan menggunakan tangan kanan serta jangan ditelan begitu saja makanan itu, tetapi kunyahlah makanan tersebut dengan baik,

sebab mengunyah dengan baik itu dapat membantu pencernaan makanan”.⁵⁰

Jauhilah sifat bakhil (kikir), dan rakus, jika disamping ada orang lain baik orang tersebut dikenal atau tidak dikenal, maka ajaklah untuk makan bersama. Dan jauhilah makan dan minum dengan wadah/tempat yang kotor, sebab hal tersebut sering mendatangkan penyakit yang sulit di sembuhkan. Jangan meminum air, kecuali airnya benar-benar bersih dari kotoran. Dan ketika akan minum, maka mulailah dengan membaca bismallah terlebih dahulu. ketika minum jangan langsung meminum dengan menenggak, tapi minumlah dengan sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan. Serta hendaklah mengulanginya sampai tiga kali dengan di selingi membaca bismillah. jika sudah selesai makan dan minum ucapkan Alhamdulillah, bersyukur atas nikmat-nikmatNya yang telah diberikanNya dan tidak terhitung jumlahnya.

k. Tata Cara Beribadah Dan Masuk Masjid

Beribadah kepada sang maha kuasa merupakan kewajiban bagi setiap hambaNya, janganlah teledor dalam beribadah kepada Allah, sesungguhnya Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an “Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka untuk menyembah (beribadah) kepadaku, aku tidak menghendaki sedikitpun rizki dari mereka dan tidak menghendaki mereka

⁵⁰ Muhammad Syakir, Terjemah *Waṣhaya Al-Abaa' Lil Abnaa*, (Surabaya: Ampel Mulia, tt), h. 40-41

memberiku makan, sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.⁵¹

Berdasarkan firman Allah tersebut sudah jelas bahwa Allah menciptakan jin dan manusia tidak lain adalah supaya senantiasa beribadah dan menyembahNya, karena tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah, Allah lah yang maha kuasa dan maha segala-galanya. Rizki dan kenikmatan yang dirasakan manusia merupakan anugrah yang telah Allah berikan kepada hambaNya, janganlah sekali-kali menyekutukanNya karena ketika azabNya sangatlah pedih.

“Semangatlah dalam melakukan ibadah shalat fardhu tepat waktu dan secara berjama’ah, sebelum melakukan shalat berwudhulah terlebih dahulu, dan janganlah berlebih-lebihan dalam menggunakan air wudhu. Setelah selesai mengerjakan shalat fardhu maka janganlah lupa untuk melaksanakan shalat ba’diyah dan perbanyaklah membaca istighfar”. Selain itu ketika memasuki masjid maka usahakanlah dalam keadaan yang suci karena sesungguhnya masjid adalah rumah-rumah Allah, dan janganlah bersuara keras ketika berada di dalam masjid karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang jelek sekalipun dikerjakan oleh orang awam. Dan itu akan lebih jelek dan sangat tercela bila di

⁵¹*Ibid*, h. 44

lakukan oleh pelajar, dan jangan mempersulit seorang muslim untuk beribadah di rumah Allah (Masjid).

l. Keutamaan Kejujuran

Melakukan sebuah perbuatan yang amat sulit dilakukan namun harus selalu ditegakkan ialah bersikap jujur, keutamaan dalam jujur sangat banyak, maka dari itu “berusahalah untuk menjadi seorang yang jujur dalam segala hal, baik dalam menceritakan sesuatu kepada orang lain. Seperti halnya mengenai kejujuran pada diri sendiri dan harta kekayaan. Sebab kebohongan itu merupakan sifat yang tidak terpuji dan merupakan aib yang sangat buruk, maka dari itu hindarilah dari perbuatan keji tersebut. Sesungguhnya Allah telah mengutuk orang-orang yang berdusta di dalam kitabNya”.

m. Keutamaan Amanah

Menurut Muhammad Syakir sifat amanah (dapat dipercaya) adalah salah satu nilai pribadi yang terbaik bagi seseorang. Sedangkan lawan dari amanah adalah khiyanat, yaitu sejelek-jeleknya perilaku hina yang terendah yang dapat memperburuk citra seseorang dan menjatuhkan martabat. Amanah merupakan hiasan bagi orang-orang yang terhormat dan hiasan bagi orang-orang yang berilmu. Sifat amanah dan shidiq (jujur) adalah sebagian sifat-sifat para Rasulullah SAW, maka dari itu memiliki sifat dan kepribadian yang amanah sangat penting.

Uraian tersebut menjelaskan mengenai sifat amanah yang harus ditanamkan pada diri seseorang sejak dini, karena amanah merupakan hiasan pada diri yang sangat sulit untuk didapatkan, amanah atau dapat dipercaya, ketika seseorang telah memiliki sifat

yang amanah maka akan dijadikan sebagai orang yang dapat dipercaya ketika diberikan tugas, tanpa diragukan lagi tentang kinerjanya karena sudah dipercaya oleh banyak orang, jangan sampai ada sifat khiyanat pada diri, sebab ketika seseorang telah berkhianat sekali maka akan sulit orang lain percaya, oleh sebab itu hindari perbuatan dan sifat-sifat tercela, selain amanah ialah shidiq (jujur) amanah harus diiringi dengan shidiq karena sifat tersebut merupakan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya haruslah meneladani apa yang telah diajarkan oleh para pemimpinnya.

n. Keutamaan Menjaga Diri

Menurut Muhammad Syakir keutamaan 'Iffah (menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh sebab itu, biasakan berperilaku 'iffah (menjaga diri), agar menjadi suatu watak (karakter) yang tertanam dalam jiwa. Yang termasuk 'iffah (menjaga diri) ialah apabila merasa puas, cukup tidak kikir dalam memberi makanan dan minuman terhadap orang yang sangat membutuhkannya dan kepada salah seorang teman. Selain itu 'Iffah (menjaga diri) adalah sikap yang tidak mau melirik sesuatu yang dimiliki orang lain, maka dari itu janganlah membiasakan memanjakan diri dalam hal

makan, minum dan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara”.

o. Harga Diri, Keberanian dan Kehormatan

Menurut Muhammad Syakir “Harga diri, keberanian dan kehormatan harus dapat dimiliki karena tak ada nilai baik pada diri seseorang yang merasa miskin harga diri, rendah kemauan dan hina dalam pandangan masyarakat maupun di antara temannya. Maka dari itu jagalah harga diri, jangan merendahkan diri tidak pada tempatnya, jauhilah bergaul dari orang-orang yang berbudi rendah, orang-orang yang tercela, dan hindarilah dari hal-hal yang tidak terpuji.”

p. Menggunjing, Mengadu Domba, Dengki, Sombong, dan Lalai

Menurut Muhammad Syakir Di antara akhlak tercela adalah menggunjing, atau membicarakan teman tanpa sepengetahuannya (ghibah) mengenai masalah yang tidak disenangi bila mendengar dengan telinganya sendiri. Maka dari itu jagalah lisan dan mulut terhadap aib-aib mereka di saat dia tiada. Jauhilah ghibah, namimah (mengadu domba), karena ghibah dan namimah itu adalah perbuatan orang hina dan rendah. Dan bukan pula perilaku kaum pelajar agama. Jangan pula berprasangka, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Mencari-cari keburukan orang lain, menggunjing karena perbuatan itu sangat dibenci Allah.

Janganlah dengki teman atas nikmat yang telah Allah anugrahkan, karena orang yang memiliki sifat dengki tidak akan mendapatkan apa-apa. Dengki merupakan perilaku yang tidak terpuji. Dan bersyukurlah ketika Allah telah memberikan nikmat, jangan berlaku sombong kepada makhlukNya. Seperti firmanNya “barang siapa yang mensyukuri atas nikmatKu maka akan aKu tambah, namun barang siapa yang Khufur akan nikmatKu maka azab Ku sangatlah pedih”.

q. Tentang Taubat, Cemas, Pengharapan, Sabar, Serta Syukur

“Pelajaran tentang taubat, ketika Allah telah memberi ujian sehingga jatuh dalam suatu kesalahan, maka segeralah kembali mengingat Allah memintalah ampun dan segeralah bertaubut kepadaNya, karena sesungguhnya Allah maha pengampun. Bertaubat tidak hanya diucapkan dengan lisan melainkan harus dibuktikan dengan perbuatan bahwa tidak akan mengulangi hal yang sama, yang bisa menjerumuskan diri kejalan yang salah, taubat tidak bisa jika tidak dilakukan tanpa adanya sebuah pembuktian dari perbuatan yang menunjukkan bahwa memang beanr-benar taubat dan menyesal karena telah melakukan hal yang tidak benar.”

r. Utama Amal dan Kerja Diserta Tawakkal Dan Zuhud

Muhammad Syakir berpesan kepada anak-anak agar mempelajari ilmu pengetahuan untuk diterapkan pada diri sendiri

dan diajarkan kepada orang lain serta memberi dorongan untuk mengamalkannya. Pelajarilah ilmu pengetahuan agar dapat memperbaiki kehidupan dan menuju jalan tempat kembali. Janganlah berprasangka sebagaimana prasangka orang-orang yang picik. Bahwa tawakal kepada Allah SWT itu lepas usaha dan pasrah terhadap takdir, sesungguhnya seseorang petani mencangkul lahan sawahnya kemudian menggarapnya sendiri siang malam itu adalah sebaik-baiknya orang-orang yang bertawakkal. Zuhud bukan berarti meninggalkan pekerjaan namun zuhud adalah keluarnya kecintaan terhadap dunia dari hati.

Berdasarkan uraian tersebut memberikan wasiat bahwa dalam hidup didunia ini haruslah berusaha dan belajar, baik belajar tentang ilmu alam maupun dunia keagamaan, agar dapat menata hidup dengan baik dan bisa melanjutkan perjuangan hidup yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Menuntut ilmu jangan hanya untuk diri sendiri melainkan ajarkanlah kepada orang lain agar mereka juga dapat mengamalkan ilmu yang telah didupakannya. Kemudian bertawakallah kepada Allah SWT setelah berusaha dan berjuang maka langkah selanjutnya ialah bertawakal menerima apa yang akan Allah berikan, selain itu manusia hidup di dunia juga harus bisa zuhud, bukan berarti sudah tidak memikirkan duniawi namu yang dimaksud dengan zuhud ialah tidak berlebihan dalam urusan dunia, tidak terlalu cinta dunia, hanya sekedarnya saja.

s. Ikhlas Dalam Segala Amal

“Keikhlasan dalam segala hal yang dilakukan tentu bergantung pada niatnya, dan seseorang pasti akan mendapatkan balasannya sesuai dengan apa yang telah diniatkan. Baik dalam menuntut ilmu, melakukan aktifitas sehari-hari maupun ketika beramal. Ketika melakukan sesuatu apapun itu maka niatkanlah semata-mata wujud atau rasa bakti kepada Allah SWT, serta janganlah mengharap balasan kecuali dari Allah. Tinggalkanlah semua perbuatan yang keji dan mungkar, dan bersikaplah sopan kepada teman-teman, serta jangan melanggar hak-hak orang lain karena Allah SWT telah melarang umatnya untuk berbuat aniaya dan jangan berbuat khianat”.

t. Wasiat Terakhir

Wasiat terakhir adalah menjelaskan agar memperbanyak membaca al-Qur’an dan menghafalkan ayat-ayatnya yang mulia, dan memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur’an, jika mengalami kesulitan dalam makna ayat-ayatnya maka merujuklah pada kitab-kitab tafsir, introspeksi diri serta memperbanyak mendekati diri kepada Allah dan berdoa untuk diri sendiri, kedua orang tua dan semua teman yang seiman,⁵²

Kitab *Waṣaya Al-Aba’ Lil Abnaa’* cakupan materinya memuat 3 hal tanggung jawab manusia untuk memenuhi akhlakul karimah. Yakni,

⁵² *Ibid.* M. Syakir, *Waṣhaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*, terj, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), h. 5-

tanggung jawab individu terhadap Allah SWT, tanggung jawab individu terhadap manusia (termasuk dirinya sendiri) dan tanggung jawab individu terhadap alam serta lingkungan.

Keteladan akhlak akan tercermin dalam diri setiap manusia dalam perkataan dan perbuatan mereka sehari-hari, karena pada dasarnya sikap adalah cerminan hati seseorang, sesungguhnya dalam diri setiap manusia itu ada segumpal darah manakala segumpal darah itu baik maka baik lah seluruh tubuhnya, manakala segumpal darah itu buruk maka baik pula seluruh tubuh, segumpal darah itu adalah hati.

Hati harus selalu dijaga dan dilatih sejak lahir, hati juga memerlukan nutrisi yang baik seperti halnya jasmani, nutrisi bagi hati adalah pelajaran tentang keimanan, dan ibadah seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan memperbanyak berdzikir pada Allah SWT, Agar hati dapat melahirkan cerminan akhlak yang baik.

Adapun aspek-aspek keteladan akhlak terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, akhlak terhadap Allah atau Khaliq dan kedua, akhlak terhadap makhluk (semua ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Akhlak terhadap manusia, yaitu:
 - a) Diri sendiri
 - b) Sesama manusia lainnya (Rasulullah SAW, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat).
- 2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu makhluk lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam dan lingkungan sekitar.⁵³

⁵³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet.3, h. 352

Akhlak di atas merupakan akhlak-akhlak yang harus diteladankan oleh orangtua kepada anaknya dalam usaha menanamkan akhlak mulia anak mereka. Tingkah laku orangtua sangat mempengaruhi kepribadian anak, apabila orangtua tidak bisa meneladani aspek-aspek keteladanan akhlak dalam mendidik anaknya maka apabila anaknya melakukan hal yang tidak diinginkan orang tua jangan menyalahkan anak melainkan harus introspeksi diri terlebih dahulu. Dalam berakhlak pun manusia tidak hanya sekedar berakhlak baik kepada manusia saja melainkan juga harus berakhlak baik kepada, Allah, dan Alam semesta dalam artian berakhlak dengan lingkungan.

Aspek-aspek keteladanan akhlak, yaitu:

- 1). Keteladanan Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi antara lain:
 - a). Takwa kepada Allah SWT
 - b). Cinta dan Ridha kepada-Nya
 - c). Bersyukur atas nikmat-Nya
 - d). Tawakal

Berdasarkan keteladanan akhlak kepada Allah sebagai manusia ciptaan Allah tidak cukup jika hanya menjalankan semua apa yang telah diperintahkan ketika dalam keadaan terpuruk, akan tetapi walaupun dalam keadaan yang sangat muliapun harus tetap bertaqwa kepada Allah SWT, selain itu rasa cinta dan ridha dalam menjalankan sebuah kewajiban harus diiringi dengan rasa cinta dan ikhlas, bersyukur atas segala hal yang diberikan, serta bertawakal dalam keadaan apapun.

2). Keteladanan Akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya:

- a). Jujur dan dapat dipercaya
- b). Rendah hati
- c). Kerja keras dan disiplin
- d). Berjiwa ikhlas
- e). Sabar
- f). Hidup bersih dan sehat

Akhlak yang harus ditanamkan pada diri sendiri yaitu sebagai manusia harus bersikap jujur dan dapat dipercaya, rendah hati tidak sombong selalu menghormati setiap keputusan orang lain, jika bertuturkata tidak menyakiti hati orang lain, mau berusaha untuk bekerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dalam menolong sesama, sabar dalam ujian, menjaga kebersihan baik dalam kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungan dan menjaga kesehatan.

3). Keteladanan Akhlak terhadap sesama manusia, dibagi menjadi dua:

- a). Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat, diantaranya: saling menyayangi, berbuat baik, dan membina silaturahmi.
- b). Akhlak terhadap tetangga, masyarakat, diantaranya: saling menghormati, tolong menolong, dan gotong royong.

4). Keteladanan Akhlak terhadap lingkungan, yaitu:

- a). Memelihara kelestarian lingkungan
- b). Menjaga kebersihan lingkungan
- c). Menyayangi makhluk hidup.

Berdasarkan uraian tersebut dapat difahami bahwa keteladana akhlak manusia dengan manusia merupakan kunci kekuatan untuk menjaga kekerabatan persaudaraan terhadap sesama manusia, diatas telah dijelaskan bahwa sebagai manusia agar saling menyayangi, berbuat baik dan membina silaturahmi dengan baik kepada keluarga, dan sahabat karib. Sedangkan keteladanan akhlak terhadap lingkungan sebagai manusia harus menjaga kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan dengan cara merawat, membuang sampah pada tempatnya, dan membersihkan, serta menyayangi makhluk hidup, tidak boleh menganiaya binatang, menebang pohon sembarangan agar tidak terjadi banjir dan kekeringan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kitab washoya dijelaskan tentang akhlak baik akhlak kepada sesama. Akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada alam semesta, serta dijelaskan juga mengenai tatacara dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tatacara dalam menuntut ilmu akhlak dan juga bekerja, berusaha yang harus diiringi dengan do'a, dan tawakal serta masih banyak lagi yang ada didalamnya, yang intinya menjelaskan tentang tatacara melaksanakan perintah Allah, dan cara dalam menjalankan kehidupan yang dijalani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain.

Sifat Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.”¹ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan kejadian atau fenomena yang ada dilokasi penelitian tersebut, dan dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti kejadian yang dilihat dan yang terjadi dilapangan maka dapat

¹. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.”² Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat.

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Berdasarkan dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi 2 (dua) yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui observasi ke Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya, dengan melakukan wawancara kepada santri, ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

Kecamatan Metro Timur. Sumber data primer diperoleh dari pengumpulan Peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi seperti foto-foto kegiatan, dan sejarah, Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³ Guna mendapatkan data yang valid tentang Implementasi Pembelajaran Kitab *Wasaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴ Observasi ada tiga macam yaitu:

a).Observasi Partisipatif: Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi partisipatif. “Melakukan observasi terlibat. Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang

³. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 224.

⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2014), h, 64.

dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri, atau merasakan sendiri.”⁵ Observasi terlibat merupakan suatu teknik yang dilakukan Peneliti dengan cara terjun langsung di lapangan untuk mengamati kegiatan para santri dan ustadz/ustadzah dalam melakukan kegiatan pembelajaran kitab wasoya dalam pendidikan akhlak santri serta arahan yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah kepada para snatri.

b). Observasi terusterang atau tersamar: dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terusterang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam satu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁶

c. Observasi terseleksi: pada tahap observasi inipeneliti lebih menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain.⁷

Mencermati beberapa hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa melalui metode observasi Peneliti akan mencari dan mengumpulkan data serta informasi mengenai pembelajaran kitab *Wasaya* dalam pendidikan akhlak santri dengan cara melakukan pengamatan, memusatkan perhatian

⁵. Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali, 2016), h. 21.

⁶ *Ibid*, Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 66.

⁷ *Ibid*. h, 72.

terhadap gejala, kejadian atau sesuatu yang terjadi di sekitar subyek tinggal yaitu di lingkungan Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur.

Berdasarkan penjelasan tersebut metode observasi yang digunakan oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah observasi *non partisipan* yaitu metode observasi yang di dalam penelitiannya hanya sebagai pengamat independen dan tidak berpartisipasi. Dengan menggunakan metode observasi ini Peneliti tidak hanya terpaku dengan orang saja melainkan bisa mengamati obyek-obyek yang ada disekitarnya, dan bisa melihat kondisi yang ada.

2. Wawancara/Interview

Pengumpulan data yang kedua Peneliti menggunakan teknik wawancara, dengan mewawancarai Santri, Ustadz/Ustadzah, Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur dengan tujuan agar informasi yang diperoleh oleh Peneliti sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Teknik wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁸

Jenis wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- b. Wawancara tidak terstruktur yaitu dalam wawancara serupa ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu, Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang

⁸S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, cet. 13, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 113.

sama, bahkan pertanyaannya pun tak selalu sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Teknik *interview* atau wawancara disini penulis gunakan untuk mencari keterangan kepada santri, dan ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya di Kecamatan Metro Timur.

Sedangkan wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb.) responden yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa wawancara tak terstruktur atau sering juga disebut dengan wawancara mendalam ialah apabila pewawancara akan melakukan wawancara ketika akan mengajukan pertanyaan kepada responden hendaknya menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada, serta pewawancara harus mengetahui karakter yang sedang dihadapi, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bisa diubah pada saat wawancara sedang berlangsung, karena wawancara ini menyesuaikan dengan keadaan dan budaya yang ada.

⁹ *Ibid.*, h. 117-119.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengambil data dari dokumentasi Pondok Pesantren, yaitu sejarah berdirinya Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kecamatan Metro Timur, keadaan akhlak para santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kecamatan Metro Timur, struktur organisasi Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kecamatan Metro Timur.

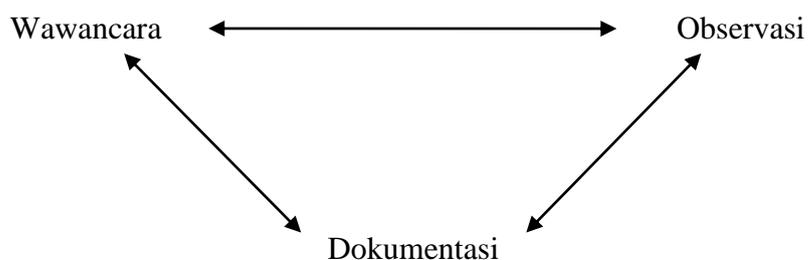
D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Peneliti akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. “Triangulasi adalah pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.”¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h. 229

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 372.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

1. Dalam penelitian ini, yang dimaksud “triangulasi teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.”¹² Dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan narasumber menggunakan teknik wawancara kepada santri, Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur, observasi, dan dokumentasi.
2. Kemudian tehni yang selanjutnya yaitu “triangulasi sumber pengumpulan data berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”.¹³ Data yang diperoleh melalui beberapa sumber seperti foto atau dokumentasi kemudian dengan memberikan keterangan sesuai dengan keadaan sumber yang ada.

¹² *Ibid.*, h. 330.

¹³ *Ibid.*, h. 330.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian dianalisis dan akhirnya ditemukan pemecahan persoalan yang bersifat umum. Menurut pendapat lain menyatakan bahwa induksi adalah cara berfikir di mana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.¹⁴ Penelitian kualitatif lapangan teknik analisis data yang digunakan adalah dilakukan secara interaktif melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, teknik analisa data adalah suatu usaha untuk memproses data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh Peneliti, baik dengan alat pengumpul data yang berupa interview, maupun observasi. Proses pertama adalah mereduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan mencari data yang dianggap penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses kedua yaitu dengan data display (penyajian data) yaitu dengan bentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. Proses ketiga yaitu *conclusion drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Teknik analisis data yaitu Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

¹⁴. Moh Kasiran, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 193.

¹⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 286.

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

Dari uraian tersebut bisa difahami bahwa teknik analisis data merupakan suatu proses untuk mencari serta untuk menyusun sebuah data yang telah diperoleh melalui alat pengumpulan data, dan kemudian dijelaskan atau dijabarkan kedalam poin, agar bisa dibedakan antara yang penting dan yang tidak, yang akan dipelajari, dan dibuat kesimpulan dengan harapan supaya mudah untuk dipahami oleh pembaca.

¹⁶ *Ibid.*, h. 334.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan IringMulyo Metro

Pondok pesantren merupakan salah satu, tempat untuk murid atau santri belajar mengaji, di Kecamatan Metro Timur inilah Pondok Pesantren berada dan telah didirikan pada tahun 2007, dan mendapatkan izin dari badan hukum pada tanggal 6 Juli 2012, Pondok Pesantren ini berdiri tepat di desa yang terletak di persawahan, walau banyak sekali hambatan dan rintangan yang harus dihadapi untuk mendirikan Pondok Pesantren tapi dengan usaha serta kerja keras dan dengan izin Allah SWT maka berdirilah Pondok Pesantren tersebut, dan diawali dengan sebuah bangunan yang sangat sederhana, kemudian bangunan tersebut diberi nama Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya.

Pondok Pesantren tersebut digunakan oleh para murid atau para santri untuk belajar dan yang paling utama menuntut ilmu agama, dengan berjalannya waktu Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya tidak hanya membuka pendidikan diniyah saja akan tetapi kemudian mendirikan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tanggal 17 Maret 2010 dan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada 28 Maret 2013, dengan sebuah harapan agar kedepan Pondok Pesantren serta pendidikan formalnya bisa berjalan dan bisa lebih maju lagi.

Pondok Pesantren merupakan sebagai wadah untuk mempertahankan regenerasi yang mampu berdaya saing, didirikannya Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya ialah dengan harapan para santri nantinya bisa menjadi generasi yang memiliki ilmu agama, dan diharapkan para santri nantinya mampu mengemban amanah atau bisa berjuang dan berdakwah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Adapun para pemuda atau para generasi ini jika tidak dibekali dengan keilmuan yang dilatar belakangi dengan Pondok Pesantren ditakutkan nanti kita kehilangan generasi penerus perjuangan agama yang tidak memiliki keilmuan agama, sedangkan perjuangannya zaman sekarang sudah tidak dibebankan oleh para nabi lagi, jika dakwah tidak dibekali dengan keilmuan, maka akan timbul beberapa pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka dari itu pendiri Pondok Pesantren bertekad untuk mendirikan Pondok Pesantren.

2. Identitas Pondok Pesantren, Visi, Misi, Status Kepemilikan Tanah dan Fisik, dan Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya

a. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok Pesantren	: Pon-Pes Daarul ‘Ulya
Akta Pendirian	: 19/23-03-2007
No. Statistik Pondok Pesantren	: 748/PPS/Metro/2011
Alamat Lengkap	: Jl. Merica No. 31 RT/RW. 33/15 Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro

Nomor Telpon/Hp	: 0725-7039573/085357655200
Tahun Berdiri	: 2007
Jenjang Pendidikan	: Formal dan non formal
Tipe Pondok Pesantren	: D
Kategori Lokasi Pondok	: Pedesaan/Pemukiman
Kategori Daerah	: Kota Metro
Nama Tokoh Pendidik	: Ust, Ky.M. Subadji Rahmat, BA

b. Visi

Membangun generasi muslim yang maju, mandiri, berwawasan ilmu pengetahuan yang luas dan didasari dengan iman dan taqwa.

c. Misi

- a. Mewujudkan bimbingan dan pembelajaran yang handal
- b. Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan
- c. Mencetak kader yang handal dalam agama dan teknologi
- d. Membangun ukhuwah Islamiyah.

d. Status Kepemilikan Tanah dan Fisik

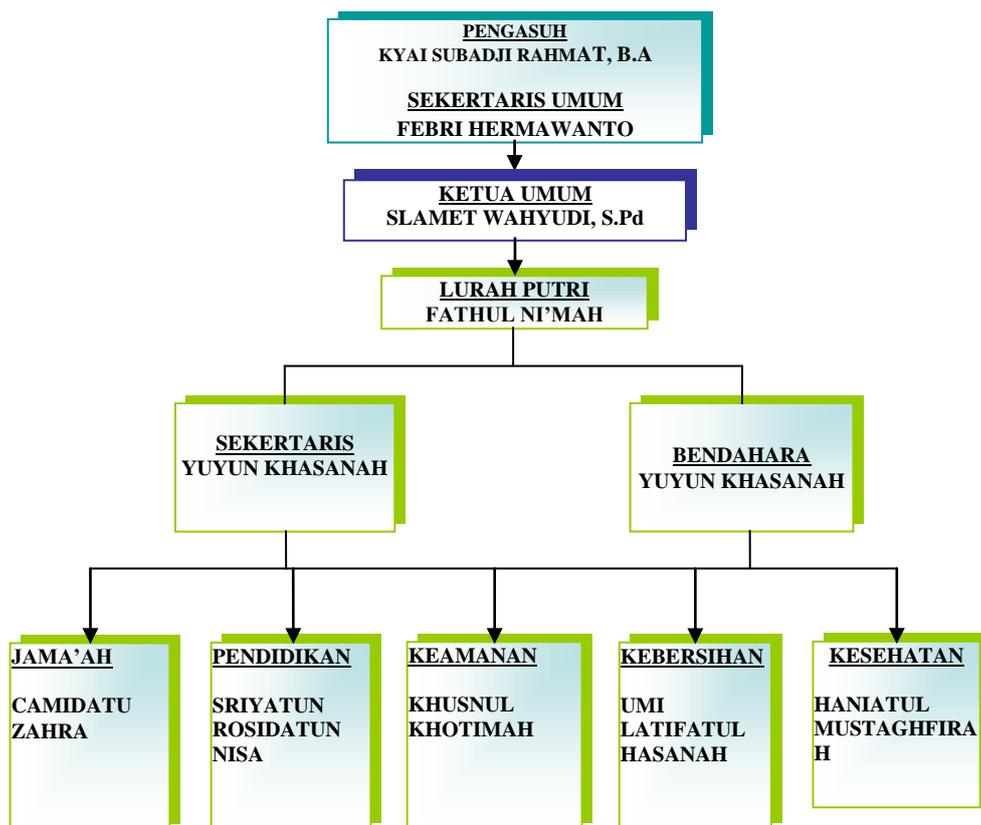
Jurnal Keseluruhan	: 3800 M ² .
Asal / Sumber Tanah	: Pribadi.
Status Bangunan	: Milik Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya.
Luas Bangunan	: 1.200 M ² .

e. Tujuan

Tujuan Mendirikan Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Membantu manusia untuk senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasulnya.

- a) Menanamkan rasa cinta kepada bangsa dan negara.
- b) Membantu masyarakat kurang mampu yang putus sekolah.
- c) Menanamkan kecintaan santri terhadap kitab suci Al-Quran.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Daarul ‘Ulya Kota Metro Masa Bhakti 2018/2019



Gambar 2.

Struktur Organisasi Pengurus Putri Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur

4. Data Kyai dan Ustad Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Tahun Ajaran 2016-2018

Dalam suatu lembaga pendidikan tentu terdapat tenaga pendidik yang dapat membentangkan pendidikan kepada siswa/santri yang menuntut ilmu di dalam lembaga tersebut, karena adanya suatu lembaga pendidikan tanpa adanya tenaga pendidik dan peserta didik maka tidak akan tercipta suasana belajar mengajar, dengan demikian dapat diketahui jumlah pendidik yang ada di dalam Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Metro dengan melihat tabel dibawah ini.

Tabel 3
Data Kyai dan Ustad Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iringmulyo
Kecamatan Metro Timur

No	Nama Kyai/Ustadz	Lulusan Pendidikan Pondok Pesantren	Pendidikan Terakhir
1.	Ky Slamet Wahyudi, S.Pd.	Pon-Pes Serang Rembang	STAIN Metro
2.	Ust. Ahmad Muhlison, M.Pd.I	Pon-Pes Nurul Ulum	STAIN Metro
3.	Ust. Fuad Ashari, S.Esy	Pon-Pes Darus Syafa'ah	STAIN Metro
4.	Ustadzah Sriyatun	Pon-Pes Daarul ‘Ulya	IAIN METRO
5.	Ustadzah Fathul Nikmah.	Pon-Pes Roudhotussolihin	MA Roudlotul Huda
6.	Ustadzah umi latifatul Hasanah	Pon-Pes Darul Ulya	IAIN Metro
7.	Ustazah yyun hasanah	Pon-Pes Daarul ‘Ulya	SMK Darul Ulya
8.	Ustadzah Haniatul Mustaghfirah	Pon-Pes Roudhotussolihin	MA Roudlotul Huda
9.	Ustadzah Rasidatun Nisa	Pon-Pes Daarul ‘Ulya	MA Tri Bhakti At Taqwa
10.	Ustadzah Dwi Puspita	Pon-Pes Daarul ‘Ulya	MA Tri Bhakti At Taqwa
11.	Ustadzah Syauqi Dinillah	Pon-Pes Daarul ‘Ulya	MA Riyadhotu Tholibin
12.	Ustadzah Zulfatu	Pon-Pes Roudhotussolihin	MA Roudlotul Huda

13	Lisa, S.Pd	Pon-Pes Daarul 'Ulya	IAIN METRO
14	'Ainun Na'im	Pon-Pes Daarul 'Ulya	MA Tri Bhakti At Taqwa
15.	Badruz Zaman	Pon-Pes Daarul 'Ulya	SMK Darul Ulya
16.	Fajar Prayogi	Pon-Pes Daarul 'Ulya	SMK Darul Ulya

Tabel ke 3 di atas menunjukkan bahwa kondisi pendidik di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya pendidikannya berasal dari berbagai daerah dan berasal dari perguruan tinggi dan pondok pesantren yang ada di Lampung dan juga ada yang lulusan dari Pondok Pesantren Jawa, kelas yang diajarkan ada enam kelas dan banyak kitab yang harus dikaji oleh para santri, sehingga memerlukan pendidik/guru yang memadai juga, dengan adanya pendidik/guru tersebut maka pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada.

Setelah guru atau tenaga pengajarnya sudah tersedia pastinya juga membutuhkan elemen yang akan diajar yaitu santri atau peserta didik, dalam pembelajaran disuatu lembaga peserta didik dan pendidik sangat berkaitan dan saling membutuhkan. Santri yang mukim di dalam pondok pesantren Daarul 'Ulya 15A Iringmulyo Kota Metro, berjumlah 114 santri, yang terdiri dari 31 santri putra dan 83 santri putri, dari mulai kelas As-sabrowi, As-Sabrowi, Al-Jurumiyah, Al-Sorfiyah, yang tingkatannya sama seperti dengan kelas VII SPM, VIII SMP, dan IX SMP, sedangkan yang sama dengan tingkatan kelas X, XI, dan XII SMA yaitu mulai dari kelas Al-Imriti, Al-Fiyah Ula dan Al-Fiyah Tsani. Dari seluruh jumlah santri yang mukim tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, dan tidak semua santri berasal dari Provinsi Lampung, namun juga ada yang

berasal dari luar Lampung yaitu berasal dari Sumatra Selatan. Namun kebanyakan berasal dari Provinsi Lampung, perwakilan dari setiap kabupaten yang ada di Lampung ada semua kecuali pesisir barat. Walau berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda para santri bisa hidup bersama dan dapat menyesuaikan diri dan menjalani hidup sesuai dengan lingkungan yang ada di dalam pondok pesantren.

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di dalam Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya dapat diketahui bahwa lokal yang digunakan untuk proses pembelajaran terletak di dalam masjid, mushala, teras mushala dan rumah Kiyai Slamet Wahyudi, S.Pd, sedangkan tempat tinggal para santri berada di asrama yang berjumlah 4 kamar, satu kamar terisi 10-12 santri, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Putri

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Ibadah		
	Masjid/ Mushola	1/1	-
2	Sarana Pendidikan		
	Masji, mushala dan rumah ustadz	4	-
3	Sarana Kantor Pondok Pesantren		
	Kantor Putri	0	Perlu dibuatkan
	Kantor Putra	1	Perlu dibuatkan
4	Sarana Asrama Putri		
	Asrama putri	4	Perlu ditambah
5	Asrama Putra	4	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa masih perlu penambah asrama, lokal dan kantor pondok pesantren agar aktifitas

kegiatan santri bisa berjalan lebih baik lagi, walau saat ini memang sudah bisa berjalan namun dirasa kurang kondusif dan fasilitas yang tersedia masih kurang memadai jika dilihat dari kebutuhan yang dirasakan oleh para santri dan dewan guru, sehingga terkadang dalam proses pembelajaran tidak bisa maksimal sesuai dengan harapan.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak ialah untuk memperbaiki siswa/santri serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai prilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya¹ maka dari itu sangat penting pendidikan akhlak ditanamkan atau diberikan kepada peserta didik sejak dini, dengan diberikannya pendidikan akhlak maka peserta didik diharapkan dapat menyadari kedudukan manusia yang sangat mulia ialah sebagai *khalifah* di muka bumi, yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, lingkungan dan masyarakat serta hubungan manusia dengan Allah SWT. Selain itu tujuan dari pendidikan akhlak ialah untuk menyiapkan manusia/peserta didik agar memiliki sikap dan prilaku yang terpuji baik ditinjau dari segi agama, sopan santun dan tata krama yang berlaku di masyarakat. Dalam kitab *Waṣhaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, Syaikh Muhammad Syakir berpendapat tujuan pendidikan akhlak adalah agar seseorang bisa berperilaku dengan akhlak yang mulia. Maka dari itu pendidikan akhlak harus

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), h. 205

lebih menekankan pada penanaman nilai dari pada pengajaran. Tujuan tersebut bisa dikatakan sebagai tujuan pendidikan akhlak secara umum.

Adapun proses pendidikan akhlak juga memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegangan pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang tercela.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, menciptakan keadaan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersikap sopan dan santun dalam berbicara bergaul baik di sekolah/pondok maupun di luar sekolah/pondok. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat difahami bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yang diadakan di pondok pesantren Daarul ‘Ulya adalah bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Daarul ‘Ulya, agar kedepannya para santri atau peserta didik bisa menjadi pemuda yang memiliki budi pekerti yang sesuai dengan yang diharapkan oleh negara dan bisa dijadikan panutan oleh masyarakat sekitar, selain itu juga dapat menyiapkan peserta didik yang berpotensi sebagai generasi yang berakhlakul karimah agar dapat mengimplementasikan serta mewujudkan tujuan pendidikan akhlak tersebut dengan baik.

² Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h, 10-11

2. Program Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Program pembelajaran pendidikan akhlak yang dilakukan di pondok pesantren Daarul ‘Ulya sangat bervariasi, program yang dilakukan melalui aspek pemahaman tentang makna akhlak yaitu sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Islam bersumberkan dari Al-Quran, Al-hadist dan kitab-kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak, yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada Allah, dan kepada lingkungan. Kemudian dengan pembiasaan yang mencakup kegiatan sehari-hari, mingguan, bulana, bahkan tahunan. Keteladanan yang diberikan oleh pengurus kepada para santri, nasihat diberikan kepada santri yang belum memahami atau salah dalam menerapkan pendidikan akhlak, dan hukuman diberikan bagi santri yang melanggar dan sudah tidak bisa diingatkan lagi. Dan program pembelajaran kitabnya sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Pendidikan akhlak di dalam pondok pesantren sudah bisa mencapai target yang diinginkan, pendidikan akhlak di pesantren cenderung lebih mengena dan para santri dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sebab para pendidik/guru dalam memberikan pendidikan tidak terbatas oleh waktu serta pendidikan di pondok pesantren lebih mengedepankan pendidikan akhlaknya, baru pendidikan pengetahuan. Pendidikan akhlak yang berada di sekolah formal belum bisa tercapai dengan maksimal atau belum sesuai dengan harapan dikarenakan peserta

didik yang tidak mukim di pondok pesantren lebih mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang negatif yang berasal dari luar.

3. Jadwal Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Jadwal pembelajaran pendidikan akhlak dilakukan disetiap rutinitas peserta didik/santri, dalam kehidupan ini semua kegiatan yang dilakukan para santri merupakan pembelajaran akhlak, baik dari segi berjalan, akhlak dalam menuntut ilmu, makan, minum, tidur, belajar, mandi, menjamu para tamu yang berkunjung, hampir semua aktifitas yang dilakukan para santri merupakan pembelajaran pendidikan akhlak. Adapun jadwal pembelajaran pendidikan akhlak yang berupa materi yang bersumber dari kitab dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Jadwal Pembelajaran Kitab Pendidikan Akhlak

NO	KELAS	NAMA KITAB/PENGARANG KITAB	HARI/WAKTU
1	As-Sabrowi (1 Tsanawiyah)	Alala/Muhammad Abu Basyir ArRomawi	Malam Rabu/ Pembelajaran kitab dilaksanakan ba'da isya'
2	Al-Jurumiyah (2 Tsanawiyah)	<i>Waṣḥaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> /Muhammad Syakir	Malam Selasa/ ba'da isya'
3	As-Sorfiyah (3Tsanawiyah)	<i>Taysirul Khalaq</i> /Hafid Hasan Mas'ud.	Malam Kamis/Na'da isya'
4	Al-'Imriti (1 Aliyah)	<i>Ta'limul Muta'alim</i> /Burhan Al-Din Ibrahim Al-Zarnuji Al-Hanafi.	Malam Rabu/ ba'da isya'
5	Al-fiyah Awal dan alfiyah Tsani (2-3 Aliyah)	<i>At-Tibyan</i> / Syekh Abi Zakaria Yahya bin Syarafuddin An	Malam Rabu/ ba'da isya'

		Nawawi Asy-Syafi'i	
6	Untuk Al-Imriti, Alfiyah dan Pengabdian	Ikhya' Ulumudin/ Imam Al-Ghazali.	Setiap ba'da 'Asar selain hari kamis dan minggu.

Berdasarkan tabel ke 5 di atas menjelaskan jadwal pembelajaran pendidikan akhlak yang dilaksanakan setiap harinya, dan waktu pengajarannya serta hari dilaksanakannya proses pembelajaran kitab pendidikan akhlak, kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak di kaji satu kali dalam satu minggu. Adapun isi dari kitab Alala yang dipelajari oleh kelas As-Sabrowi yang dikaji oleh anak-anak kelas VII Tsanawiyah dan santri yang sudah kuliah namun belum pernah belajar di dalam pondok pesantren sama sekali. Kitab Alala menjelaskan tentang apa saja syarat-syarat yang harus dilakukan atau yang harus di penuhi dalam menuntut ilmu, kemudian kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* yang dikaji oleh santri kelas Al-jurumiyah/sejajar dengan kelas VIII Tsanawiyah kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* berisikan tentang nasihat dan contoh dalam bersikap dalam kehidupan sehari. Dan kitab Taysirul khalaq yang dikaji oleh kelas As-Sorfiyah/sejajar dengan kelas IX Tsanawiyah didalamnya menjelaskan tentang adab atau akhlak manusia kepada sesama manusia, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah atau hablu minallah, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Sedangkan kelas yang sejajar dengan tingkatan anak Aliyah/SMA yang di awali kelas Al-'Imriti/X SMA yang mengkaji kitab Ta'limul Muta'alim, menjelaskan tentang menata niat dalam menuntut ilmu, adab yang harus

dimiliki peserta didik dan guru. Kemudian untuk kelas Al-Fiyah Awal/XI SMA mengkaji kitab At-Tibyan yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an, menjelaskan adab-adab yang harus dimiliki oleh pengkaji Al-Qur'an, tentang penulisan Al-Qur'an, kewajiban memulyakan mushaf Al-Qur'an, menjaganya, mengkormatinya, mengamalkan isinya, dan menjalankan adab-adabnya. Yang terakhir ialah kelas Al-Fiyah Tsani yang mengkaji kitab Ikhya' Ulumudin didalamnya mengkaji tentang akhlak tasawuf.

4. Kegiatan Santri dan Guru

Kegiatan yang dilakukan santri dan guru dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Jadwal kegiatan Para Santri dan Guru

NO	JADWAL	KEGIATAN
1	Bangun jam 04:00 WIB	Tadarus Al-Qur'an sebelum shalat subuh, sampai azan subuh berkumandang.
2	Jam 05:30-06:00 WIB	Mengaji kitab nahwu sesuai dengan tingkatan masing-masing, dari kelas As-Sabrowi sampai Al-Fiyah Tsani
3	Jam 06:00-06:30 WIB	Bersih-bersih lingkungan Pondok Pesantren
4	Jam 06:30-14:00 WIB	Para santri beraktifitas diluar Pondok Pesantren, dalam artian bagi yang sekolah ya sekolah yang kuliah berangkat kuliah.
5	Jam 15:00-16:30 WIB	Persiapan shalat asar, mengaji Al-Quran setelah shalat asar dan siap-siap untuk mengaji kitab dan kegiatan yang lainnya sesuai jadwal harian.
6	Jam 18:00-20:00 WIB	Shlat magrib, setelah selesai semua santri sorogan kitab fiqih sesuai tingkatan kelas masing-masing.
7	Jam 20:15-22:00	Mengaji diniyah membawa kitab

		sesuai jadwal harian yang sudah terjadwalkan
8	Jam 22:00-04:00	Istirahat

Tabel ke 6 di atas menjelaskan jadwal harian para santri, adapun kegiatan dihari-hari tertentu seperti malam selasa kegiatannya ialah yasin fadilahan, dan malam jum'at yasinan serta membaca ratibul Al-Hadad pada ba'da shalat magrip semua santri baik pengurus atau guru semua berkumpul di masjid, kemudian setelah shalat isya' pada malam selasa para santri mengaji kitab seperti biasa sesuai dengan jadwal pelajaran masing-masing dan dewan guru mengajar, sedangkan kegida malam jum'at pertama dan ketiga kegiatannya ialah khitobiyah, dan pada malam jum'at kedua dan keempat kegiatannya adalah shalawata 'adiya'ulamik. Itulah kegiatan para santri dang dewan guru pondok pesantren Daarul 'Ulya. Sedangkan pembelajaran kitab *washaya* dilaksanakan setiap malam selasa ba'da isya' yang mengkaji kitab *washaya* ialah kelas Al-Jurumiyah atau kelas dua diniyah.³ Kelas Al-Jurumiyah ini terdiri dari para santri yang masih kelas VII Tsanawiyah atau kelas X SMA dan mahasiswa yang sudah pernah tinggal di pondok pesantren serta para maha siswa semester tiga.

³ Ni'am, *wawancara*, Kamis Pukul 07:00, (Metro: Pondok Pesantren Daarul 'Ulya, 07-02-2019).

5. Pembelajaran Kitab *Washaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro

a. Pendidikan Akhlak di dalam Pondok Pesantren

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Selain itu pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

Pembelajaran yang ada di dalam kitab *washaya* yang mengandung pendidikan akhlak. Pendidikan akhlaq santri identik dengan sopan, santun dan akhlaqnya, maka dari itu pendidikan akhlak itu sangat penting bagi para santri untuk bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan, ketika para snatri mempunyai ilmu, mereka tidak akan lupa pada siapa mereka berhadapan, baik itu dengan orang yang lebih kecil, atau kepada orang yang lebih tua, para snatri sudah mempunyai pegangan yaitu akhlak. contohnya seperti pendidikan akhlak kepada lingkungan ketika berada di jalan, akhlak tentang beribadah, ketika belajar, menjaga

kebersihan dan kesehatan. Semua yang terdapat di dalam kitab *waṣhaya* sudah di sampaikan oleh ustadzah dan pendidikan yang terdapat di dalamnya juga sudah di ajarkan serta diberikan kepada snatri bagaimana cara bersikap yang baik kepada siapapun. (W1/HN/1/02-12-2018)

Ungkapan tersebut dikuatkan oleh (W10/SR/1/10-05-2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran kitab kuning terutama dalam pendidikan akhlak sangat mengena dan berpengaruh besar terhadap akhlak santri, karena sudah bisa langsung diterapkan. Kemudian rutinitas pembelajarannya sudah bagus dan pelaksanaannya sudah terjadwal dengan baik. Sedangkan program pembelajaran kitabnya disesuaikan dengan jenjang pendidikannya.

Ungkapan tersebut di kuatkan oleh santri bahwa kitab *waṣhaya* memang sangat penting untuk dikaji, pendidikan akhlak di berikan, agar santri terbiasa untuk melakukan akhlak yang mulia dan bisa mengerti siapa saja yang harus dipatuhi dan bersikap sopan, para ustadzah dan pengurus juga telah memberikan contoh pembiasaan dan nasihat kepada santri. (W2/GN/2/02-12-2018)

Pembelajaran yang dilakukan ialah antara ustadzah dan santrinya sama-sama memiliki kitab yang sama, kemudian mengartikan lafad-lafad yang ada dalam kitab atau biasa diartikan memaknai kitabnya yaitu dengan menggunakan metode bandongan, kemudian menjelaskan maksud dari kandungan lafad yang telah dimaknai atau yang telah di artikan, kemudian

setelah dijelaskan maka secara acak santri diminta untuk membacakan kembali apa yang telah di jelaskan (W1/HN/2/02/12/2018)

Dalam pendidikan akhlaq terdapat metode yang digunakan yaitu dengan metode keteladanan dalam metode keteladanan yang diterapkan di pondok pesantren ialah pengurus serta ustadz membeikan contoh kepada para santri mengenai akhlak yang baik serta kebiasa dalam kehidupan sehari-hari, ketika menjamu tamu, akhlak kepada guru, kepada teman dan dalam lingkungan. Kemudian metode pembiasaan, metode ini santri atau peserta didik diberikan materi tentang akhlak yang baik dan dijelaskan mengenai akhlak yang tidak baik kemudian di berikan arahan serta di ajak untuk mengimplementasikan dari pembelajaran yang telah diberikan di dalam kelas dan di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan hal-hal yang baik yang telah diajarkan, maka peserta didik akan terbiasa dengan hal-hal yang positif.

Hal itu dibenarkan oleh santri, bahwa para pengurus dan ustadzah telah memberikan arahan dan contoh akhlak yang baik kepada siapapun, baik kepada teman, adik tingkat, orang tua, tetangga lingkungan dan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak yang baik harus selalu dijaga agar kerukunan bisa terjalin dengan baik. (W3/WD/3/02-12-2018)

Selain menggunakan metode dua di atas yang telah di jelaskan ada metode lain yang digunakan yang sesuai dengan isi dari kandungan

kitab *washaya* yaitu dengan menggunakan metode nasihat,⁴ ketika menghadapi santri atau peserta didik yang tidak bisa diberikan metode keteladanan dan pembiasaan maka langkah yang selanjutnya ialah dengan menggunakan metode nasihat, dengan memberikan metode nasihat ini peserta didik diberikan nasihat dan di berikan arahan agar bisa lebih mengerti dan sadar akan hal yang seharusnya di lakukan, dengan pemberian nasihat maka santri juga diberikan sentuhan qalbu agar lebih menyentuh dan bisa diterima, pemberian nasihat ini guru tidak boleh menyinggung perasaan yang membuat peserta didik tidak nyaman. Dan metode yang terakhir ialah dengan menggunakan metode hukuman, metode ini adalah langkah terakhir yang dapat dilakukan ketika dengan menggunakan beberapa metode tidak berpengaruh maka dengan menggunakan metode hukuman ini dengan harapan peserta didik dapat jera dan tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. akhlak merupakan suatu hal yang paling utama, baik dalam kehidupan dalam bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan karena akhlak merupakan

⁴ Kamiludin, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba'i Lil Abna' Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Santri Di Madrasah Diniyyah Al-Jailani Bangsalsari Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2016), h, 31.

hal yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, dalam pendidikan tidak hanya menekankan kepada santri atau peserta didik untuk pintar, faham dan cerdas saja melainkan harus lebih mengutamakan akhlak mulia sebab pintar, cerdas tanpa diiringi dengan akhlak yang baik semua itu akan sia-sia.

Tujuan pendidikan akhlaq santri dalam pondok pesantren berdasarkan hasil (W1/HN/4/02-12-2018) yang telah dilakukan penulis ialah dengan tujuan agar para santri bisa menjadi panutan untuk keluarganya maupun lingkungan sekitar, sehingga dapat berdakwah dan memberikan contoh seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, selain itu dalam pondok pesantren memiliki tujuan agar para santri bisa menjamu dan bersikap sopan dan ramah kepada teman, pengurus, guru-guru dan tamu yang berkunjung, dengan demikian sikap dan perilaku santri yang sopan dan ramah akan menjadi nilai positif serta menjadi daya tarik tersendiri.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh santri bahwa tujuan dari pembelajaran atau pendidikan kitab *washaya* agar tau akhlak yang baik sejak kecil atau sejak dini dengan diajarkan pendidikan akhlak sejak dini maka nantinya agar terbiasa, dengan harapan supaya bisa menghormati orang tua dan bersikap baik kepada siapapun. (W5/L/5/02-12-2018). Kemudian ditambahkan oleh (W10/SR/1/10-05-2019) bahwa tujuan diadakannya pembelajaran kitab *washaya* yang menjelaskan tentang pendidikan akhla agar tercipta lingkungan yang damai, tanang dan shalih,

dan dengan harapan setelah mempelajari kitab tersebut agar ada perubahan dan daya fikir santri semakin baik dalam bertindak

c. Materi Pengajaran

Materi pengajaran pendidikan akhlak yang digunakan dalam pendidikan akhlak santri di pondok pesantren dengan menggunakan kitab-kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak sangat banyak namun penulis kali ini hanya fokus pada salah satu kitab yang dikaji di pondok pesantren Daarul Ulya yaitu kitab *washaya*.

Di dalam kitab *washaya* terdapat wasiat-wasiat dari orang tua untuk anak-anaknya, dan kitab *washaya* ini sangat cocok diajarkan kepada anak sejak dini, dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pendidikan akhlak kepada anak atau peserta didik sejak dini maka dengan harapan untuk kedepan para pemuda generasi-generasi harapan bangsa selain pandai dan cerdas juga memiliki akhlak, karakter serta moral yang baik dan berakhlak mulia, sehingga dengan bekal akhlak yang baik maka kedepan bisa mencetak generasi yang bermutu, isi materi yang terdapat dalam kitab *washaya* . (W1/HN/6/02-12-2018)

Kitab *washaya* adalah kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak atau budi pekerti di dalamnya menjelaskan beberapa bab yang menjelaskan bagaimana akhlak pelajar kepada guru, pelajar dengan sesama teman, akhlak seorang anak kepada orang tuanya dan hubungan manusia dengan Allah serta dengan diri sendiri. Contohnya seperti pendidikan akhlak kepada lingkungan ketika berada di jalan, akhlak

tentang beribadah, ketika belajar, menjaga kebersihan dan kesehatan. Di dalamnya selain menerangkan tentang bagaimana akhlak sesama santri satu dengan santri yang lain, maupun akhlak santri kepada yang lebih tua, tapi juga mempelajari akhlak santri kepada orang tua, bermusyawarah dan berkumpul dengan masyarakat yang lain, di dalam kitab *waṣhaya* juga mempelajari ketika berjalan di jalan raya, hubungan dengan Allah, untuk menjaga diri, diajarkan untuk jujur, menjaga kehormatan, keikhlasan dalam beramal, maka kitab *waṣhaya* sangatlah istimewa untuk dikaji. (W6/ULH/7/02-12-2018).

d. Implementasi Pendidikan Akhlak

Setelah mempelajari kitab *waṣhaya* para santri diharapkan dapat mengimplementasikan dari pembelajaran yang telah dikaji, agar para santri dapat menerapkan maka ustadz dan ustadzah yaitu dengan mengarahkan bagaimana layaknya santri di hadapan ustadz, ustadzahnya dan membiasakan santri untuk berbicara dengan bahasa yang lebih halus dalam forum pembelajaran, dengan harapan nantinya santri dapat menerapkan akhlak dan tuturkata ketika berada dikalangan orang-orang yang lebih tua dan pada masyarakat ketika pulang atau ketika santri sedang berbaur dengan masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren. (W1/HN/8/02-12-2018).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab *waṣhaya* sangatlah penting dan cocok di gunakan untuk pembelajaran dan diajarkan kepada anak sejak usia dini, keistimewaan

dalam kitab *waṣhaya* sangat banyak diantaranya ialah dari berbagai kitab yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak di dalam kitab *waṣhaya* ini sangat lengkap, selain itu kitab *waṣhaya* ini di dalamnya berisikan tentang nasihat-nasihat dan wasiat dari orang tua untuk anak-anaknya, uraian kitab *waṣhaya* penjelasannya dengan sangat santun dan lembut sehingga siapapun yang membacanya akan tersentuh akan isi wasiat yang tertuang di dalamnya.

Adapun proses pembelajaran kitab *waṣhaya* ialah ustadzah dan para santri menyiapkan kitab yang sama, kemudian ustadzah membacakan makna/arti lafad-lafad yang ada di dalam kitab kemudian diartikan, dan dijelaskan, ustadzah menggunakan metode shorogan, dan metode ceramah serta metode peneladanan, setelah ustadzah selesai memberikan penjelasan dan contoh secara acak para santri atau peserta didik disuruh untuk membaca dan menjelaskan seperti yang telah dilakukan oleh ustadzahnya. Selain itu kitab *waṣhaya* sangat penting untuk diajarkan sejak dini karena di dalam kitab *waṣhaya* terdapat banyak nasihat yang diberikan kepada anak-anak, baik anak-anak yang belum dewasa maupun yang sudah dewasa, sehinggalah ketika anak sejak usia dini sudah diajari tentang akhlak yang terdapat di dalam kitab *waṣhaya* dengan diberikan keteladanan, dan arahan dari guru serta orang tua maka nantinya anak akan bisa menerapkan sedikit-demi sedikit, walau tidak semuanya, karena dengan akhlak yang baik anak akan dihormati dan di hargai orang lain.

Sedangkan penerapan mengenai kedisiplinan seperti ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat secara berjamaah sebenarnya harus dilakukan oleh setiap santri, ketika shalat lima waktu itu harus berjamaah namun belum terlaksana secara rutin, terkadang ada yang shalat berjamaah dan yang tidak berjama'ah, para santri rajin berangkat berjama'ah ketika diawal-awal pembelajaran ketika belum terlalu banyak kegiatan, ketika sudah aktif sekolah dan mulai banyak kegiatan dan hafalan terkadang semangatnya semakin kendor atau mrosot. (W7/UML/9/02-12-2018)

kedisiplinan santri masih kurang, sudah ada beberapa santri yang disiplin dan rajin namun lagi-lagi namanya anak banyak, terkadang yang satunya rajin dan disiplin karena salah berteman menjadi ikut-ikutan yang tidak disiplin, ketika berangkat sekolah pengurus harus mengoprak-oprak agar para santri segera berangkat, ngaji terkadang ada juga yang telat, namun ketika terlambat datang tidak tepat waktu maka santri yang telat diberi hukuman. (W8/V/10/02-12-2018).

Dalam pendidikan akhlak di pondok pesantren selain ustadzah yang mengajar kitab *washaya* seperti pengurus juga memberikan contoh kepada para santri bagaimana akhlak yang baik dan sopan, baik kepada teman, guru, pengurus, tamu dan ketika silaturahmi kepada para kiyai guru dan masyarakat. Jadi ketika mereka mengajikan sudah diberikan materi dan ketika sudah berada di asrama santri dilatih untuk bisa mengimplementasikan pelajaran yang sudah didapatkan ketika mengaji. (W1/HN/10/02-12-2018)

Ungkapan tersebut dibenarkan oleh santri pondok pesantren Daarul ‘Ulya bahwa pengurus dan para ustadz, ustadzahnya telah memberikan contoh dalam bersikap yang sopan dan santun kepada orang lain. Selain itu para santri juga diberikan pendidikan mengenai menjaga kebersihan, cara yang dilakukan oleh ustadzah dan pengurus ketika memberikan pengetahuan kepada santri mengenai menjaga dan memelihara kebersihan yaitu dengan cara mengajak kepada para santri dan mengarahkan, memberi contoh bahwa menjaga kebersihan itu sangat penting, agar bisa tercipta hidup yang sehat dan nyaman. (W9/V/10/02-12-2018).

Mengenai implementasi dari pembelajaran kitab *washaya* dengan wawancara kepada pengurus, santri dan pengamatan yang dilakukan penulis, penulis mendapatkan informasi bahwa dari segi kedisiplinan dan ibadah masih banyak yang mengabaikan, disiplin dan rajin berjamah ketika masih awal pembelajaran dimulai lama-lama semangatnya menurun, selain itu keteladanan pengurus yang diberikan kepada para snatri sudah diberikan namun lagi-lagi masih ada yang belum menerapkan apa yang sudah didapatkan ketika pendidikan akhlak diberikan. Selain itu pengurus juga mengajak kepada para santri untuk memelihara kebersihan, walau belum seluruhnya para santri bisa menerapkan namun sudah ada yang bisa menerapkan dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu para santri juga sudah dapat menerapkan keteladanan yang telah mereka dapatkan dalam dari proses pembelajaran kitab *waṣhaya*, santri yang tadinya belum tau cara bersikap yang sopan dan santun kepada orang tua, menghargai orang yang lebih uda dari usianya dan kepada orang yang lebih tua serta cara bergaul yang baik.

6. Pendidikan Kitab *Waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Sampai di Indonesia

Kitab *waṣaya* merupakan kitab yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah Mesir pada tahun 1326 H atau 1907 M. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab yang berisi tentang ilmu agama. Kitab klasik yang dipelajari di pesantren di Indonesia merupakan khazanah keilmuan Islam yang harus dilestarikan. Pesantren sangat menghormati dan menghargai kitab kuning karena kitab klasik ini merupakan karya agung para ulama sholeh sejak dari periode *tabi'in*. Melestarikan kitab kuning berarti menjaga mata rantai keilmuan Islam. Memutuskan mata rantai ini, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat. Membaca karya ulama berarti menyerap keilmuan para pewaris Nabi. Secara umum, keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama di masa lalu. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun

menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Dengan demikian maka sampailah kitab *waṣaya* di Indonesia yang dibawa oleh para alim ulama' terdahulu kemudian diajarkan kitab *waṣaya* ini didunia pendidikan pondok pesantren sehingga cepat tersebar di Indonesia khususnya di pulau jawa, kemudian sampainya di Lampung dibawa oleh para santri yang berasal dari lampung yang mondok di pondop pesantren jawa. “Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Raisul Madrasah Diniyah pondok Pesantren Daarul Ulya ia menjelaskan bahwa sampainya kitab *waṣaya* di Indonesia dibawa oleh para alim ulama terdahulu kemudian berkembang di Indonesia khususnya di lingkungan pondok pesantren, kemudian sampainya di Lampung dan diajarkan di pondok pesantren Daarul ‘Ulya karena dulu pernah belajar dipondok pesantren Al-Anwar Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Jawa Tengah dengan ustadz Sahro, kemudian diajarkannya kitab-kitab yang pernah dipelajari tersebut di pondok pesantren Darul ‘Ulya 15A Iringmulyo Kota Metro, dengan menggunakan metode serta kurikulum yang sama dengan di pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang jawa Tengah.⁶

Pembelajaran kitab *waṣaya* diajarkan di pondok pesantren salafi yang ada di kota Metro hanya di ada di pondok pesantren Daarul ‘Ulya 15A Iringmulyo Metro Timur dan pondok pesantren Daarul A'mal 16B

⁵ Hijriyah, *Relevansi Kitab waṣaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual*, Skripsi (Semarang:IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 3.

⁶ Wawancara dengan Ustadz Slamet Wahyudi, Senin 28-Februari-2019, Pukul 09:30 WIB, 15A Iringmulyo, Kota Metro.

Metro Barat, namun di luar Metro ada juga yang mengkaji kitab *waṣaya* seperti di pondok pesantren Tri Bakti At-Taqwa Lampung Tengah, pondok pesantren Purwosari Lampung Tengah, dan pondok pesantren Sholaatul Fatikh Kabupaten Mesuju. Itulah podok-pondok yang mengkaji kitab *waṣaya* yang penulis ketahui.

Penulis juga mendapatkan informasi dari “KH. Zamroni Ali sebagai guru pelajaran kitab *waṣaya* ia juga menjelaskan bahwa kitab-kitab yang dikaji dipondok pesantren salaf itu sudah pasti sanatnya sampai kepada pengarang kitabnya ujarnya” ia mengkaji kitab *waṣaya* kepada H. Rifa’i ustadz pondok pesantren Tri Bhakti At-tqwa dan H. Rifa’i berguru kepada KH Raden Ahmad Joyo Ulomo dari Jawa Timur Kediri, kemudian kitab *waṣaya* ini diajarkan di Indonesia sangat cocok sebab penduduk negara Indonesia mayoritas adalah orang Islam, kitab *waṣaya* berisikan tentang pendidikan akhlak yang memberikan nasihat serta pesan-pesan seorang guru kepada anak didiknya, mengingat sangat penting pendidikan akhlak diberikan kepada anak bangsa sejak dini.

Kitab *Washoya Al-Abaa’ lil Abnaa’* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihatnasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya,

maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Selain itu kitab *waşaya* benar-benar mendidik karakter anak, dari bab pertama hingga terakhir, di bab pertama sudah dijelaskan bahwa seorang guru adalah pengganti dari orang tua, di sini menjelaskan bahwa seorang anak harus mematuhi perintah yang diberikan orang tua, guru/orang tua mengharap agar anaknya sehat lahir batin. Dalam pembelajaran kitab *waşaya* ini ustadz menggunakan metode pembelajaran bandongan, ceramah, dan menunjuk peserta didik untuk membaca kembali kitab yang telah diterjemahkan.

Kitab *waşaya* itu dikarang tidak diperuntukkan untuk wilayah saja melainkan untuk seluruh umat Islam, sehingga kitab *waşaya* ini sesuai untuk disajikan di Indonesia. Kitab *waşaya* ini juga terkenal sebagai kitab kuning yang berbahasa arab, kemudian lafad-lafad arab tersebut diartikan dengan menggunakan bahasa yang berada di daerah atau sesuai dengan kebutuhan, namun dikarenakan kitab-kitab kuning banyak yang berkembang di pulau jawa sehingga sampai saat ini walau kitab-kitab tersebut sudah tersebar di Lampung tetap saja diartikan dengan menggunakan bahasa Jawa, sebab di Lampung mayoritas penduduknya bersuku jawa, yang menerjemahkan ke dalam bahasa jawa adalah KH. M. Abdul Mukhid Idris Kediri Jawa Timur, kemudian. Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun

1326 H/1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Waşaya Al-Abaa' lil Abnaa'* sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.⁷

C. Pembahasan

1. Proses Pembelajaran Kitab *Waşaya* Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro

Berdasarkan hasil dari observasi dan beberapa wawancara dengan ustadza, ustadzah, dan santri, di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Iringmulyo Metro maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Pembelajaran merupakan suatu perubahan yang dialami oleh peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, “pendidikan akhlak merupakan landasan utama yang harus diajarkan kepada anak karena baik tidaknya perilaku anak tersebut bergantung pada tingkat pemahaman akhlak itu sendiri. Sedangkan pemahaman tersebut diperoleh melalui proses belajar mengajar yang bersifat edukatif. Di tengah-tengah proses belajar mengajar edukatif ini baik di tempat pendidikan formal maupun informal terdapat seseorang tokoh yang disebut guru.”⁸

⁷ Zamroni Ali, *wawancara*, MetroBarat 16B Minggu, 03-Februari-2019, Pukul 12:58.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 17.

Menurut Imam Al-Ghazali: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.”⁹ Iman Abdul Mukmin dalam buku “meneladani akhlak Nabi”, berpendapat bahwa akhlak mengandung beberapa arti yaitu: tabiat, adat dan watak. Pengertian akhlak sering kali membaaur dengan pengertian moral, budi pekerti, etika, kepribadian, afektif. Namun, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam proses pembelajaran kitab *waṣhaya* yaitu dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan menggunakan metode bandongan, dan sorogan. “Bandongan adalah sistem belajar mengajar seorang guru membacakan kitab yang sama dengan yang dibawa santrinya dan menjelaskan isi dari kitab tersebut dan santri mema’nai lafad-lafad arab yang dibacakan gurunya, dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa yang sehari-hari.¹⁰ metode ini seorang santri hanya mendengarkan dan mencatat keterangan yang telah disampaikan oleh gurunya yang kiranya penting untuk dicatat, metode bandongan ini identik dengan metode kuliah. metode

⁹ Al-Gazhali, *Ihya' 'Ulumudin*, Jilid III, (Libanon: Daarul Fikr, 1995), hlm. 57.

¹⁰ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 29.

bandongan adalah sistem pengajaran yang diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri.

Sedangkan metode “sorogan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni kata “sorogan” berasal dari kata “*sorog*” yang bermakna kayu panjang untuk menjolok buah. Kata sorogan sebenarnya berasal dari bahasa Jawa (*sorog*) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kyai (para pembantunya).¹¹ Jadi yang dimaksud metode sorogan adalah bentuk pengajaran bersifat individual, dimana para santri satu persatu datang menghadap kyai atau para pembantunya dengan membawa kitab tertentu.

Sistem sorogan merupakan pengajaran kepada santri untuk belajar membaca dan memahami isi kandungan kitab, selain memberi pengarahan intelektual juga mengajarkan bagaimana akhlak santri terhadap kyai, sistem sorogan ini biasanya hanya dilakukan dua atau tiga orang santri saja, santri dilatih untuk membaca kitab agar nantinya dia bisa menggantikan posisi kyainya ketika kyai berhalangan hadir dengan harapan agar nantinya bisa menjadi orang yang alim, dan berbudi pekerti.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Wasaya* Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro

Nilai-nilai karakter yang dinilai ialah dari segi kejujuran, amanah, tanggung jawab, cerdas, kebajikan, sehat dan bersih, peduli, kreatif, gotong royong, menghormati/menghargai, adil dan jujur, sportif, peduli sesama. Nilai-nilai karakter ini yang ditekankan dalam pendidikan baik dalam

¹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.73.

pendidikan formal maupun non formal,¹² selain itu nilai-nilai karakter tersebut juga telah dijelaskan di dalam kitab *waṣhaya*. Di dalam kitab *waṣhaya* telah banyak dijelaskan tentang nilai-nilai karakter dan akhlak-akhlak yang baik serta akhlak yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pelajar, sikap yang harus dilakukan kepada pelajar ketika berada di kerumunan orang banyak ataupun ketika sendiri, akhlak kepada Allah, manusia, dan akhlak dengan makhluk hidup lainnya.

Pendidikan akhlak sangatlah penting untuk diberikan kepada peserta didik sejak dini dan hal itu sangat cocok dengan pendidikan yang ada di dalam kitab *waṣhaya*, di dalamnya terdapat kata wahai anak ku dari bahasa yang digunakan didalam kitab *waṣhaya* tersebut sangat cocok bahwa pendidikan dan pembelajaran kitab *waṣhaya* diberikan kepada anak sejak dini agar anak terbiasa dengan sikap dan perilaku yang baik sejak dini juga, karena akhlak baik itu bisa terbentuk dengan cara pembiasaan, latihan dan arahan dari keluarganya, serta lingkungan sekitar, yang paling kuat adalah pembiasaan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. Di dalam pondok pesantren sudah diberikan pembelajaran kitab *waṣhaya* untuk pendidikan akhlak santri, baik pengetahuan maupun penerapannya, ustadzah dan pengurus telah memberikan arahan dan keteladanan agar para santri meneladani isi dari pembelajaran kitab *waṣhaya*.

Nilai-nilai karakter yang tertuang di dalam kitab *waṣhaya* yang berisi tentang wasiat, nasihat, hubungan antara manusia dengan dirinya

¹² Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 51.

sendiri/orang lain, hubungannya dengan Allah, dan hubungan manusia dengan lingkungan. *washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Guru adalah orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Hal ini sangat kontras dengan dunia pendidikan saat ini, sering dijumpai relasi guru dan murid yang kering dari kedekatan dan aspek religiusitas.¹³ Hubungan keduanya hanya sebatas antara guru dan murid yang lebih ditekankan saat di lingkungan sekolah saja, keluar dari itu, secara moral guru seakan terlepas dari tanggung jawabnya. Seorang guru bagi muridnya adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan. Namun pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama.

Harapan baik seorang guru terhadap muridnya di sini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Syeh Muhammad Syakir memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya *akhlakul karimah*. Di awal nasehatnya sebagai seorang guru, dia mengulang-ulang akan betapa pentingnya berakhlak mulia, apalagi seorang yang sedang menuntut ilmu. Akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak baik akan dihormati dan dicintai setiap orang

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab *washaya* yang terdapat di dalamnya adalah

¹³ Hijriyah, Skripsi Relevansi Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h. 59.

keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat diteladani, akhlak yang baik dan pemahaman tentang akhlak yang tidak baik dalam artian akhlak yang tidak patut untuk diteladani. Dalam keteladanan ini ustadzah memberikan keteladanan arahan dan contoh sesuai dengan yang ada di dalam kitab *waṣhaya*. Dan memberikan nasihat-nasihat seperti yang di jelaskan di dalam kitab tersebut agar peserta didik mulai terbiasa dan bisa meneladani sehingga dapat mencapai kehidupan yang baik ramah dan mendapatkan ridha dari Allah SWT serta dapat mengarahkan perkembangan peserta didik ke arah pendewasaan serta menjadi pribadi yang sempurna (*insan kamil*). Dengan melakukan metode-metode yang sesuai dengan pendidikan dan situasi yang dihadapi dan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilaksanakan maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Proses pembelajaran kitab *Washaya* Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro adalah pembelajaran yang dilaksanakan setiap ba'da Isya' pada malam kamis, tempat pembelajarannya di dalam masjid, dalam proses pembelajaran kitab *Washaya* ustadzah dan peserta didik memegang kitab yang sama, dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan yaitu dengan membacakan lafad-lafad yang ada di dalam kitab dan membacakan maknanya, para santri atau peserta didik menulis apa yang telah dibacakan oleh ustadzahnya, setelah itu ustadzahnya menjelaskan maksud dari kandungan kitab tersebut, memberikan contoh, pemahaman, arahan serta nasihat kepada peserta didik, setelah itu secara acak ustadzah menunjuk beberapa santri untuk membacakan kembali apa yang telah di bacakan oleh ustadzahnya.
2. Implementasi nilai-nilai karakter dalam kitab *Washaya* terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro adalah sopan santun, amanah, goto royong atau saling membantu sesama manusia sanak saudara, menghormati/menghargai, tanggung jawab, cerdas, kebajikan, sehat dan bersih, peduli, kreatif, amanah, adil dan jujur, sportif, dan peduli, implementasi nilai-nilai karakter tersebut sudah diajarkan oleh

para ustadzah dan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Daarul Ulya, walau belum semua para santri bisa menerapkan namun sudah banyak santri yang mengamalkan dan sudah ada perubahan sebelum belajar dengan sesudah mempelajari kitab *washaya*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka peneliti dapat memberikan saran atau masukan yang mungkin berguna bagi santri di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan Iringmulyo Kota Metro. Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi ustad/ustadzah dan pengurus menjadi suri tauladan yang baik bagi para santri. ustad/ustadzah dan pengurus harus lebih memperhatikan, membimbing, mengarahkan serta memotivasi santri agar lebih memahami dan meneladani tentang pendidikan akhlak yang ada di dalam kitab *washaya* dan implementasinya di Pondok Pesantren maupun di lingkungan masyarakat.
2. Bagi santri lebih meningkatkan semangat dan pengetahuan pemahaman dalam proses pembelajaran kitab *washaya* agar dapat mengimplementasi pembelajaran kitab *washaya* dalam pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya
3. Bagi peneliti, pada penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi peneliti dan para pembaca untuk kepentingan umum maupun kehidupan sehari-hari sehingga dapat di jadikan rujukan dan panutan dalam mendidik dan dapat meneladaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2012
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali, 2016
- Al-Gazhali, *Ihya' 'Ulumudin*, Jilid III, (Libanon: Daarul Fikr, 1995
- Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012
- Al-Quran Terjemah, Kudus, CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak Solo*: CV Ramadhani, 1998
- Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, Yogyakarta: Sukses Offset, 20009
- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001
- H. Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Akhlak Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- H. M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Taysirul Khalaq Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia Pendidikan Moral untuk Dasar*, Surabaya: Al-Hidayah, 1339
- H. M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011
- Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016, cet. II
- Hijriyah, *Relevansi Kitab waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual*, Skripsi Semarang:IAIN Walisongo Semarang, 2010

- Hijriyah, Skripsi Relevansi Kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual, Semarang: IAIN Walisongo, 2010
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, eds pertama 2011
- Jurnal, Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin, “*Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik)*”, Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Vol. I, No. 2, Desember 2014
- Kamiludin, Skripsi, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Aba'i Lil Abna' Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Santri Di Madrasah Diniyyah Al-Jailani Bangsalsari Jember*, Jember: IAIN Jember, 2016
- Muhammad Syakir, Terjemah *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Surabaya: Ampel Mulia, tt
- Moh Kasiran, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010
- Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005
- Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2016
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2000), cet.3
- Muhammad Sulton Fatoni, *Kapita Selekta Sosial Pesantren*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2015
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Ni'am, *wawancara*, Kamis Pukul 07:00, Metro: Pondok Pesantren Daarul 'Ulya, 07-02-2019

- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007
- Omar M. M.al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cet ke-2
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004 cet ke-4
- Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-Dimensi Manusia: Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Depublish, 2015
- S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, cet. 13, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2014
- *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Wawancara dengan K. Subadji Rahmad, Jum'at 10 -Mei-2019, Pukul 09:30 WIB, 15A Iringmulyo, Kota Metro.
- Wawancara dengan Ustadz Slamet Wahyudi, Senin 28-Februari-2019, Pukul 09:30 WIB, 15A Iringmulyo, Kota Metro.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002
- , *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurchalis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Zamroni Ali, wawancara, MetroBarat 16B Minggu, 03-Februari-2019, Pukul 12:58.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PEMBELAJARAN KITAB WAŞAYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ULYA IRINGMULYO
METRO**

OUT LINE

HALAMAN JUDUL
PERSETUJUAN
PENGESAHAN
ABSTRAK
ORISINALITAS PENELITIAN
MOTTO
PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pendidikan Akhlak di dalam Pondok Pesantren
 - 1. Pengertian Pendidikan
 - 2. Pengertian Pendidikan Akhlak
 - 3. Tujuan Pendidikan Akhlak
 - 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak
 - 5. Metode Pendidikan Akhlak
 - 6. Sumber Kitab Pendidikan Akhlak
- B. Karakter
 - 1. Pengertian Karakter
 - 2. Nilai-Nilai Karakter
- C. Kitab *Waşaya Al Abaa' Lil Abnaa'* Sebagai Landasan Pendidikan Akhlak
 - 1. Biografi Pengarang Kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (Syaiikh Muhammad Syakir)

2. Isi Kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Metode Pengumpulan Data
- D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum Penelitian
 - 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan IringMulyo Metro
 - 2. Identitas Pondok Pesantren, Visi, Misi, Status Kepemilikan Tanah dan Fisik, dan Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Daarul 'Ulya
 - 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Daarul 'Ulya Kota Metro Masa Bhakti 2018/2019
 - 4. Data Kyai dan Ustad Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Tahun Ajaran 2016-2018
 - 5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur
- B. Temuan Khusus Penelitian
 - 1. Tujuan Pendidikan Akhlak
 - 2. Program Pembelajaran Pendidikan Akhlak
 - 3. Jadwal Pembelajaran Pendidikan Akhlak
 - 4. Kegiatan Santri dan Guru
 - 5. Pembelajaran Kitab *Waşaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro
 - 6. Pendidikan Kitab *Waşaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Sampai di Indonesia
- C. Pembahasan
 - 1. Proses Pembelajaran Kitab *Waşaya* Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro
 - 2. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Waşaya* Terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Metro, ~~20~~ November 2018

Penulis



Dewi Aimatul Husnah

NIM. 1706471

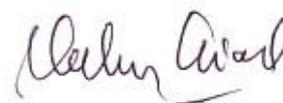
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

ALAT PENGUMPUL DATA
PEMBELAJARAN KITAB WAŞAYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ‘ULYA KELURAHAN
IRINGMULYO
METRO

I. WAWANCARA

A. Daftar Wawancara dengan Pengurus, Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro

1. Bagaimana pengurus, Ustadz/Ustadzah memberikan materi pembelajaran pendidikan akhlak kepada santri?
2. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya?
3. Bagaimana Ustadz/Ustadzah dan Pengurus Memberikan Pengetahuan kepada para santri untuk mengimplementasikan pendidikan akhlak?
4. Bagaimana akhlak santri kepada guru dan orang tua?
5. Bagaimana akhlak santri ketika mengikuti pembelajaran kitab *waşaya*?

B. Daftar Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Kelurahan Iring Mulyo Kecamatan Metro Timur

1. Bagaimana santri mendapatkan pendidikan akhlak?
2. Bagaimana santri menerapkan pendidikan akhlak?
3. Bagaimana para santri memahami pendidikan akhlak?
4. Bagaimana para santri mengimplementasi nilai-nilai karakter dalam kitab *Waşaya*?
5. Bagaimana proses pembelajaran kitab *waşaya*?

C. Daftar Wawancara dengan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Iring Mulyo Metro

1. Bagaimana menurut Bapak dan Ibu mengenai akhlak santri Pondok Pesantren Daarul Ulya?

2. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren yang Bapak Ibu ketahui?
3. Bagaimana akhlak santri sehari-hari yang Bapak Ibu ketahui?

II. OBSERVASI

Pengamatan tentang pengurus, Ustadz dan Ustadzah dalam Pembelajaran Kitab *Wasaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya Iringmulyo Metro

Tabel Observasi Penilaian Pengurus, Ustadz dan Ustadzah dalam Pembelajaran Kitab *Wasaya* dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya.

No.	Indikator pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Pengurus, Ustadz dan Ustadzah memberikan pendidikan akhlak kepada santri		
2	Pengurus, Ustadz dan Ustadzah memberikan contoh pendidikan akhlak		
3	Apakah ada implementasi dalam pendidikan akhlak santri		
4	Pengurus, Ustadz dan Ustadzah mengajarkan tentang mengimplementasikan pendidikan akhlak		
5	Pengurus, Ustadz dan Ustadzah mengajarkan bagaimana untuk meneladani pendidikan kitab <i>wasaya</i>		
6	Apakah semua santru sudah paham tentang pendidikan akhlak		
7	Apakah ustad/ustadzah dan pengurus memberikan hukuman kepada santri ketika santri melakukan kesalahan		
8	Apakan santri menunduk ketika berjalan didepan pengurus		
9	Selalu bertuturkata dengan lemah lembut kepada orang		

	yang lebih tua		
10	Pengurus, Ustadz dan Ustadzah menegur para santri yang tidak bersikap sopan		

**Tabel Observasi Penilaian untuk Santri dalam Pembelajaran Kitab
Wasaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul
‘Ulya Metro**

No.	Indikator pertanyaan	Jawaban	
		Y	T
1	Pengurus Ustadzah dan Ustadz memberikan pendidikan akhlak kepada santri		
2	Pengurus, Ustadz dan Ustadzah memberikan contoh pendidikan akhlak		
3	Apakah santri banyak yang belum menerapkan pembelajaran kitab <i>wasaya</i>		
4	Apakah Pengurus, Ustadz dan Ustadzah mengajarkan bagaimana untuk meneladani pendidikan kitab <i>wasaya</i>		
5.	Apakah para santri sudah mengimplementasikan pembelajaran pendidikan akhlak		

III. DOKUMENTAS

1. Profil Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya:
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren daarul ‘Ulya
 - a. Identitas Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya
 - b. Visi, misi,
 - c. Status Kepemilikan Tanah dan Fisik
 - d. Tujuan, Pondok Pesantren daarul ‘Ulya

3. Susunan Pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya
4. Data Kyai, ustad dan ustadah serta jajaran pengurus Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya
5. Keadaan struktur organisasi Pondok Pesantren Daarul ‘Ulya

Metro, ~~28~~ November 2018

Peneliti



Dewi Aimatul Husnah
NIM. 1706471

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Pembimbing II



Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

KISI-KISI PENELITIAN

PEMBELAJARAN KITAB WAŞAYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ULYA IRINGMULYO METRO

NO	Aspek	Indikator	Responden	Teknik Pengumpulan Data
1	Metode	Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak Pembiasaan Keteladanan Nasihat Hukuman	Ustadzah dan Pengurus	Wawancara dan Dokumentasi
2	Proses Pembelajaran	Proses pembelajaran dilaksanakan pada malam selasa pukul 20:30 WIB	Ustadzah dan Santri	Wawancara dan Dokumentasi
3	keistimewaan	Keistimewaan yang terdapat dalam kitab <i>waşaya</i>	Ustadzah dan Santri	Wawancara dan Dokumentasi
4	Kedisiplinan	Kedisiplinan melakukan kegiatan belajar, menjaga kebersihan, dan shalat berjama'ah	Pengurus dan Santri	Wawancara, Dokumentasi dan Observasi
5	Sarana dan prasarana	Kondisi tempat belajar mengajar	Ustadzah, Pengurus dan Santri	Wawancara, Dokumentasi dan Observasi.

LAMPIRAN I

Dokumentasi



Foto 1: Wawancara dengan Ustadz Slamet Wahyudi, S.Pd.I



Foto 2: Wawancara dengan K. Subadji Rahmad



Foto 3: Wawancara dengan KH Zamroni Ali



Foto 4: Wawancara dengan Pengurus



Foto 5: Wawancara dengan Ustadzah



Foto 5: Wawancara dengan santri



Foto 6: Wawancara dengan Santri



Foto 7: Wawancara dengan santri



Foto 8: Wawancara dengan santri

LAMPIRAN II



Foto 9-10 Kegiatan Mengaji Kitab Kuning

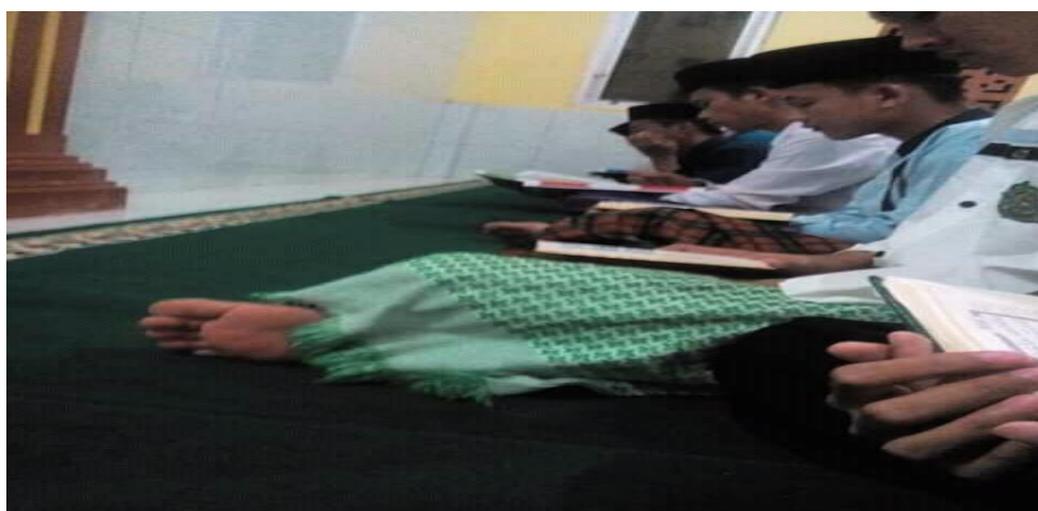


Foto 11-12-13 Kegiatan Tahtiman Al-Qur'an

LAMPIRAN III



Foto 15-16 Pemberian Hukuman Bagi Santri yang Terlambat



Foto 17 Pemberian Hukuman Bagi Santri yang Melanggar Peraturan

SURAT TUGAS

Nomor: 314a/In.28/PPs/PP.00.9/12/2018

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Dewi Aimatul Husnah
NIM / : 1706471
Semester : III (Tiga)

- Untuk:
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Pondok Pesantren Darul 'Ulya guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Pembelajaran Kitab Wasaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **13 Desember 2018** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal **13 Desember 2018**

Mengetahui,
Pejabat Setempat


Selamet Wahyudi, S.Pd.

Direktur.


Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002



126

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

Nomor : 315a/In.28/PPs/PP.009/12/2018
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY / RESEARCH

Yth. Pimpinan
Pondok Pesantren Darul 'Ulya
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : 314a/In.28/PPs/PP.009/12/2018, tanggal **13 Desember 2018** atas nama saudara:

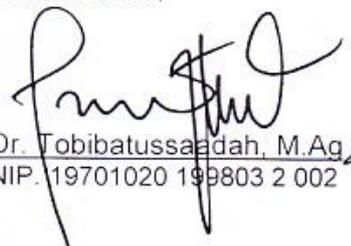
Nama : **Dewi Aimatul Husnah**
NIM : **1706471**
Semester : **III (Tiga)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research/survey untuk penyelesaian TESIS dengan judul "**Pembelajaran Kitab Wasaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul 'Ulya Kelurahan Iringmulyo Metro.**"

Kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu demi terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, **13 Desember 2018**
Wakil Direktur,


Dr. Tobibatussaddah, M.Ag.
NIP. 19701020 199803 2 002



المعهد الاسلامي السلفية دار العلياء
**YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
 DAARUL 'ULYA METRO**

Akta Notaris Imran Ma'ruf, SH. Nomor: 19 Tanggal 23 Maret 2007
 Jalan Mrica No. 31 RT 33 RW Iringmulya Kecamatan Metro Timur Kota Metro Telp. 081272442020

Surat Keterangan
 No.01/01/PPDU/KP/2018

Yang bertandatangan Ketua Pengurus PPDU Metro Timur menerangkan:

Nama : Dewi Aimatul Husnah
 NPM : 1706471
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : III (Tiga)

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Daarul 'Ulya Metro Timur pada hari/tanggal : Selasa 29-November 2018- Sabtu 28 Desember 2018

Dengan judul : PEMBELAJARAN KITAB *WASAYA* DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL 'ULYA KELURAHAN IRINGMULYO KECAMATAN METRO TIMUR

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Metro, 28 Desember 2018
 Ketua Pengurus PPDU

Ust. Slamet Wahyudi, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Dewi Aimatul Husnah
 NPM : 1706471

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : II/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1				
2	Senin 10/10 18	✓	ACE APD Dinyatakan sebagai Data di APD yg telah dibred	
	Kamis 14/10 18	✓	kesi, pada redaksi dan pertanggungjawaban 1. - - - 2. - - - jawaban or pertanyaan penelitian	

Pembimbing I

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
 NIP. 19730710 199803 1 003

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Dewi Aimatul Husnah
NPM : 1706471

Prodi : PAI
Semester/Tahun : II/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
	Selasa - 19 3/19	✓	Revisi Bab 1-2 Dgn 2 revisi dan sesuai hasil	

Pembimbing I

Dr. Mukhtar Hadi, S.Ag, M.Si
NIP. 19730710 199803 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Dewi Aimatul Husnah
 NPM : 1706471

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : II/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	Selasa / 30 / 2018 10		Membaca buku, Ade Supriatna ke Pembimbing I	
2	Senin / 26 / 2018 10		Revisi Revisi APD jika membuat pernyataan jangan memaknai kata Bagaimana semua serucikan dengan pernyataan - Pada lembar observasi menekankan pada serucita yang tidak dipertanyakan melain- kan pada serucita yang dilakukan misal pada kerapian, kedisiplinan kebersihan.	
3	Rabu / 28 / 2018 10		Membaca dan konsultasi Pembimbing I Ade Supriatna of operasional	

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
 NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Dewi Aimatul Husnah
NPM : 1706471

Prodi : PAI
Semester/Tahun : II/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
4	Jum'at 14/2018 /12		Perbaikan transkripsi - Tambahkan tahun masehi nya jangan hanya hijriah - Jelaskan kata-kata asing yang ada di dalamnya agar Pembaca Faham.	
5	Kamis 10/2019 /01		- Tuliskan Arab yang di tulis dengan b. Indonesia sesuai dengan transkripsi - Tuliskan intinya dari kutipan yang diambil dengan bahasa sendiri	
6	Selasa 15/2019 /01		Revisi BAB IV	
7	Senin 21/2019 /01		Revisi BAB IV	

Pembimbing II

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
NIP. 19611221 199603 1 001

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Dewi Aimatul Husnah
 NPM : 1706471

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : IV/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
8.	Rabu/06/2019 /02		Revisi BAB IV - kegiatan Tambahkan kegiatan, Pembelajaran - Jadwal kegiatan - Tujuan, program, dan pengoprasian. Jadwal yang ada untuk pembentukan atletik.	
9.	Rabu/13/2019 /02		- Tambahkan Referensi atau cantumkan Referensi yg mengenai Pendidikan atletik yang berasal dari sumber kitab lain selain wasdfo / penelitian yg berkaitan.	
10	selasa/26/2019 /02		- Tambahkan paragraf terlebih dahulu. Revisi BAB V - Apa keistimewaan dan kenapa masih diajarkan sejak sekarang	

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
 NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppslainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN PROPOSAL TESIS

Nama : Dewi Aimatul Husnah
 NPM : 1706471

Prodi : PAI
 Semester/Tahun : IV/2017-2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
11	Senin 09/03 2019		Ribālah Shūrah : ke-Idemulān ke-Rembulap I	

Pembimbing II

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
 NIP. 19611221 199603 1 001

Ketua Program Studi
 Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
 NIP. 19750301 200501 2 003

51029

وَصِيَاةُ الْآبَاءِ لِلْأَبْنَاءِ

أَوَالِدُ الدُّرُوسِ الْأَوَّلِيَّةِ فِي الْأَخْلَاقِ الْمَرْضِيَّةِ

تأليف

محمد شاكر

من مشيخ علماء الإسلام بدمشق

طبع على نفقة

فريق بيت المفتاح سورابايا

يا بني: ارشدك الله به فقتك لصالح الاعمال أنك
 متى بمذلة الولد من آية: يسرني ان اراك صحيح السنية
 قوي الادراك زكي القلب مهذب الاخلاق محافظا
 على الادب بعيدا على الفحش في القول لطيف المعاشرة
 محبوبا من اخوانك ته اسي الفقراء وتشفق على الضعفاء
 تغفر الزلات وتغفر عن السيئات ولا تقر في ضلالتك
 ولا تهمل في عبادة ربك.

يا بني: ان كنت تقبل نصيحة ناصح فانما احق من
 تقبل نصيحتة انا استاذك ومعلمك ومربي روك
 لا تجد احدا احص على ونبفعتك وصالحتك مني
 يا بني: اني لك ناصح امين فاقل ما القته عليك
 من النصائح واعمل به في حضورى وبينك وبين
 اخوانك وبينك وبين نفسك

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا
 محمد سيد الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين
 وبعد. فهذه ذرورس اولية في الاخلاق الرضية
 وضعفها الطلب العلوم الدينية وقد ضمنتهما من
 الاخلاق ما يحتاج اليه طالب العلم في بداية امره
 حتى اذا وفقه الله لتخلق بها كان مرجوا ان ينفعه
 الله بعلمه وان ينفع به كثيرا من خلقه والله اولك
 الرشاد والهادي الى الصراط المستقيم. المؤلف

الدرس الاول

نصيحة الاستاذ لتلميذه

① Nasihat guru kepada murid.

كلمة تلميذ

* Dusi pekerja yang bagus peminan pada umumnya.

* Orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mempunyai ahlak akan berdos. ٤

يَابُنَيَّ إِذَا أَلِمْتَ لِزَيْنِ عِلْمِكَ بِكُورِ أَخْلَاقِكَ كَانَ عِلْمُكَ

أَضْرَعُ عَلَيْكَ مِنْ جَهَنَّمَ فَإِنِ اجْتَاهَلَ مَعْدُورٌ بِجَهْلِهِ وَلَا

عُدْرَ لِلْعَالَمِ عِنْدَ النَّاسِ إِذِ الْمَرِيضُ يَجْعَلُ نَحَاسِنَ الشَّيْرِ

يَابُنَيَّ لَا تَقْعُدْ عَلَيَّ مَرَاتِبِي لَكَ فَإِن مَرَّ قَبْتُكَ

لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مَرَاتِبِي لَكَ

يَابُنَيَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِن

اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَبْلُغُ لِدِينِكُمْ

إِلَّا الشَّعَاءَ وَحُسْنَ الْخُلُقِ إِلَّا فَرَّقَ بَيْنَكُمَا

الدَّرْسُ الثَّانِي

فِي الْوَصِيَّةِ بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَظِيمِ

يَابُنَيَّ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تَكْتُمُ فِي صَدْرِكَ وَمَا

١٠. رواه الطبراني عن عمران بن حصين وأشار السيوطي إلى أنه حديث ضعيف

10 Agustus 2016

٣

يَابُنَيَّ إِذَا أَلِمْتَ تَعْمَلُ بِنَفْسِيحَتِي فِي خَلُوتِكَ فَقَلِّبْ

تَحَافُظًا عَلَيْهَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ

يَابُنَيَّ إِذَا أَلِمْتَ تَتَّخِذُ قِدْوَةً فِيمَنْ تَقْتَدِي وَعِلَامٌ

تُجَاهِدُ نَفْسَكَ فِي الْجُلُوسِ أَمَا عِي؟

يَابُنَيَّ إِنْ الْأَسْتَاذُ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ

الْمُؤَدَّبَ قَبْلَ يَسْرُكَ أَنْ يَكُونَ اسْتَاذُكَ وَمَرِيئِكَ مَعِيرٌ

رَاضٍ عَنْكَ وَلَا طَامِعٌ فِي سَلَامَتِكَ؟

يَابُنَيَّ إِنِّي أُحِبُّ لَكَ الْخَيْرَ فَيَسَاعِدُنِي عَلَى الْإِصْحَالِ

الْخَيْرِ إِلَيْكَ بِالطَّاعَةِ وَالْأَمْتِثَالِ لِمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ

مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

يَابُنَيَّ الْخُلُقُ الْحَسَنُ زِينَةُ الْإِنْسَانِ فِي نَفْسِهِ وَبَيْنَ

إِخْوَانِهِ وَأَهْلِهِ وَعَشِيرَتِهِ فَكُنْ حَسَنَ الْخُلُقِ يَحْتَرَمُكَ

وَالنَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

تؤلفه بلسانك ومطلع علي جميع اعمالك
 فاتق الله - يا بني : واحذر ان يراك علي حالة لا ترضيه
 احذر ان يسخط عليك ربك الذي خلقك ورزقك و
 وهبك العقل الذي يتصرف به في شؤنك كيف يكون
 حالك اذا اطلع عليك ابوك وانت تفعل افراهاك عنه
 اما تخشى ان يشدد عليك العقوبة فيكون حالك مع
 الله كذلك لانه يراك من حيث لا تراه فلا تفرط في شئ
 امرك به ولا تمدد يدك الي شئ نهاك عنه يا بني ان
 ربك شديد البطس شديد العقاب فاحذر يا بني واتق
 عضبه وسخطه ولا يغرك حلمه فان الغفلة للظالم
 حتى اذا اخذته يفتنه يا بني ان طاعة الله من
 اللذة والراحة مما لا يعرف الا بالتجربة فيا بني استعمل
 طاعة مولاك علي سبيل التجربة اياما لتذكر هذه
 هذه نعمة من نعم الله التي لا تعد ولا تحصى
 فوالله لو لم يكن الله لم يكن العلم والبرهان

اللذة. وتشفق بهذه الراحة وتعلم اخلاصك لك في النصيحة
 يا بني : انك ستجد في طاعة الله تفرقا علي نفسك اول
 الامر فاحتمل هذا الثقل واحبب عليه حتى يصير الطاعة
 عندك من العادات التي تالفها يا بني : انظر الي نفسك
 حينما كنت في المكتب تتعلم القراءة والكتابة وتوهم حفظ
 القرآن الكريم غيبا الزكركن اذ ذاك تكرة المكتب والمعلم
 وتتمنى ان تكون مطلق السراح فما انت اليوم قد بلغت
 الدرجة التي عرفت بها فائدة الصبر علي التعلم في المكتب
 وعلمت ان معلمك كان ساعيا في مصلحتك فيا بني : اسمع
 نصيحتي واحبب علي طاعة الله كما صبرت علي التعلم في
 المكتب وسوف تعلم فائدة هذه النصيحة وتظن لك
 حلما اذا ساعدتك العناية الالهية علي العمل بنصيحة
 استاذك يا بني اياك ان تظن ان تقوي الله هي الصلاة

Agustian 2018

هذا نعمة من نعم الله التي لا تعد ولا تحصى
فوالله لو لم يكن الله لم يكن العلم والبرهان

4) Mengetahui SifatNya yg sempurna
 5) Bersyukur Muntakimnya dengan melaksanakan perintah
 6) Mengikuti lalanganNya

وَوَهَبَ لَكَ لِسَانَ تَتَكَلَّمُ بِهِ مَعِينًا تَبصُرُ بِهَا وَأُذُنًا تَسْمَعُ بِهَا
 وَعَقْلًا تَدْرِكُ بِهِ مَا يَنْفَعُكَ وَمَا يَنْفَعُكَ: (وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ
 مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ) سورة العنكبوت: ٧٨

اليس الذي وهبك هذه النعم تفضلًا منه وإحسانًا
 قادرًا على سلبها إذا غضبته فغضب عليك؟ يا باني *
 واجب عليك الخالق حل شأنه أن تعرفه بصفاته
 الكمالية وأن تكون شديد الحرص على طاعته بأمثال
 أوامره واجتناب نواهيه. وأن تعتقد اعتقادًا جازمًا
 أن الخلق فيما يختاره الله لك. لا فيما يختاره أنت لنفسك
 فلا تصدك عن طاعة مولاك وعبادته الشهوات
 والملاهي ولا طاعة أحد من المخلوقات عظيمًا كان
 أو حقيرًا. يا باني: من لطف الله بعباده إرسال الرسل

وَالرِّسَالِمْ وَنَحْوَهَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ. إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ
 فِي كُلِّ شَيْءٍ فَاتَّقِ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ. لَا تَقْرَظْ فِيهَا وَاتَّقِ
 اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ. لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ. وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بِلَدِكَ
 لِأَنَّكَ لَا تَسْلُطُ عَلَيْهِ عَدُوًّا. وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ، لَا
 تَهْلِكْ فِي مَحَبَّتِكَ. وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسُوءِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ.
 يَا بَنِي، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: اتَّقِ اللَّهَ حَتَّى أَكُنْتَ وَاتَّبِعِ
 السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَخَّرَ أَوْ خَلَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ،
 الدرس الثالث 27 Agustus 2018
 في حقوق أخلاق العظيم وحقوق رسول الله عليه
 وآله وسلم
 يَا بَنِي: إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ وَ
 أَوْحَى إِلَيْكَ وَأَسْبَغَ عَلَيْكَ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً. لَوْلَا تَقَدَّمَ
 أَمْرُكَ فِي أَوَّلِ أَمْرِكَ كُنْتَ بَغْلَةً فِي بَطْنِ أُمِّكَ فَأَزَلَّتْ
 تَتَّقِلْبُ فِي نِعْمَةِ رَبِّكَ وَرَحْمَتِهِ حَتَّى وَلَدَتْكَ أُنْسَانًا أَمْهَلًا
 11) وإله الامام محمد والقرن بعد الحاكم من ذرور معاذ بن جبل

عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِإِرشَادِ الخَليقِ وَهَدَايَتِهِمُ إلى مَا
 يَصْلَحُ شَأْنَهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأخِرَ الرِّسَالِ هُوَ سَيِّدُنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، العَرَفِيُّ الهَاشِمِيُّ صَلَّى اللهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مُؤَلَاكِ الَّذِي خَلَقَكَ، تَجِبُ عَلَيْكَ
 طَاعَةُ رَسُولِهِ الأَكْرَمِ وَسَيِّدِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا
 اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ لِرِضَا وَمِنْ بَطْحِ اللَّهِ
 وَرَسُولِهِ يُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ وَمَنْ
 يَتُوبْ يَغْفِرْ لَهُ عَذَابَ الأَلَمِ يَا بَنِي آدَمَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ لَا يَنْطِقُ عَنِ الهَوَى فكل أوامره ونواهيه مُسْتَنَدَةٌ إلى
 الوحي الإلهي، فطاعته وسخطه من طاعة الله جل شانه
 (قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
 ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ) يَا بَنِي آدَمَ لَا يَكِلُ إِيْمَانُ العَبْدِ

إلى سورة النساء آية ٥٩ ، إلى سورة الفتح آية : ١٧ ، إلى سورة العنكبوت آية : ٢١

حَتَّى يَكُونَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ أَحِبُّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهِهَا أَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ حَتَّى يَكُونَ أَحِبُّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ
 وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

الدَّرْسُ الرَّابِعُ فِي حَقُوقِ الوَالِدَيْنِ

يَا بَنِي آدَمَ، مِمَّا تَكْبَدُ مِنَ المَشَقَاتِ فِي خِدْمَةِ آبِيكَ وَ
 أُمِّكَ فَإِنَّ حَقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً
 (فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِهًا لَوَ خِشْيَةُ اللَّهِ أَكْبَرُ) وَلَا تَهْزُؤْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا وَخَفِضْ
 لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
 صَغِيرًا، يَا بَنِي آدَمَ، انْظُرْ إلى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإلى الأَشْفَاقِ الأَبْيَ
 عَلَيْهِ وَاعْتَنَاهُمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَأْ ذَهَبِي
 لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ وَصِحَّتَهُ وَسَقِيهِ، تَعَاهُ مَقْدَارَ مَا قَاسَى آبَاؤُكَ
 فِي رَبِّيكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ يَا بَنِي آدَمَ، إِنَّكَ فِي هَذِهِ
 السَّاعَةِ الَّتِي وَفَّقَنِي اللَّهُ لِأَنَّ أَوَّلِي إِرشَادِكَ فِيهَا لَا

١- رواه الامام احمد بن حنبل والسنن وابن ماجه عن انس بن مالك رضي الله عنه
 ٢- سورة الاسراء آية ٢٣ - ٢٤



تَزَالُ تَنْقَلِبُ فِي نِعْمَةِ أَبِيكَ الَّذِي يُؤَالِيكَ بِالنَّفَقَةِ بِمَا فِي وَسْعِهِ، وَلَا يَغْنُ عَلَيْكَ بِمَا فِي خَافَتِهِ. لَوْلَا أَبَاكَ مَا اسْتَطَعْتَ أَنْ تَجْلِسَ هَذَا الْمَجْلِسَ بَيْنَ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ يَا بَنِي، كُلُّ إِنْسَانٍ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ رَفِيعَ الْقَدْرِ عَظِيمِ الْمَجَاهِ مَحْبُوبًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ النَّاسِ وَيَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مَقَامُهُ فَوْقَ كُلِّ مَقَامٍ لَكِنَّ الْوَالِدَ يُحِبُّ لَوْ لَهُ أَنْ يَكُونَ أَرْفَعَ مِنْهُ مَنزَلَةً، وَأكْبَرَ مِنْهُ مَقَامًا وَأَعَزَّ مِنْهُ جَاهًا. فَبِمَا ذِي يُحِبُّ أَنْ تَعَامَلَ مَنْ يُقَدِّمُكَ عَلَى نَفْسِهِ وَيَتَمَنَّى لَكَ أَكْثَرَ مَا يَتَمَنَّى لِنَفْسِهِ. يَا بَنِي، أَحْذِرْ كُلَّ الْحَذِرِ أَنْ تَغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تَغْضِبَ أُمَّكَ، إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ. يَا بَنِي، اطَّعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي

بِمَعْصِيَةِ الْخَالِقِ (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ شَكَرْتُمْ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَكُنَّ عَالِينَ يَا بَنِي، وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطَعِمْهُمَا وَمَا بَيْنَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ فَهِيَ خَيْرٌ لِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ) يَا بَنِي، إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ حُبَالِكَ هُوَ أَبُوكَ الَّذِي تَوَلَّى تَرْبِيَتَكَ مَهْلِكًا، وَسَلِّكْ طَرِيقَ الرَّشَادِ فِي تَعْلِيمِكَ حَتَّى صِرْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ فَأَعْضِدْ عَلَى قَبُولِ نَصَائِحِهِ فَهُوَ أَذْرَى مِنْكَ بِمَا يُصَلِّيكَ، وَمَا يُنْفَعُكَ وَمَا يُضُرُّكَ. وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْتِشَادَكَ، وَبِمَصْلَاحِكَ الدَّرْسُ حَاضِرٌ فِي حَقُوقِ الْإِخْوَانِ يَا بَنِي، هَذَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رُفَقَاءُ فِي دَرْسِكَ، هُمُ الْإِخْوَانُ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ

قَالَ مَا بَخَلْتُ بِالْإِفَادَةِ وَلَا اسْتَنْكَفْتُ عَنِ الْإِسْتِفَادَةِ.

فَيَأْتِي: لا تضيق على إخوانك طريق العلم إذا طلبوا من
 استاذهم تحقيق مسألة لم يعرفوها حق المعرفة. وشاركهم في
 الاستماع إلى ما يقول الأستاذ. إن كنت تريد الخبز لنفسك
 يَأْتِي: إن لك من إخوانك من يشارك في المسكن والمبيت
 فأحرص على راحة إخوانك في مساكنهم وإذا جاء وقت النوم
 فلازعجهم بالمطالعة والذاكرة، وأطلب لهم من الراحة ما
 تغلبه لنفسك، فإذا طلع الفجر واستيقظت لاداء فريضة
 الصلاة فابقظ إخوانك برفق ولطف وحافظوا على الصلاة
 في جماعة فإن صلاة الجماعة أفضل من الصلاة أفذاذاً.
 يَأْتِي: إذا استعان بك أحد إخوانك على عمل لا
 يستطيع القيام به وحده فلا تغل بمساعدته وإياك إن
 تظهر له أنك صاحب الفضل عليه بهذه المساعدة

- 1. Nahlake ati
- 2. Niyahone pakoro oio
- 3. Pambuluan pasoro oio

07-OKTOKER 2018

أَنْ تُؤَدِّيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تَسِيَّعَ مَعَامِلَتَهُ يَأْتِي: إذا جلست
 للدرس فلا تضيق أحدًا من إخوانك وأفسح له في المكان حتى
 يتمكن من الجلوس. فإن مضايقة الإخوان في مجالسهم تؤخر
 الصدور وتولد الأحقاد وتشير الشرور رِيَاءِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا
 إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَنْسِجِ اللَّهُ لَكُمْ وَالذَّلِيلُ
 الشُّرُوءُ فَإَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
 دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 يَأْتِي: إذا اشكلت مسألة على أحد إخوانك في درسه
 وطلب من الأستاذ إيضاحها له فاستمع لما يقوله أستاذك
 في الجواب لعلك تستفيد من الإعادة فائدة لم تكن تعرفها
 وإياك ثم إياك أن تتكلم بكلمة تدل على احتقاره أو أن يظهر
 على وجهك ما يفيد الاستخفاف بأفكاره يَأْتِي: قيل
 لِلْإِمَامِ أَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَ بَلَغْتَ مَا بَلَغْتَ مِنَ الْعِلْمِ
 سورة المجادلة آية ١١

يَلِيْنِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ

يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

الدَّرْسُ السَّادِسُ

فِي آدَبِ طَلِبِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ

يَابْنِي أَقْبِلْ عَلَى طَلِبِ الْعِلْمِ بِنَجْدٍ وَنَشَاطٍ، وَأَحْرِضْ عَلَى

وَقَوْلِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْفَعُ فِيهِ مَسْئَلَةٌ تَسْتَفِيئُهَا

يَابْنِي رَطَّالٌ دُرُوسِكَ الْمَقْرَرَةُ عَلَيْكَ مِصَالَعَةٌ حَيَاةٌ قَبْلَ

اسْتِمَاعِهَا مِنَ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ وَإِذَا اشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ

فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ فَلَا تَسْتَكْفِ مِنْ عَرَضِهَا عَلَى أَحَدٍ

إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا وَلَا تَنْتَقِلْ مِنْ مَسْئَلَةٍ إِلَى

أُخْرَى قَبْلَ فَهْمِ الْأُولَى فَهَمَّا جَيِّدًا.

وَإِذَا اجْلَسْتَ الْأُسْتَاذَ فِي مَكَانِكَ الَّذِي عَيْنُهُ لَكَ مِنَ

الدَّرُوسِ فَلَا تَجْلِسْ فِي غَيْرِهِ. وَإِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ

أَبُو إِسْحَاقَ الْإِسْهَاقِيُّ وَابْنُ أَبِي عَاصِمٍ وَابْنُ أَبِي عَاصِمٍ وَابْنُ أَبِي عَاصِمٍ

بِأَجْزَائِهِ فَلَا تَنَازَعُهُ وَتَشَاتَمُهُ، وَأَرْفَعْ الْأَمْرَ إِلَى أُسْتَاذِكَ

حَتَّى يَقْبَلَكَ وَيَجْلِسَ فِي مَكَانِكَ الْمَعِينِ

يَابْنِي إِذَا شِئْتَ الْأُسْتَاذَ فِي قِيَادَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَسْتَغْلِ

عَنْهُ بِأَحْدِيثٍ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَصْنَعْ إِلَى مَا

يَقُولُهُ الْأُسْتَاذَ إِصْفَاءً تَامًا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ شَيْئًا

أُخْرَ مِنْ الْبُحُورِ أَوْ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ وَإِذَا اشْكَلَتْ

عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْآدَبِ

وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ

أَوْ تَنَازَعَهُ إِذَا عَرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ

يَابْنِي إِذَا خَرَجَ التَّمْيِيزُ عَنِ حُدُودِ الْآدَبِ بَيْنَ يَدَيْ أُسْتَاذِهِ

سَقَطَتْ قِيَمَتُهُ عِنْدَ أُسْتَاذِهِ وَعِنْدَ إِخْوَانِهِ وَأَسْتَحِقُّ التَّأْدِيبَ

وَالزَّخْرُ عَلَى قِلَّةِ آدَبِهِ

يَابْنِي إِذَا لَمْ تَحْتَرَمْ أُسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِابْنِكَ

سَادَةُ الْمَلِكِ مَلِكِي

29-10-7012

الدُّعَاءُ وَاسِعُ الْكَرَمِ وَالْجُودُ

الدَّرْسُ السَّابِعُ

في أدب المطالعة والمذاكرة والمناظرة

يَا بَنِي: إِنْ أَرَدْتَ الْخَيْرَ لِنَفْسِكَ فَلَا تَطَالِعْ دَرْسَكَ وَحَكَ

وَاتَّخِذْ لَكَ صَدِيقًا مِنْ إِخْوَانِكَ، يُشَارِكُكَ فِي الْمَطَالَعَةِ

وَيُعِينُكَ عَلَى الْفَهْمِ، فَإِذَا امْرُزْتَ بِمَسْئَلَةٍ وَظَنَنْتَ أَنَّكَ فَهَمْتَهَا

فَلَا تَكْتَلِفْ بَطْنَكَ حَتَّى تَدْعَ الْكِتَابَ مِنْ يَدِكَ وَتَقْرَأَهَا

لِنَفْسِكَ أَوْ لِمَنْ مَعَكَ كَأَنَّكَ تَلْقَى دَرْسًا عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ.

يَا بَنِي: تَأَدَّبْ مَعَ أَخِيكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمَطَالَعَةِ وَإِذَا

فَهَمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَخِرْ عَلَيْهِ بِالنَّبِيِّ وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَرْهَمِ

مَسْئَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ، فَرُبَّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ

مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ، وَإِيَّاكَ الْمُجَادِلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِنْتِصَارَ

لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَا، فَإِنَّ الْعِلْمَ أَمَانَةٌ، وَمِنْ أَنْتِصَرَ

لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا.

يَا بَنِي: زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَضُّعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ

رَفَعَهُ، وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ

أَعْيُنِ النَّاسِ وَبَغَضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ، فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يَكْرُمُهُ

أَوْ يُشْفِقُ عَلَيْهِ.

يَا بَنِي: إِذَا سَأَلْتَهُ أَحَدٌ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَاتِذَةِ

وَالْعُلَمَاءِ، هَيَّاكَ، يَا بَنِي: إِنْ تَغَضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدْرِسِينَ أَوْ

تَسَى الْأَدَبَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يَنْتَجُهُ غَضَبُ الْأَسَاتِذَةِ

الْحِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ، فَاقْبَلْ، يَا بَنِي: نَصِيحَتِي لَكَ وَالْتِمَسْ

رِضْوَانَ مَشَائِيخِكَ، وَأَسْأَلُكَ الدُّعَاءَ لَكَ بِالْفَتْحِ عَسَى اللَّهُ

أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ.

وَإِذَا اخْلَوْتَ بِنَفْسِكَ فَافْكُرْ مِنَ الدُّعَاءِ وَالْإِنْتِهَالِ إِلَى

اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ، إِنْ رَزَقَكَ سَمِعَ

قَالَ الثَّالثُ ، وَلَا تُتَارَعُ فِي مَسْأَلَةٍ لَوْ نَسِيقَ لَكَ الْإِطْلَاعُ عَلَيْهَا
 وَلَا يُتَّحَادَلُ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَلَا تُظْهِرُ الْعِظَمَةَ عَلَى مَنْ يَنَاطِرُكَ
 وَلَا تُفْرَجُ عَنْ مَوْضِعِ الْمُنَاطَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ مَنْ نَاطَرَكَ
 وَلَا تُبَيِّنُهُ بِالْكَلَامِ الْمَوْلَعِ لِأَنَّ تَوْبِيخَهُ إِذَا ظَهَرَ خَطْوُهُ
 فِي الظُّلَمِ

يَابُنِي ، الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطَّلَابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ
 جَزِيلَةُ الْمَنْفَعَةِ وَالْمَنْفَعَةُ فِي الْعِلْمِ ، وَنُظْمَةُ اللِّسَانِ وَتَعْيُنُ عَلَى
 حَسَنِ التَّمْيِيزِ عَنِ الْأَعْرَاضِ الْمُقْصُودَةِ ، وَتَوْلُدُ فِي الطَّلِيبِ
 الْحِرَاةَ وَالْإِقْدَامَ وَلَكِنْ ، يَابُنِي - لَا يَنْفَعُكَ هَذَا عِنْدَ اللَّهِ
 وَلَا عِنْدَ النَّاسِ إِذَا كُنْتَ مَهْدَبَ الْأَخْلَاقِ بَعِيدًا عَنِ
 الْفَحْشِ فِي الْقَوْلِ تَقْوِلُ الْحَقَّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ وَلَا تَأْخُذُكَ
 فِي الْحَقِّ كَلِمَةٌ لَا يَثِمُ

لِلْبَاطِلِ فَقَدْ ضَيَّعَ إِهْمَابَةَ اللَّهِ
 يَا بُنِي ، أَكْثَرُ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ لِمَا حَفِظْتُمْ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ أَفْتَهُ
 الْعِلْمِ التَّشْيَانُ

وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي نَهَايَةِ الْعَامِ سَتَتَّحَنُ فِي كُلِّ مَعْلُومَاتِكَ
 وَعِنْدَ الْأَمْتِحَانِ يُكْرَمُ الْمَرْءُ إِذَا أَحْسَنَ الْإِجَابَةَ ، وَيَسْتَبْتَرُونَ
 بِهِ أَهْلُهُ وَأَخْوَانُهُ إِذَا لَمْ يُحْسِنِ الْجَوَابَ وَظَهَرَ أَنَّهُ مَغْفِرٌ فِي
 التَّحْصِيلِ

يَابُنِي ، إِيَّاكَ أَنْ تَكُونَ مُذَاكِرَتِكَ بِعِبَارَةٍ عَنِ حِفْظِ الْفَائِزِ
 لَا تَعْقِلُ مَعْنَاهَا ، وَلَكِنْ اجْعَلْ هَمَّتَكَ مُوجِبَةً إِلَى تَعْقِلِ الْمَعَانِي
 وَتَشْبِيهِهَا فِي ذَهْنِكَ فَإِنَّ الْعِلْمَ هُوَ مَا تَفْهَمُهُ لَا مَا يَحْفَظُهُ
 يَابُنِي : قَلِمًا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زَمْرَةٍ مِنْ أَخْوَانِهِ الْأَكْبَانِ
 مَدَارُ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَاطَرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي
 يَفْرَحُونَ بِهَا ، فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مَسْأَلَةٍ جَدِيدَةٍ وَلَا تَسْتَرْعِ بِالْإِجَابَةِ

الدَّرْسُ الثَّامِنُ

فِي آدَابِ الرِّيَاضَةِ وَالْمَشْيِ فِي الطَّرِيقَاتِ

يَا بَنِي: إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتٍ فَرَاغَكَ لَا تَسْتَغْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ
 الْبَدَنِيَّةِ حَتَّى يَتَّخِذَ نِشَاظَكَ لِأَوَّلَةِ دَرُوسِكَ فَإِذَا خَرَجْتَ
 لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِنَ الْجَيِّدَةَ الْهَوَاءِ مِنَ الضَّوَارِحِ
 وَعَلَيْكَ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، فَلَا تَسْرِعْ فِي مَشْيِكَ وَلَا تَمَارَحْ
 أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكُ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ

يَا بَنِي: إِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ أَوْ لِغَيْرِهَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِتَاكُمُ
 أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطَّرِيقَاتِ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُصْطَفُوا
 فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ الطَّرِيقُ نَوَاسِعًا فَاْمَشُوا مِثْلِي مِثْلِي
 وَإِلَّا فَاْمَشُوا فَرَادَى: وَاحِدًا فَوْاحِدًا

يَا بَنِي: إِنَّ الطَّرِيقَ الْعَمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ، وَ
 أَنْفَاكُلُ مَا رَحِقَ الْمُرُورُ فِيهَا فَلَا تَمْرُدْ حِجُوفًا فِي الطَّرِيقَاتِ، فَإِنَّ

ذَلِكَ يُزْرِي بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَيَذْهَبُ بِاحْتِرَامِ النَّاسِ
 لَهُمْ

يَا بَنِي: إِذَا رَأَيْتَ فِي طَرِيقِكَ غَوْغَاءً أَوْ فِئَةً يَضْرِبُ
 بَعْضُهَا بَعْضًا فَإِتَاكَ أَنْ تَجُوحَ عَلَيْهِمْ أَوْ تَقْتَرِبَ مِنْهُمْ، فَرُبَّمَا
 كَانَ ذَلِكَ سَبَبًا لِأَهَانَتِكَ، أَوْ أَنْتَ مَا مَكَ شَيْءٌ أَنْتَ مِنْهُ بَرِيءٌ
 يَا بَنِي: إِذَا تَعَدَّى عَلَيْكَ أَحَدٌ فِي طَرِيقِكَ مِنْ عَامَّةِ النَّاسِ

فَلَا تُقَابِلِ الْعَدُوَّ أَنْ يَمِثْلَهُ، وَأَعْفُ عَنِ ظَلَمِكَ، يَرْفَعِ اللَّهُ
 قَدْرَكَ. (وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سِدْرَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَى وَأَصْلَحَ
 فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ) بِهَذَا الْخَلْقِ أَسْمِئِلِ أَدَبَنَا اللَّهُ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ
 يَا بَنِي: إِذَا خَرَجْتَ مِنَ الْمَسْجِدِ أَوْ مِنَ الْمَسْكَنِ لِشَرَاءِ شَيْءٍ

تَحْتَاجُ إِلَيْهِ - مِنْ طَعَامٍ أَوْ شَرَابٍ أَوْ كِسْوَةٍ أَوْ يَخُودِ ذَلِكَ -
 فَلَا تَتَعَرَّضْ لِمُنَازَعَةِ السُّفَهَاءِ وَلَا تَعْرُضْ نَفْسَكَ لِسَمَاعِ الطَّافِظِمِ
 الْبَدِيئَةِ، وَابْتَعِدْ عَنِ هَوْلَةِ الْقَوْمِ جُهْدَكَ وَإِيَّاكَ

١- سورة الشورى الآية: ٤٠

وَالْمُحَاكَّةَ مَعَ الْبَاعَةِ فِي تَقْدِيرِ الْأَثْمَانِ، فَإِنْ وَافَقَكَ التَّمَنُّ
إِشْتَرَيْتَ وَالْأَفْصَرُفَ بِسَلَامٍ. وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَعَرَّضَ لِلْبَاعَةِ
بِقَصْدِ الْمَسَاوِمَةِ فَقَطْ دُونَ الشَّرَاءِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَدْعُوهُمْ
إِلَى إِسْمَاعِكَ مَا تَكْرَهُ مِنْ كَيْسَاتِ التَّفْرِيعِ وَالْإِزْدِرَاءِ.

يَابُنَيَّ: إِذَا أَحَدَثْتَ إِنْسَانًا فَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ إِلَّا بِمِقْدَارِ
مَا تَسْمَعُهُ وَكُنْ لَطِيفَ الْقَوْلِ، حَسِّنَ الْحَدِيثِ، وَاحْذَرِ أَنْ
تَتَكَمَّمَ بِكَلِمَةٍ يَنْقُصُ بِهَا قَدْرَكَ عِنْدَ مَا سَمِعْتَهُ وَلَوْ كَانَ مِنْ
أَمْثَالِكَ فِي السِّنِّ وَالْمَنْزِلَةِ وَإِذَا أَحَدَثْتَ إِنْسَانٌ فَأَحْسِنِ
الِاسْتِمَاعَ لَهُ. وَلَا تُقَابِلْهُ بِالْفِغْلَةِ وَالْفِظَاظَةِ، وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخَلْقِ حَسَنِ.

الدَّرْسُ التَّاسِعُ

فِي آدَابِ الْجَالِسِ وَآدَابِ الْمُحَاضِرَةِ

يَابُنَيَّ: إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّحْنِ الْمَرْفُوفِ

١- هذا بعض حديث شريف: رواه الامام احمد والترمذي والحاكم عن ابي ذر.
ورواه احمد والترمذي عن معاذ رضي الله عنه.

الَّذِي وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ، وَهُوَ قَوْلُكَ (السَّلَامُ
عَلَيْكُمْ، وَلَا تَجَاوِزْ هَذِهِ الْحَيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنْ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ
وَلَا تَدْخُلْ بِجَلْسِ قَوْمٍ إِلَّا بَعْدَ الْإِسْتِئْذَانِ، فَرُبَّمَا كَانُوا
يَتَفَاوَضُونَ فِي أَمْرٍ لَا يُحِبُّونَ أَنْ يُشَارِكَهُمْ فِيهِ غَيْرُهُمْ وَتَجَنَّبِ
التَّطْفُلَ عَلَى النَّاسِ جُهْدَكَ فَإِنَّ الطُّفِيلِي تَقِيلُ عَلَى النَّفُوسِ
وَإِنْ كَانَ أَعْلَمَ أَهْلَ عَصْرِهِ

11-99-1919

يَابُنَيَّ: انْظُرْ إِلَى نَفْسِكَ: إِذَا كُنْتَ فِي بَيْتِكَ مِثْلًا تَقُولُ
عَلَا يُحِبُّ أَنْ لَا يَطَّلِعَ عَلَيْهِ أَحَدٌ غَيْرَكَ فَجَاجَكَ إِنْسَانٌ
بِالدُّخُولِ عَلَيْكَ، أَلَسْتَ تَحْسِبُ ثِقَلَهُ وَتَتَمَنَّى ذَهَابَهُ؟
فَكَذَلِكَ جَالِكَ إِذَا غَشِيَتْ قَوْمًا يَدُونَ اسْتِئْذَانًا وَلَا
رَغْبَةَ مِنْهُمْ فِي وُجُودِكَ مَعَهُمْ

Alkitab Pendidikan Suatu Kuantikan
Jangan Sampai Orang Lain Tau

يَابُنَيَّ: إِذَا دَعَيْتَ لِجَالِسَةِ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَضْفَرَهُمْ
سِنًّا فَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ وَإِذَا جَلَسْتَ

فَلَا تُرَاحِمِ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِكَ ، وَلَا تَنْظُرْ جَالِسًا إِلَى أَنْ يَتْرَكَ
 مَجْلِسَهُ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعٍ رَفِيعٍ إِذَا كَانَ فِي
 الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ . وَإِذَا اجْلَسْتَ فِي
 مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرِكْ لَهُ
 ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تَوْمَرَ بِالسُّنْحَى عَنْهُ . يَزِيدُ إِحْتِرَامَكَ فِي
 أَعْيُنِ جُلَسَائِكَ

يَابُنِي : إِذَا اجْلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ
 حَتَّى يَدْخُلُواكَ ، وَلَا تَتَكَلَّمْ فِي الْقَوْمِ مِنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ
 بِالْكَلَامِ وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقُلْ أَحَقًّا ، وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْقَالَ
 الْإِقْدَارِ أَقَامَةَ الْحُجَّةِ ، وَلَا تَتَنَاقَشْ جُلَسَاءَكَ فِي الْأَدَبِ
 وَالتَّحْفِظِ مِنْ عَثَرَاتِ اللِّسَانِ . وَإِيَّاكَ وَالْفَهْقَهَةَ فِي الْجَالِسِ
 فَاتَّهَمِ مِنْ أَخْلَاقِ السُّفْلَةِ وَرِعَاعِ النَّاسِ ، وَأَقْلِلْ مِنَ الزَّرَاحِ
 جَهْدَكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الزَّرَاحِ تَذْهَبُ بِالْإِحْتِرَامِ وَرَبْعًا أَوْغَرَتْ

صُدُّورَ بَعْضِ النَّاسِ عَلَيْكَ .
 يَابُنِي : لَا يَجَالِسُ مِنَ النَّاسِ إِلَّا أَهْلَ الْمُرُوءَةِ وَالشَّرَفِ
 وَالْعِفَّةِ وَالْكَامِلِ . وَإِيَّاكَ وَمُخَالَطَةَ السُّفَهَاءِ وَمُجَالَسَتِهِمْ .
 وَأَحْذَرِ مَجَالِسَ الْغَيْبَةِ وَالتَّمِيمَةَ بِجَهْدِكَ وَلَا يَجَالِسُ أَحَدًا مِنْ
 الْفُسَّاقِ وَالْفُجَّارِ . وَإِيَّاكَ وَمُعَاشِرَةَ أَهْلِ الْخُبْتِ وَالذِّسَالِيسِ
 وَالتَّفَاقِ فَإِنَّ الْإِخْلَاقَ السَّيِّئَةَ تَسْرِي فِي الْجُلَسَاءِ كَمَا تَسْرِي
 النَّارُ فِي الْخَطَبِ .

الدَّرْسُ الْعَاشِرُ

فِي آدَابِ الطَّعَامِ وَالشَّرْبِ

يَابُنِي : إِذَا كُنْتَ تَرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَحِيحَ الْبَنِيَّةِ سَلِيمًا مِنْ
 الْأَمْرَاضِ فَلَا تَدْخُلْ فِي مِعْدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ
 إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا ، وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءٌ

04-03-2018

يَا بَنِي إِدَاكَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَأَغْسِلْ يَدَيْكَ

أَوَّلًا وَأَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ ابْتِلاَعًا

وَلَكِنْ امْضِغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنْ جَوَدَ الْمَضِغُ تَعَيَّنُ

عَلَى الْهَضْمِ وَكُلُّ مَا يَلِيكَ وَلَا تَذْهَبُ يَدُكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا

وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَقْبُوتِ .

يَا بَنِي، إِيَّاكَ أَنْ تَفْعَلَ كَمَا يَفْعَلُ السَّيْفُ وَرِعَاعُ النَّاسِ

فَلَا تَأْكُلْ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا عَلَى قَارِعَةِ الطَّرِيقِ وَلَوْ عَلَى

سَبِيلِ التَّفَكُّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ يُسْقِطُ الْمَرْوَةَ، وَيَزْرِي الْبَاهِلَ

الْفَضِيلَ .

يَا بَنِي، إِيَّاكَ وَالْبُخْلَ وَإِيَّاكَ وَالشَّرَّ: فَإِذَا حَلَسْتَ وَ

بَحَارَ نِيكَ أَنْسَانَ . تَعْرِفُهُ أَوَّلًا تَعْرِفُهُ . فَادْعُهُ لَوْ أَكَلْتِكَ

وَإِذَا بَقِيَتْ مِنْكَ بَقِيَّةٌ فَتَصَدَّقْ بِهَا عَلَى أَهْلِ الْحَاجَةِ

إِنَّهُ يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ وَالْأَنْعَامَ وَالْأَرْضَ وَالسَّمَاءَ وَالْجِبَالُ وَالنَّجْمُ وَالْأَرْضُ وَالسَّمَاءُ وَالْجِبَالُ وَالنَّجْمُ وَالْأَرْضُ وَالسَّمَاءُ وَالْجِبَالُ وَالنَّجْمُ

وَلَا تَسْتَصْفِرْ شَيْئًا تَصَدَّقْ بِهِ . فَإِنَّ لِقَلِيلٍ مِنَ الصَّدَقَةِ

مَوْضِعًا لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ الْفُقَرَاءُ وَإِذَا تَصَدَّقْتَ عَلَى فَقِيرٍ فَلَا

تَزْدِرُ وَلَا تَتَّبِعْ صَدَقَتَكَ بِأَدَى مَنْ تَصَدَّقْتَ عَلَيْهِ رِقُولٌ

مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى . وَاجْتَهِدْ

أَنْ تُخْفِيَ صَدَقَتَكَ عَنِ النَّاسِ، فَإِنَّ صَدَقَةَ السِّرِّ تَطْفِي

غَضَبَ اللَّهِ تَعَالَى .

يَا بَنِي، اتَّقِ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فِي الْأَوَانِي الْقَدَرَةِ، فَرُبَّمَا

بَحَلَبْتَ لِنَفْسِكَ مِنَ الْأَمْرَاضِ بِقَدَارَةِ الْأَوَانِي مَا لَا يَنْفَعُكَ

فِيهِ طَبُّ الطَّبِيبِ وَلَا عِلَاجُ الْحَكِيمِ .

وَلَا تَشْرَبْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنَ الْأَذْرَانِ وَإِذَا

شَرِبْتَ فَسِمِ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ . وَلَا تَشْرَبْ لِمَاءِ عِبَاءٍ وَلَكِنْ

أَشْرَبْهُ مَعْبَأً قَلِيلًا قَلِيلًا . وَاسْتَرِحْ فِي شُرْبِكَ وَلِيَكُنْ

١- سورة البقرة الآية ٢٦٢
٢- عن معاذ بن جبل عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان صدقة السر تطفي غضب الرب تبارك وتعالى: رواه الألباني في المعجم الكبير
٣- العيب: شرب الماء دفعة واحدة من غير رفق ولا تنفس

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : تَفْصِيلُ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَأُخْرَى بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى
وَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فَاسْمُدِ اللَّهَ الَّذِي
أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ ، وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ
وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارشَادَكَ .

الدَّرْسُ الحَادِي عَشَرَ

فِي آدَابِ الْعِبَادَةِ وَآدَابِ الْمَسَاجِدِ

يَا بَنِي رَايَاكَ وَالتَّفَرُّظِ فِي عِبَادَةِ رَبِّكَ فَإِنَّهُ يَقُولُ فِي
كِتَابِهِ الْعَزِيزِ : (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ
الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ)

يَا بَنِي : كُنْ حَرِيصًا عَلَى آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي
وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ ، فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَهَادِرًا إِلَى الْوُضُوءِ
وَلَا تُزَاحِمِ أَحَدًا فِي مَرِيئِكَ ، وَلَا تُسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ

فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَذَنَ الْمُؤَذِّنُ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَصَلِّ
السُّنَّةَ الْقِبْلِيَّةَ ، وَاجْلِسْ بِسَكِينَةٍ وَوَقِّرْ حَتَّى تَقَامَ
الصَّلَاةُ فَصَلِّ مَعَ الْجَمَاعَةِ بِخُشُوعٍ وَحُضُوعٍ
وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي حَالِ الصَّلَاةِ تُنَاجِي رَبَّكَ وَأَنْتَ وَاقِفٌ
بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِيَّاكَ وَهُوَ اجْسَسَ الشَّيْطَانَ وَإِيَّاكَ وَالتَّضَاهَكَ
فِي حَضْرَةِ مَوْلَاكَ ، وَإِيَّاكَ وَاشْتَغَالَ الْقَلْبَ بِغَيْرِ مُنَاجَاةِ
الرَّحْمَنِ

١١ - ٥٣ - ٧١٩٠

يَا بَنِي : إِذَا فَرَعْتَ مِنَ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فَصَلِّ السُّنَّةَ
الْبَعْدِيَّةَ وَأَذِعِ اللَّهَ بِمَا تَلْتَمِسُ مِنْ صَالِحِ التَّعَوَاتِ وَاسْتَغْفِرْ
رَبَّكَ كَثِيرًا ، وَاسْأَلْهُ الْفَتْحَ فَإِنَّهُ هُوَ الْفَتْاحُ الْعَلِيمُ .
يَا بَنِي : إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ
عَلَى وُضُوءٍ فَأَفْعَلْ ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بِيُوتُ اللَّهُ وَلَيْسَ مِنْ
الْآدَابِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ
١ - وهو الحاكم لمن أتى كل مرة وصلى لله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال
٢ - إن احكم إذا قام يصلي إنما بناه من ربه فليفتقر كيف بناه .

لِعِبَادَتِهِ

يَا بَنِيَّ إِنَّ عَامَّةَ الْمُسْلِمِينَ يَنْظُرُونَ إِلَى خَلْبَةِ الْعِلْمِ

الشَّرِيفِ نَظْرَ الْأَحْرَامِ، وَيَسْتَفْظِمُونَ كُلَّ صَغِيرَةٍ لَتَقَعُ

وَنَهْمٌ. فَإِيَّاكَ - يَا بَنِيَّ - أَنْ تَسْلُطَ السَّنَةُ الْعَامَّةُ عَلَى

نَفْسِكَ، لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فِي الْمَسْجِدِ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْعَائِي

قَبِيحٍ، وَهُوَ مِنْ خَلْبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ أَقْبَحُ وَأَشَدُّ نِكْرًا

وَلَا تُخَاصِمُ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَلَا تَنَازِعُهُ وَلَا تُغَيِّقُ عَلَى

مُسْلِمٍ بِرَيْدٍ أَنْ يَتَعَبَّدَ فِي بَيْتِ مَوْلَاهُ

يَا بَنِيَّ: إِنْ الْعَائِي إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَلَا جَدْرُ بَيْنِكَ وَبِهِ

أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْكَ الْأَدَبَ وَالْخُشُوعَ، لِأَنَّ تَسْمِيَةَ الْأَدَبِ

فِي تَوَلَّى بِنُحُوكَ وَإِنْ شَادَكَ.

فِي بَنِيَّ، لَا تُغَيِّقُ شَرْفَ الْعِلْمِ بِإِسَاءَةِ الْأَدَبِ فِي

بُيُوتِ اللَّهِ وَلَا تَسْلُطُ السَّنَةُ الْعَامَّةُ عَلَى إِخْوَانِكَ.

وَإِذَا رَأَيْتَ مِنْ أَحَدِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَعَامِلُهُ

بِالْإِحْسَانِ وَاللُّطْفِ، وَإِذَا شِئْتَ أَنْ تُرْشِدَهُ إِلَى حُكْمٍ شَرَعِي

فَلَا تُفْلِطْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ وَلَا تَتَفَرَّقْ مِنَ التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ وَاللَّهِ

يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

الدَّرْسُ الثَّانِي عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الصَّدَقِ

يَا بَنِيَّ، أَحْرَضَ عَلِيٌّ أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا تَخْدُثُ بِهِ

غَيْرَكَ، حَرَصَكَ عَلَى نَفْسِكَ وَمَالِكَ فَإِنَّ الْكَذِبَ بَشْرٌ

النَّقَائِصِ وَالْمَعَايِبِ

وَأَحْذَرُ - يَا بَنِيَّ - أَنْ تَشْتَهَرَ بَيْنَ إِخْوَانِكَ وَأَسَاتِدَتِكَ

بِالْكَذِبِ، فَلَا يُصَدِّقُكَ أَحَدٌ فِيمَا تَقُولُ وَإِنْ كَانَ حَقًّا

يَا بَنِيَّ، إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ

أُسَاتِدِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ، وَلَا تُحَاوِلِ الصَّفَاقَ

الذنبِ بِأحدٍ منِ إخوانِكَ، فَرَبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَيَّ كَذِبِكَ
فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً، عُقُوبَةَ الذَّنْبِ وَعُقُوبَةَ
الْكَذِبِ، وَهِيَ مَاتُ أَنْ تُجِيْعَكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنِ عُقُوبَةِ
رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تَكْتُمُهُ فِي صَدْرِكَ

يَابُنَيَّ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ
فَهَلْ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مَلْعُونًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَنْتَ مِنْ طَلِبَةِ
الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ؟

يَابُنَيَّ: إِذَا كَذَبْتَ مَرَّةً وَبَخَوْتَ حَيْثُ لَا يُوجَدُ شَاهِدٌ
عَلَيْكَ فَقَلِّمًا تَبْخُؤُ فِي غَيْرِهَا إِذَا أَظْهَرَ كَذِبُكَ بِشَهَادَةِ مَنْ
رَأَى

يَابُنَيَّ: إِذَا لَمْ تَخَفْ مِنَ النَّاسِ إِذَا كَذَبْتَ عَلَيْهِمْ أَفَلَا
تَخَافُ مِنْ مَوْلَاكَ الَّذِي يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفَى
الصُّدُورُ؟

يَابُنَيَّ: إِذَا كَذَبْتَ الْمَرَّةَ مَرَّةً تَقْوُدُ لِسَانَهُ الْكَذِبَ فَلَا يَكَادُ
يَعْبُدُكَ فِي حَدِيثٍ وَلَا فِي مَقَالٍ، فَاسْرُضْ كُلَّ الْعُرْسِ عَلَيَّ بِحَدِيثِ
الصِّدْقِ فِيمَا يَجْرِي عَلَيَّ لِسَانِكَ، وَإِيَّاكَ أَنْ تَقَعَ فِي كَذُوبَةٍ
وَلَوْ كَانَ فِيهَا ذَهَابُ نَفْسِكَ.

يَابُنَيَّ: هَذِهِ هِيَ وَصِيَّتِي لَكَ، فَإِنْ كُنْتَ مِنْ أَهْلِ
الصِّدْقِ كَمَا هُوَ شَأْنُ طَلِبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ، فَعَاهِدْنِي عَلَيَّ
أَنْ لَا تَكْذِبَ فِي حَدِيثٍ قَطُّ، وَقُلْ: «عَلَى عَهْدِ اللَّهِ وَمِيثَاقِهِ
أَنْ لَا أَكْذِبَ عَلَيَّ أَحَدٍ مَا عِشْتُ» وَسَتَظْهَرُ لَنَا الْآيَاتُ
مِقْدَارَ احْتِفَاظِكَ بِهَذَا الْعَهْدِ الَّذِي عَاهَدْتَ اللَّهَ عَلَيْهِ
بَيْنَ يَدَيَّ أَسْتَازِكَ وَإِمَامِ إِخْوَانِكَ.

يَابُنَيَّ: إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ مِمَّنْ لَا خَلْقَ لَهُمْ يَتَّخِذُونَ
الْكَذِبَ مِرَاحًا، فَاحْذَرِ أَنْ تَكْذِبَ عَلَيَّ النَّاسِ حَتَّى إِذَا
سُئِلْتَ قُلْتَ إِنَّمَا كُنْتُ مَارِحًا، فَلَا تَكْذِبَ فِي جَدِّ وَلَا فِي

هَنْزِلَ رَلَا تُعَوِّدُ لِسَانِكَ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ وَالصِّدْقِ
 وَأَعْلَمْ أَنَّ الَّذِي يُعْرِفُ بِالصِّدْقِ بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ
 وَإِخْوَانِهِ يُؤْخَذُ قَوْلُهُ حُجَّةً بِلَا بُرْهَانٍ، وَيَكُونُ مَوْضِعَ
 عَدَالَةٍ عِنْدَ الْعَامَّةِ وَالْخَاصَّةِ، فَإِنْ كُنْتَ تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ
 مَوْثُوقًا بِكَ فَاحْرُصْ عَلَى أَنْ تَكُونَ صَادِقًا فِي كُلِّ مَا
 تُحَدِّثُ، وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَارْشَادَكَ إِلَى الصَّبَوَابِ؛

الدَّرْسُ الثَّالِثُ عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الْأَمَانَةِ

يَا بَنِيَّ: الْأَمَانَةُ مِنْ أَجْمَلِ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ
 الْفَضَائِلِ، وَحُدُودُهَا الْخِيَانَةُ، وَهِيَ مِنْ أَقْبَحِ الرَّذَائِلِ
 الَّتِي تُشْيِينُ الْإِنْسَانَ وَتَحْطُّ مِنْ قَدْرِهِ
 الْأَمَانَةُ - يَا بَنِيَّ: - حَلِيَّةُ أَهْلِ الْفَضْلِ وَرِيئَةُ أَهْلِ

١- عن محمد بن سعد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر والبر يهدي إلى الجنة. وما يزال

الْعَامِرُ وَهِيَ مَعَ الصِّدْقِ مِنْ صِفَاتِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ
 وَالسَّلَامُ .

يَا بَنِيَّ: كُنْ أَمِينًا، وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عِرْضٍ وَلَا فِي مَالٍ
 وَلَا فِي غَيْرِهِمَا؛ إِذَا اثْمَنَكَ أَحَدٌ إِخْوَانَكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا تَخُنْهُ
 وَرُدِّهِ إِلَيْهِ بِمَجْرَدِ طَلْبِهِ، وَإِذَا اثْمَنَكَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا تَخُنْهُ
 وَلَا تُفْضِئْهُ إِلَى أَحَدٍ صَدِيقٍ لَكَ وَأَعِزَّ عَزِيزٍ عِنْدَكَ
 يَا بَنِيَّ: إِنَّ لَكَ إِخْوَانًا يُشَارِكُونَكَ فِي الْمَسْكَنِ، وَلَهُمْ
 أَمْتِعَةٌ تَرْكُوهَا فِي مَسْكِنِهِمْ اتِّكَالَ عَلَى أَمَانَتِكَ فَلَا تَقْدُدْ
 يَدَكَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فِي غَيْبَتِهِمْ، وَلَا تُتِمِّكَنَّ أَحَدًا مِنْ
 قُرْبَانِهَا إِذَا كُنْتَ حَاضِرًا وَهُمْ غَائِبُونَ .

يَا بَنِيَّ: اخْذِرْ أَنْ تَكُونَ مَثَمًا بَيْنَ إِخْوَانِكَ بِالْخِيَانَةِ
 فَكُلَّمَا ضَاعَ مِنْهُمْ شَيْءٌ اتَّهَمُواكَ بِهِ وَنَسَبُوا إِلَيْكَ سَرَقَتَهُ

الرجل يصدق به ويتعزى اليه حتى يكتب عند الله صديقا. وياكم والكذب
 فان الكذب يهدي الى الفسوق وان الفسوق يهدي الى النار. وما يزال الرجل يكذب
 حتى يخون الكذب حتى يكتب عند الله كذابا. رواه البخاري ومسلم وابوداود والترمذي

وَأَنْ كُنْتَ بَرِيئًا .

يَا بَنِي : كُنْ أَمِينًا فِي كُلِّ شَيْءٍ وَفِي كُلِّ صَغِيرَةٍ وَكَبِيرَةٍ
وَأَيَّاكَ أَنْ تُعَدِّثَ نَفْسَكَ بِالْخِيَانَةِ فِي عَظِيمٍ أَوْ حَقِيرٍ ، فَلَا
تَفْتَحْ مَحْفَظَةَ إِخِيكَ وَلَا صُنْدُوقَ أَمْتِعَتِهِ فِي غَيْبَتِهِ لِجُرْدِ
الْإِطْلَاعِ عَلَى مَا فِيهِمَا ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ ، وَلَا تَحْتَسِسْ
عَلَى إِخْوَانِكَ ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ ، وَلَا تُصْغِرْ بِأَذْنِكَ
إِلَى اثْنَيْنِ يَتَسَارَّانِ ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ ، وَلَا تَقْلَعِ عَلَى
مِخْطَابِ بِاسْمِ غَيْرِكَ ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ .

يَا بَنِي : أَيَّاكَ وَالْمِرَاحَ بِالْخِيَانَةِ ؛ فَلَا تَخْتَلِسْ مِنْ أَحَدٍ
إِخْوَانَكَ شَيْئًا عَلَى سَبِيلِ الْمِرَاحِ لِتُرْذَهُ إِلَيْهِ إِذَا تَفَقَّدَهُ ؛
فَإِنَّ ذَلِكَ يَدْعُو إِلَى سُوءِ الظَّنِّ بِكَ وَإِتْهَامِكَ بِمَا أَنْتَ
مِنْهُ بَرِيءٌ ، وَرُبَّمَا رَسَخَ فِي ذَهْنِ الْبَعْضِ أَنَّكَ مِنْ أَهْلِ
الرِّيْبَةِ ، وَهَيْمَاتُ أَنْ تَنْزِعَ هَذَا الظَّنَّ مِنْ قُلُوبِهِمْ .

يَا بَنِي : لَا تَحْنُ نَفْسَكَ وَلَا تَحْنُ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ ؛ إِنَّ
مِنْ خِيَانَتِكَ لِنَفْسِكَ أَنْ يَسْأَلَكَ الْأُسْتَاذُ لِيَمْتَحِنَكَ
فَتَنْظُرَ فِي الْكِتَابِ إِخْتِلَافًا سَأَلْتُمْ تَحْيِيْبَهُ ، كَأَنَّكَ عَالِمٌ بِمَا
سُئِلْتَ عَنْهُ . وَمِنْ خِيَانَتِكَ لِنَفْسِكَ أَنْ تَجْلِسَ بِمَجْلِسِ
الْإِمْتِحَانِ فَإِذَا عَجَزْتَ عَنِ الْجَوَابِ إِخْتَلَسْتَ مَسْوَدَةَ
إِخِيكَ لِتَكْتُبَ مِنْهَا ، أَوْ سَأَلْتَهُ هَمْسًا لِيُجِيبَكَ

هَذِهِ يَا بَنِي خِيَانَةٌ وَجَهَالَةٌ مَعَاوِغَشُ أَيضًا ؛ فَلَيْتَكَ
إِذَا كُنْتَ جَاهِلًا لَمْ تَكُنْ خَائِنًا وَلَا غَشَّاشًا ، فَاتَّقِ يَا بَنِي ؛
الْوُقُوعَ فِي مِثْلِ هَذَا ، وَاجْتَهِدْ فِي دَرَسِكَ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ
وَتَسَامُ مِنَ الْخِيَانَةِ وَالغِشِّ ، وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ
وَأَرْشَادَكَ .

الدَّرْسُ الرَّابِعُ عَشَرَ
فِي فَضِيلَةِ الْعِفَّةِ

العفة - يابني: من اخلاق الاخيار، ومن صفات

الابرار فاحمل نفسك على التخلق بها حتى تصير ملكة
راسخة فيك.

من العفة ان تكون قنوعا لا تضن بطعامك

وشرايك على ذوى الحاجات ولا على احد من اخوانك

ومن العفة ان لا تتطلع الى ما في ايدي الناس فلا

تطلع بنفسك الى التوسع في الماكل والمشرب والذائد

الفانية.

يابني: من العفة ان تقاوم نفسك وهواك فلا

تتقاد لهما اذا احملاك على طلب شئ من اللذات

الطبيحة التي يتسارع اليها اهل الفساد وينهمك

في طلبها الاشرار والفجار.

يابني: ان الذي يملاء بطنه من الخبز وحله كالذي

يمتلؤها من اللحم والفواكه والمحلوى، كلاهما لا

يستطيع ان يدخل في معدته شيئا اذا شبع، ومصير

ما يأكله الاغنياء والفقراء واحد وهو تلك

القادورات.

يابني: كن شريف النفس بعفتك ولا تدنس

شرف نفسك باكلة تذهب لذتها مجرد الفراغ منها

ويلحقك عارها ايما حللت، وحيثما توجهت

يابني: العفة تاج من لا تاج له، فاحفظ تاج

العفة الذي يكسبك الوقار والاحترام عند الخاصة

والعامّة.

اتق الحارم كلها، واذا مشيت في الطريق فلا

تملاء عنيك من النساء، ولا تكلم امرأة لست

ذات رحم محرم منك واياك ان تخلو بامرأة لا يحل

لَكَ الْمَقَامُ مَعَهَا، وَأَنْتَ حُرٌّ بِأَمْرِ اللَّهِ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ حَيْثُ
 يَقُولُ: **رَقُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ لِيَقْبَلُوا مِنِّي أَمْرًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَيُحْفَظُوا**
فِرْجَانَهُمْ، ذَلِكَ تَأْذِينٌ لَهُمْ أَنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا لِيُحْفَظُونَ
يَابْنِي، إِنَّ الشَّيْطَانَ يُجْرِي مِن بَيْنِ أَدْمِ بَعْضِ الدَّمِ
 النَّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ وَشُرَكَهُ الَّذِي يَصْطَادُ بِهِ عِبَادِي
 الْقُلُوبِ، فَيَأْتِكَ - يَابْنِي - أَنْ يَسْتَهْوَيْكَ الشَّيْطَانُ
 بِمَكْرِهِ فَتَقَعْ فِي أَكْبَرِ الْخَطَايَا وَأَنْكُرِ الْمُنْكَرَاتِ .

يَابْنِي، تَذَكَّرْ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ:
وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ، إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا
يَابْنِي، وَصِيَّتِي لَكَ أَنْ تَحْتَرِسَ مِنْ غَوَايَةِ الشَّيْطَانِ
 وَمِنْ الشَّمَوَاتِ الْمُخْبِثَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ مُطَّلِعٌ عَلَيْكَ فِي
 سَخَائِطِكَ وَمَحَاسِبِكَ عَلَيَّ عَمَلِكَ .

١- سورة النور: آية ٣٠
 ٢- رواه الإمام أحمد والبخاري ومسلم وابوداود وعنه ابن ماجه
 ٣- سورة العنكبوت: آية ٣٢

يَابْنِي، اقبل نصيحتي هذه، وأذكرها كما عرض
 لك خاطر سوء من أخطرات الشهواتية، واستعد
 بالله من الشيطان الرجيم وتوجه إلى الله بعزيمة
 صادقة واسأله النجاة من كيد الشيطان وغروره
 والله يتولاك - يابني - بحفظه ورعايته!

الدَّرْسُ الْخَامِسُ عَشَرَ

فِي الْمُرُوءَةِ وَالشَّهَامَةِ وَعِزَّةِ النَّفْسِ

يَابْنِي، لَأَخَيْرُ فِي الْمَرْءِ إِذَا كَانَ قَلِيلَ الْمُرُوءَةِ، دَفِئَ
 الْهَمَّةُ وَخَبِيعَ النَّفْسِ، مُبْتَدِلًا بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ
 إِذَا أُهِنَ تَصَاعَرَ وَتَذَلَّلَ وَإِذَا احْتَقَرَ كَانَ جَبَانًا فِي
 مَوْضِعِ الدَّفَاعِ عَنِ كِرَامَةِ نَفْسِهِ .

أَمْثَالُ هَؤُلَاءِ - يَابْنِي - لَيْسُوا أَهْلًا لِأَنْ يَتَشَرَّفُوا
 بِالْإِنْتِسَابِ إِلَى عُلَبَةِ الْعُلُومِ الدِّيْنِيَّةِ، وَلَا أَنْ يَكُونُوا

Handwritten marginal notes in Arabic script, including phrases like 'أدوم سهرتي' and 'أدوم سهرتي'.

من سحرة الشريعة الإسلامية

يَابُنِي: احْفَظْ رُوَّةَكَ وَلَا تَضَعْ نَفْسَكَ فِي مَوْضِعٍ وَأَحْتَرَسْ مِنْ شَهَامَةِ السُّفْلَةِ وَمِنْ مَخَاطِرِ اللَّيَامِ: وَتَرَفَّعْ عَنِ الدُّنْيَا وَلَا تَكُنْ عِنْدَ الْبُتُنِ وَلَا عَبْدًا لَشَهْوَاتِكَ

يَابُنِي: الْفَقْرُ مِنَ الْمَالِ لَا يَخْدُ فِي تَيُّوبِ الرِّجَالِ يُعَابُ الْمَرْءُ بِقِلَّةِ رُوَّةِ تَه لَا يَقْلِبُهُ تَرُوْتَهُ وَيَحْتَمِلُ عَلَى جَمِيلٍ فَعَالِهِ لَا عَلَى كَثْرَةِ مَالِهِ

مِنَ الرُّوَّةِ أَنْ تَصُونَ مَاءً وَتَحْتَكُ عَنْ ذُلِّ السُّؤَالِ رَاضِيًا بِعَيْشِ الْكَفَافِ، وَتَحْسَبُ لِقَمَاتِ رِيحِهِ حَسْبَكَ فَلا تَحْتَمِلْ لِأَحَدٍ عَلَيْكَ مَنَّةً فِي الْحَسْبُولِ شَيْءٌ مِنْ لَذَّةِكَ الْفَانِيَةِ

١- في الحديث الشريف عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ما ملأ الله إنسانا وعاءا شرا من بطنه بحسب ابن آدم أكلت يقطن عهليه: فان كان له عالة فقلت له عامه وثقت لشاربه وثقت لنفسه: رواه الامام احمد والترمذي وابن ماجه والحاكم من حديث قتادة بن سعيد يارب

ومن المروءة ان تنظر الى ذوي الحاجات من اخوانك

نظرة الاحترام ونظرة الاشفاق

ومن المروءة ان تساعدت احدا اخوانك بشئ من

مالك ان لا تجعل ذلك وسيلة الى اذلاله واحتقاره

يابني: من الشهامة ان تقمروا عن ظلمك وانت

قادر على الانتقام منه، وتحسن الى من اساء اليك

وانت اقوى منه على الاساءة، ومن الشهامة ان تقول

كلمة الحق ولو على نفسك، ومن الشهامة ان تحافظ

على كرامتك وان كنت فقيرا مغمدا

يابني، من لم يكن عزيزا في نفسه لا يستفيد

بالمال ولا بغيره عزا

عز النفس افضل واشرف من العز بالمال، فمن عزة

النفس ان تجعل بين الناس وان كنت فقيرا ومن عزة

النَّفْسِ أَنْ لَا تَبُوحَ بِأَحْتِيَاجِكَ لِأَحَدٍ مَهْمَا كَانَتْ مَنَزَلَتُهُ
عِنْدَكَ ، وَمِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ أَنْ تَصْبِرَ عَلَى مَفْضِضِ الْعَيْشِ
صَبْرَ الْكِرَامِ وَأَنْ لَا تَرْفَعَ حَاجَتَكَ إِلَى غَيْرِ مَوْلَاكَ .

يَابُنَيَّ ، مِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ وَمِنْ الْمُرُوءَةِ وَالشَّهَامَةِ أَنْ
لَا تَحْتَدِلَ الضَّمِيمَ وَالْأَذْلَالَ لِنَفْسِكَ ، وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ
إِخْوَانِكَ ، وَلَا لِأَحَدٍ مِنْ أَبْنَاءِ مَلَّتِكَ وَلَا لِوَطْنِكَ الَّذِي
مِنْ مِثْلَتِهِ خُلِقْتَ وَتَحْتَ سَمَائِهِ تَرَبَّيْتَ . قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، « الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ
يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا » .

١- رواه البخاري ومسلم عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه

الدَّرْسُ السَّادِسُ عَشَرَ
فِي الْغَيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ وَالْحَقْدِ وَالْحَسَدِ
وَالكِبْرِ وَالْفُجُورِ

يَابُنَيَّ ، مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ فِي
غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأُذُنِهِ .

يَابُنَيَّ ، لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ ، فَكَمَا لَا تَحِبُّ ذِكْرَ عِيُوبِكَ
فِي عَيْبَتِكَ يَجِبُ أَنْ تَصُونَ لِسَانَكَ عَنْ عِيُوبِ النَّاسِ
فِي عَيْبَتِهِمْ فَاجْتَنِبِ الْغَيْبَةَ يَا بُنَيَّ ، وَاجْتَنِبِ نَظِيرَتَهَا فِي
الْحُبِّ ، وَهِيَ ، النَّمِيمَةُ ، فَلَا تَسْعَ بِالْفُسَادِ بَيْنَ النَّاسِ .
لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانِكَ إِنْ فَلَانًا قَالَ فِينِكَ كَذَا وَكَذَا ،
وَفَلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا .

يَابُنَيَّ ، الْغَيْبَةُ وَالنَّمِيمَةُ مِنَ أَخْلَاقِ الْأَذْنِيَاءِ
وَأَخْلَاقِ اللُّثَامِ ، لِأَنَّ أَخْلَاقَ طُلَّابِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ

فَلَا تُدْنِسْ نَفْسَكَ بِهَذِهِ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ يَا بَنِي
الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ
وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبْتُ أَحَدُكُمْ
أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٠﴾

يَا بَنِي، لَا تَحْسُدْ أَخَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْهِ
دُونَكَ، فَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَعْطَاكَ كَمَا أَعْطَاكَ.

يَا بَنِي، لَا يَسْتَفِيدُ الْحَسُودُ مِنْ حَسَدِهِ إِلَّا الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ إِنَّكَ إِذَا حَسَدْتَ أَخَاكَ ابْغَضْتَهُ وَعَادَاكَ
وَابْغَضْتَهُ لِهَذَا الْخُلُقِ الذَّمِيمِ كُلُّ مَنْ عَزَّكَ فَدَعِ
الْحَسَدَ - يَا بَنِي - وَدَعِ الْحَقْدَ عَلَى إِخْوَانِكَ وَعَلَى النَّاسِ
كَقَافَةٍ، لَا تُضْمِرْ لِأَحَدٍ سُوءًا أَوْ إِسَاءَةً إِلَيْكَ إِنْسَانًا
تَدْرِفُ قَابِلٌ مَعْدِرَتَهُ بِالْقَبُولِ، وَأَمَحُ مِنْ قَلْبِكَ

حُبِّ الْإِنْتِقَامِ مِنْهُ .

يَا بَنِي، كُنْ سَلِيمَ الصَّدْرِ مِنْ حُبِّ الْأَذَى يَتَوَدَّدُ إِلَيْكَ
النَّاسُ وَيُحِبُّوكَ

يَا بَنِي، الْحَقْدُ وَالْحَسَدُ خُلُقَانِ خَبِيثَانِ لَا يُضْرَانِ
الْأَصَاحِبَهُمَا، فَلَا الْحَسَدُ يَنْقُلُ إِلَيْكَ نِعْمَةً مِنْ حَسَدَتِهِ
وَلَا الْحَقْدُ يَضَارُّ مَنْ أَضْمَرَتْ لَهُ السُّوءَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
وَلَكِنَّكَ إِذَا كُنْتَ حَسُودًا حَقُودًا، يَكَادُ يُلْتَهَبُ قَلْبُكَ مِنْ
الْفَيْضِ لِيُنَالَكَ وَنَهَارِكَ .

يَا بَنِي، إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ
عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى
سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ الَّذِي حَرَّمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ
ضِعْفَ مَا أَعْطَاكَ فَلَا تَتَعَرَّضْ لِبُغْضِ اللَّهِ تَعَالَى بِالتَّكْبَرِ
عَلَى خَلْقِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُتَكَبِّرِينَ .

يَا بَنِي، لَا يَمُوتُكَ الْغُرُورُ بِمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ صَلَّى نِسْيَانِ
عِبُودِيَّتِكَ لِمَوْلَاكَ، وَأَنْتَ وَاحِدٌ مِنْ مَخْلُوقَاتِهِ، لَا فَضْلَ
لَكَ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا بِالْتَّقْوَى، يَا أَيُّهَا النَّاسُ
إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذِكْرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ جَبِيرٌ
الدَّرْسُ السَّابِعُ عَشَرَ

فِي التَّوْبَةِ وَالْخَوْفِ وَالرَّجَاءِ مَعَ الشُّكْرِ

يَا بَنِي، الْعِصْمَةُ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْمُخْطَايَا، لَيْسَتْ إِلَّا
لِلْأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَإِذَا هَدَرَ عَلَيْكَ
الْوُقُوعُ فِي خَطِيئَةٍ مِنَ الْخَطَايَا فَبَادِرْ بِالتَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ
بِعَالِي وَاسْتَعْفِزْ رَبَّكَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا .
يَا بَنِي، التَّوْبَةُ مِنَ الذَّنْبِ لَيْسَتْ مُجَرَّدَ كَلِمَةٍ تَقُولُهَا
بِلِسَانِكَ وَلَكِنَّ التَّوْبَةَ عَلَى الْحَقِيقَةِ، اعْتِرَافُكَ بَيْنَ

يَدِي مَوْلَاكَ بِالْخَطِيئَةِ الَّتِي وَقَعْتَ مِنْكَ، وَاعْتِرَافُكَ
بِأَنَّكَ مُذْنِبٌ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوبَةِ الَّتِي قَدَّرَهَا اللَّهُ لِهَذَا
الذَّنْبِ وَأَنْ تَشْعُرَ بِالْحُزْنِ وَالتَّوَدُّعِ عَلَى مَا فَرَطَ مِنْكَ
وَأَنْ تُعَاهِدَ اللَّهَ عَلَى أَنْ لَا تَعُودَ لِثَلَاثَةِ أَيْدِيٍّ أَيْدِيٍّ أَيْدِيٍّ إِلَى
اللَّهِ أَنْ يَصْفَحَ عَنْكَ فِيمَا سَلَفَ، فَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْكَ
وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَكَ .

هَذِهِ - يَا بَنِي، - حَقِيقَةُ التَّوْبَةِ وَالِاسْتِغْفَارِ، لِأَنَّ
تَقْوَى بِلِسَانِكَ، تُبْتُ إِلَى اللَّهِ، وَأَنَّ مَصْرَعًا عَلَى مُخَالَفَةِ
مَوْلَاكَ .

إِنَّ التَّوْبَةَ بِاللِّسَانِ بَدُونِ نَدَمٍ وَلَا إِقْلَاعِ عَنِ
الذَّنْبِ خَطِيئَةٍ أُخْرَى تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا الْعُقُوبَةَ .

يَا بَنِي، أَنْظِرْ إِلَى نَفْسِكَ مَعَ أَبِيكَ وَأُسْتَاذِكَ إِذَا
أَمَرَكَ بِالْمُؤَاظَبَةِ عَلَى الدَّرْسِ فَاهْمَمْتَ وَارَادَ عِقُوبَتَكَ

فَقُلْتُ «إِنِّي تَائِبٌ» هَلْ تَصِحُّ تَوْبَتُكَ وَأَنْتَ لِإِلهِ عَنِ
دُرُوسِكَ؟ أَلَيْسَتْ هَذِهِ التَّوْبَةُ مِنْ الْأَكَاذِيبِ الَّتِي
تَسْتَحِقُّ عَلَيْهَا عِقُوبَةٌ أُخْرَى؟

يَا بَنِي، الْخَوْفُ مِنَ اللَّهِ يَجُوزُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَذَنْبِهِ، فَمَنْ
اشْتَدَّ خَوْفُهُ مِنْ رَبِّهِ فَقَلَّمَا يَقْتَرِفُ خَطِيئَةً مِنَ الْخَطَايَا
فَخَفِ اللَّهُ - يَا بَنِي - خَوْفًا يَجُوزُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ
مُخَالَفَةِ أَمْرِهِ، وَلَا تَيْأَسْ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِذَا فَرَمَتْ مِنْكَ
خَطِيئَةً وَأَبْتَرِ إِلَى اللَّهِ فِي سِرِّكَ وَجَهْرِكَ وَأَسْأَلْهُ
الْعَفْوَ وَالْغُفْرَةَ إِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

يَا بَنِي، إِذَا أَصَابَتْكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ
أَوْ فِي عَمَلِكَ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ
وَاقْبَلِ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدْرَهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ، وَأَشْكُرْ
لَكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفْ

الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ، وَأَسْأَلُكَ اللَّطْفَ فِي الْقَضَاءِ وَالْقَدْرَ
وَقُلْ، اللَّهُمَّ إِنِّي لَا أَسْأَلُكَ رَدَّ الْقَضَاءِ وَلَكِنْ أَسْأَلُكَ
اللَّطْفَ فِيهِ .

يَا بَنِي، لِمَا وَاطَّلَعْتَ عَلَى الْغَيْبِ لَأَخْتَرْتَ صُنْعَ اللَّهِ
بِكَ فَمَا مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا وَعِنْدَ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْهَا، فَلَا
تُنَازِعِ الْأَقْدَارَ وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَى مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ الْفَعَالُ
لِمَا يُرِيدُ، وَلَا رَادَّ لِقَضَائِهِ وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ، يَفْعَلُ
مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ .

الدَّرْسُ الثَّامِنُ عَشَرَ

فِي فَضِيلَةِ الْعَمَلِ وَالْكَسْبِ مَعَ التَّوَكُّلِ وَالزُّهْدِ
يَا بَنِي، تَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتَعْمَلَ بِهِ فِي نَفْسِكَ، وَلِتُعَلِّمَهُ لِلنَّاسِ
وَتَحْمِلَهُمْ عَلَى الْعَمَلِ بِهِ . وَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ لِتُحْسِنَ بِعِلْمِكَ
تَدْبِيرَ حَيَاتِكَ وَحَرْقَ مَعَاشِكَ وَمَعَادِكَ، فَاتَعَلَّمْتَ

لِيَكُونَ الْعِلْمُ غَلَا فِي عُنُقِكَ، وَلَا قَيْدًا فِي رَجْلِكَ، يَمْنَعُكَ
السَّعْيَ وَيَجْعَلُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ أَسْبَابِ مَعَاشِكَ.

يَا بُنَيَّ: الْعَالِمُ أَوْلَىٰ أَنْ يَكُونَ قُدُورَةً لِلنَّاسِ فِي
اِكْتِسَابِ الْمَالِ مِنْ وُجُوهِ الْحِجْلِ لِإِنْفَاقِهِ فِي وُجُوهِ الْبِرِّ
هَذَا هُوَ الْعَالِمُ الَّذِي يُشْرِقُ نُورُ عَلَيْهِ عَلَى الْعَامَّةِ
فِيَهْتَدُونَ بِهِ إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اسْتَدَانَ
وَإِذَا زَارَعَ، وَإِذَا ابْتَجَرَ، وَإِذَا انْفَقَ.

يَا بُنَيَّ: لَا عَيْبَ عَلَىٰ صَالِبِ الْعِلْمِ إِذَا عَمَلَ فِي مَرْزَعَتِهِ
أَوْ مَرْزَعَةِ أَبِيهِ بِنَفْسِهِ، إِنَّمَا الْعَيْبُ كُلُّ الْعَيْبِ أَنْ
يَكُونَ كَلًّا عَلَى النَّاسِ يَتَرَقَّبُ الصَّدَقَاتِ، وَيَنْتَظِرُ
فَضْلَةَ أَصْحَابِ الرُّؤْيَا.

يَا بُنَيَّ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يِرْعَى
الْغَنَمَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ، ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى بُعِثَ، وَمَا زَالَ

كَذَلِكَ حَتَّىٰ كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُجْحِهِ ١

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّىٰ
اسْتُخْلِفَ، وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ: فَمَا مَنَعَهُمْ
الْعِلْمُ عَنِ مُرَاحِمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَالَالِ، بَلْ كَانُوا
قُدُورَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ

يَا بُنَيَّ، إِنَّكَ سَتَطَّلِعُ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ
فِي الْبَيْعِ وَالرَّهْنِ وَالْإِجَارَةِ وَالْمُضَارَبَةِ وَالزَّرْعَةِ وَنَحْوِهَا
فَاعْمَلْ بِمَا تَعْلَمُ، وَعَلِّمِ النَّاسَ يُضَاعِفَ اللَّهُ لَكَ الْأَجْرَ
عَلَىٰ عِلْمِكَ وَعَمَلِكَ
إِيَّاكَ - يَا بُنَيَّ - أَنْ تَطْنَنَّ كَمَا يُطْنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ

١ - روى الإمام أحمد والبخاري وغيرهم عنه في ههنا عن النبي صلى الله عليه وسلم
قال ما بعث الله نبيا الا رعى الغنم فقال اصحابه: وانت؟ قال نعم اكنتم اربعاها على
قرايب لاهل مكة، واما التجارة فقد ثبتت في النبوة والوفا وبنت العبيدية انه عليه
الصلوة والسلام كان يتجرف ذبيحة في مالها قبل البعثة - وروى الامام احمد عن ابى هريرة عن النبي
صلى الله عليه وسلم قال: بعثت بالشيخ بين يدي الساعة حتى يعبد الله وعبده لا يشرب له
ويجعل رزقي تحت ظل رمحي.

أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلْأَقْدَارِ
 أَنَّ الزَّرْعَ الَّذِي يَخْرُثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا يَنْفِسُهُ لِنَيْلِهَا
 وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنْ أَفْضَلِ التَّوَكُّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا أَحْسَدَتْ نَيْتُهُ
 فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ، وَأَحْسَنَ عَلَيْهِ وَفَوَّضَ
 الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ، فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ
 مِائَةٌ حَبَّةً، وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَأَمَّ تَنْبُتُ شَيْئًا.
 يَا بَنِيَّ: لَيْسَ الزُّهْدُ تَرْكُ الْعَمَلِ، وَلَكِنَّ الزُّهْدَانَ
 يُخْرِجُ حُبَّ الدُّنْيَا مِنْ قَلْبِكَ، فَإِذَا اكْتَسَبْتَ أَكْثَرَ مِنْ
 حَاجَتِكَ وَأَسَلْتَ الضُّعْفَاءَ، وَتَصَدَّقْتَ عَلَى الْفُقَرَاءِ
 وَلَمْ يَدْفَعَكَ الْخَرُّ وَحُبُّ الْإِسْتِكْثَارِ إِلَى طَلِبِ الدُّنْيَا
 مِنْ غَيْرِ الْوَجْهِ الَّتِي أَحَلَّهَا اللَّهُ لِعِبَادِهِ.
 يَا بَنِيَّ: رَوِّبْ نَفْسَكَ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ
 نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ

الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
 الدَّرْسُ التَّاسِعَ عَشَرَ

فِي إِخْلَاصِ النِّيَّةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي جَمِيعِ الْأَعْمَالِ

يَا بَنِيَّ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا الْكُلُّ أَمْرِي مَا
 نَوَيْتُ، إِنَّ الَّذِي يَتْرُكُ الْأَكْلَ وَالشُّرْبَ مِنْ طُلُوعِ الْعَجْرِ
 إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ بِنِيَّةِ الصَّوْمِ كَالَّذِي يَتْرُكُهُمَا لِأَنَّهُ لَمْ
 يَجِدْهُمَا، لَكِنَّ الْأَوَّلَ لَهُ أَجْرُ الصَّائِمِ وَالثَّانِي لَيْسَ لَهُ ذَلِكَ
 الْأَجْرُ. فَاخْلِصِ النِّيَّةَ لِمَوْلَاكَ - يَا بَنِيَّ - فِي جَمِيعِ أَعْمَالِكَ.
 تَفَقَّهْ فِي الدِّينِ بِنِيَّةِ الْوُقُوفِ عِنْدَ حُدُودِ اللَّهِ فِيمَا
 أَحَلَّ وَحَرَّمَ، فَمَا كَانَ حَرَامًا اجْتَنِبْتَهُ لِأَنَّ اللَّهَ فِيهَا
 عَنَّا، وَمَا كَانَ وَاجِبًا فَعَلْتَهُ لِأَنَّ اللَّهَ أَمَرَكَ بِهِ.
 وَتَعَلَّمْ عُلُومَ اللَّهِ الْعَرَبِيَّةَ لِتَقْوَى عَلَى إِدْرَاكِ الْحِكْمِ

١- سورة الفصحة : آية ٧٧

٢- رواه البخاري ومسلم وغيرهما عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم

وَالْمَوْاعِظُ الَّتِي اسْتَوْذَعَهَا اللَّهُ تَعَالَى كِتَابَهُ الْكَرِيمَ وَأَجْرَهَا
عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا صَحَّحَتْ رِوَايَتُهُ

عَنْهُ

وَتَعَلَّمَ الْعُلُومَ الْعَقْلِيَّةَ لِتَقْوَى بِهَا جَنَّتِكَ وَتَسْتَوْفَى
بَصِيرَتِكَ فِي نُصْرَةِ دِينِ اللَّهِ وَإِزْشَادِ الْخَلْقِ إِلَى سَبِيلِ
الْهُدَى.

يَا بَنِي إِجْعَلْ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِحَدَمَةِ مَوْلَاكَ الَّذِي
خَلَقَكَ وَسَوَّاكَ، لَا تَطْلُبْ بِهَا غَيْرَ وَجْهِ رَبِّكَ .
أَتْرِكُ الشَّرَّ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِتَرْكِهِ، وَأَفْعَلُ الْخَيْرَ
لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِفِعْلِهِ .

الزِّمِ الْأَدَبَ مَعَ إِخْوَانِكَ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِهِ
لِأَنَّ مَخْلُوقًا مِثْلَكَ يُعَاقِبُكَ عَلَى تَرْكِهِ .

لَا تَتَعَدَّ عَلَى حُقُوقِ الْعِبَادِ، لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَهَاكَ

عَنِ الْعُدْوَانِ، لِأَنَّكَ إِذَا تَعَدَّيْتَ عَلَى أَحْقَوقِ تَخَاكُمُ
وَيَقْضِي عَلَيْكَ بِرَدِّهَا لِأَهْلِهَا .

لَا تَخُنْ أَحَدًا مِنْ خَلْقِ اللَّهِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَهَاكَ عَنِ
أَخْيَانِهِ، لِأَخْوَافِ مَنْ عَقُوبَةُ مَخْلُوقٍ مِثْلِكَ .

اطَّعْ أَمْرًا وَأَمْرًا لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِطَاعَتِهِمَا
لِأَخْشِيَةِ أَنْ تَنْتَهِعَ النِّفْقَةَ عَنْكَ إِذَا عَصَيْتَهَا .

اطَّعِ الْحُكَّامَ وَأَوْلِيَاءَ الْأُمُورِ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ
بِطَاعَتِهِمْ لِأَطْمَعَا فِي عُلُوقِ الْمَنْزِلَةِ عَنْهُمْ، وَلَا خَوْفًا

مِنْ سَطْوَتِهِمْ وَبَطْشِهِمْ .
اشْفِقْ عَلَى الضُّعْفَاءِ وَالرَّضِيِّ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ

لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ بِالْإِشْفَاقِ عَلَيْهِمْ، لِأَلِيْقُولَ
النَّاسَ عَنْكَ إِنَّكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ .

احْذَرِ أَعْدَاءَكَ وَأَعْدَاءَ قَوْمِكَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَكَ

بِأَحْذَرِ مِنْهُمْ ، لِأَجْبَابِ فِي الْإِنْتِقَامِ مَنْ يُعَادِيكَ .

اجْتَهِدْ أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا فِي خِدْمَةِ مَلِكِكَ وَأَنْتَ

وَمَلِكِكَ طَمَعًا فِي رِضْوَانِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِلْآخِرِ عِنْدَ رَبِّكَ . لَا

رَغْبَةً فِي الشُّهُرَةِ وَجَمْعِ الدُّنْيَا وَفَقْرِكَ بِاللَّهِ وَارْتُدَّكَ

إِلَى مَا فِيهِ صَلَاحُ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ .

الدَّرْسُ الْعِشْرُونَ

فِي خَاتَمَةِ الوصايا

يَا بَنِي : أَكْثَرُ مِنْ مَدَارِسَةِ الْقُرْآنِ ، وَاحْفَظْ آيَاتِهِ

الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ، وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا تَقْرَأْهُ

وَأَنْتَ عَافِلٌ عَنْ مَعْنَاهُ ، وَإِذَا اشْعَلَّ عَلَيْكَ مِنْهُمْ آيَةٌ

فَارْجِعْ إِلَى كِتَابِ التَّفْسِيرِ أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَعْلَمُ مَعْنَاهَا

يَا بَنِي : شَتَانٌ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُ

وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِيَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ :

الْأَوَّلُ كَأَلَا عَمَى تَمَشَى فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا وَ

الثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ يَتَّقِي بَصِيرَهُ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ

يَا بَنِي : رَبُّ قَارِي الْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ فَمَا أَنْزَلَ

اللَّهُ الْكِتَابَ الْعَزِيزَ لِيُجَرِّدَ التَّلَاوَةَ بِإِلَافِهِمْ وَلَا لِتِلَاوَتِهِ

مَعَ قَوْمٍ مَعْنَاهُ فَقَطْ ؛ وَلَكِنْ أَنْزَلَهُ لِأَمْتِثَالِ مَا أَمْرِي بِهِ

وَاجْتِنَابِ مَا نَهَى عَنْهُ ، وَلِلشَّخْطِ بِعَاطَمَتِهِ أَيْ كَاتِهِ

الشَّرِيفَةَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الْكَرِيمَةِ فَأَقْرَأِ الْقُرْآنَ بِقَصْدِ

أَمْتِثَالِ أَمْرِهِ وَاجْتِنَابِ نَهْيِهِ وَالتَّخَلُّقِ بِأَخْلَاقِهِ .

يَا بَنِي : حَاسِبْ نَفْسَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ قَبْلَ أَنْ

يُحَاسِبَكَ مَوْلَاكَ فَإِذَا اخْلَوْتَ بِنَفْسِكَ عِنْدَ النَّوْمِ

فَاذْكُرْ مَا صَنَعْتَ فِي يَوْمِكَ وَلَيْلَتِكَ ، فَإِنْ رَأَيْتَ خَيْرًا

فَاْحْمَدِ اللَّهَ عَلَى تَوْفِيقِهِ ، وَإِنْ رَأَيْتَ شَرًّا فَاذْفَعْ إِلَى

التَّوْبَةِ وَالنَّدَمِ وَعَاهِدْ مَوْلَاكَ عَلَى أَنْ لَا تَعُودَ وَاسْتَغْفِرْ

رَبِّكَ كَثِيرًا: وَلَعَلَّ اللَّهُ يَقْبَلُ تَوْبَتَكَ وَيَغْفِرَ لَكَ مَا تَقْتَرُ مِنْ ذُنُوبِكَ.

يَأْتِي: أَكْثَرُ مِنَ الْإِيْتِمَالِ إِلَى اللَّهِ. وَالذَّعْوَاتِ الصَّالِحَاتِ لِنَفْسِكَ وَلَا بَوْتِكَ وَلَا خَوَاتِكَ الْمُؤْمِنِينَ وَقُلْ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ: رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ.

اللَّهُمَّ بِرَحْمَتِكَ عَمَّنَا وَكَفْنَا بِشَرِّ مَا أَهَمَّنَا. وَعَلَى الْإِيمَانِ الْكَامِلِ وَالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ تَوْقِنًا وَأَنْتَ رَاحِلٌ عَنَّا، اغْفِرْ اللَّهُمَّ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِمَشَايِعِنَا وَلَاخَوَانِنَا فِي اللَّهِ تَعَالَى أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا وَلِكَافَّةِ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ رَسَّحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَقَابًا يَصِفُونَ وَسَلَامًا عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

١- سورة ابراهيم، آية ٤٠-٤١. ٢- سورة الصافات، آية ١٨٠-١٨١-١٨٢.

فَهَيْسَتْ وَصَايَا الْأَبَاءِ لِلْأَبْنَاءِ

صحيفة	الدرس	صحيفة	الدرس
٢٩	الدرس الحادي عشر	١	الدرس الاول
٣٢	الدرس الثاني عشر	٤	الدرس الثاني
٣٥	الدرس الثالث عشر	٧	الدرس الثالث
٣٨	الدرس الرابع عشر	١٠	الدرس الرابع
٤٢	الدرس الخامس عشر	١٢	الدرس الخامس
٤٦	الدرس السادس عشر	١٥	الدرس السادس
٤٩	الدرس السابع عشر	١٨	الدرس السابع
٥٢	الدرس الثامن عشر	٢١	الدرس الثامن
٥٦	الدرس التاسع عشر	٢٣	الدرس التاسع
٥٩	الدرس العشرون	٢٦	الدرس العاشر

سؤده، محمد محمد صليل العال
سورابيا، رهنات ١٤١٤

RIWAYAT HIDUP



Dewi Aimatul Husnah dilahirkan di Tanjung Serupa pada tanggal 23 Desember 1993, anak keempat dari pasangan Bapak Wainuddin dan Ibu Marikem.

Pendidikan dasar Peneliti tempuh di SD Negeri 1 Tanjung Serupa dan selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan di MTs Darul A'mal Kota Metro, dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di MA Darul A'mal Kota Metro, dan selesai tahun 2012. Kemudian melanjutkan keperguruan tinggi yaitu di IAIN Metro Fakultas Tarbiyah selesai pada tahun 2017 tidak hanya sampai disini saja namun kemudian melanjutkan lagi dijenjang selanjutnya yaitu melanjutkan Program Pascasarjana di perguruan tinggi IAIN Metro mengambil Fakultas yang sama yaitu Fakultas Tasbiyah Jurusan PAI di mulai dari semester 1 angkatan 2017/2018.

Selama menjadi mahasiswa S1, Peneliti aktif dalam organisasi kemahasiswaan IAIN sebagai Aktivistis Anggota Dema JT, PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), dan organisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdotul 'Ulama) menjabat sebagai Wakil Ketua umum 1, dan saat ini menjadi Pengurus Harian PW IPPNU Provinsi Lampung.